



**USAID PRIORITAS: Mengutamakan Pembaharuan, Inovasi, dan Kesempatan bagi Guru, Tenaga Kependidikan, dan Siswa**



**Praktik yang Baik - Edisi II**

# **BUDAYA BACA DI SD/MI DAN SMP/MTs**

Buku praktik yang baik edisi II Manajemen dan Tata Kelola di SD/MI dan SMP/MTs ini dikembangkan dengan dukungan penuh rakyat Amerika melalui United States Agency for International Development (USAID) melalui Program USAID *Prioritizing Reform, Innovation, and Opportunities for Reaching Indonesia's Teachers, Administrators, and Students* (PRIORITAS). USAID PRIORITAS adalah program kemitraan antara Pemerintah Amerika dan Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan akses pendidikan dasar yang berkualitas di Indonesia.



# Pengantar

## **Sambutan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

Salah satu fungsi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Perpres No 14 Tahun 2015) adalah “perumusan kebijakan di bidang kurikulum, peserta didik, sarana dan prasarana, pendanaan, dan tata kelola Dikdasmen”. Untuk menjalankan fungsi tersebut, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah telah menetapkan Kebijakan Program Pendidikan Dasar antara lain: (1) pemenuhan hak terhadap pelayanan pendidikan dasar yang berkualitas, (2) peningkatan kualitas pembelajaran dan (3) peningkatan tata kelola pendidikan dasar.

Implementasi kebijakan peningkatan kualitas pembelajaran dan peningkatan tata kelola pendidikan dasar tersebut telah didukung oleh USAID PRIORITAS melalui beberapa program dan kegiatan antara lain pelatihan dan pendampingan guru, kepala sekolah, pengawas serta kegiatan kelompok kerja di tingkat sekolah dan tingkat gugus. Kegiatan pendampingan ini menggunakan pendekatan pembelajaran aktif dan kreatif, manajemen berbasis sekolah (MBS), program budaya baca dan literasi dengan memberi hibah buku pengayaan, buku fiksi, dan buku bacaan berjenjang kepada sekolah dasar.

Pengalaman pembelajaran dan manajemen di sekolah SD, MI, SMP, dan MTs telah dirangkum dalam buku praktik yang baik sejak tahun 2015 (edisi I), dan buku ini merupakan buku praktik yang baik edisi II.

Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada USAID PRIORITAS yang telah membantu pendidikan di Indonesia khususnya untuk Pendidikan Dasar dan Menengah di kabupaten dan kota mitra USAID PRIORITAS. Semoga buku praktik yang baik ini dapat memberikan motivasi dan inspirasi bagi pengelola pendidikan di kabupaten dan kota lainnya di seluruh Indonesia, bagi guru dan praktisi dalam rangka pemerataan pendidikan yang bermutu.

Jakarta, April 2017

Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah

Hamid Muhammad, Ph.D  
NIP. 195905121983111001

# DAFTAR ISI

## Mengelola Budaya Baca

- 2** Mengelola Program Budaya Baca di Sekolah: Bagaimana Caranya?
- 5** Gerobak Baca, Solusi Ketiadaan Perpustakaan
- 6** Ragam Cara Geliatkan Budaya Baca
- 8** Dulang Ilmu Lewat Budaya Baca
- 10** SMART Memunculkan Bakat Menulis Anak
- 12** Literasi Bertingkat di SD Tingkat
- 14** Campernik Sang Pemantik Literasi
- 16** Lemari Khusus Buku Bacaan Berjenjang
- 18** Anak Sulit Membaca Tertangani Melalui Budaya Baca
- 20** Cimahi *Reading Habit* (CRH)
- 21** Ajak Orang Tua Siswa Membaca
- 22** Membangun Budaya Baca melalui Keteladanan: Gerakan 1 Buku 1 Guru
- 24** Saung Baca Inspirasi Siswa Membaca

## Menambah Koleksi Buku

- 26** Upaya Pemerintah Kabupaten Sragen dan Masyarakat Tingkatkan Ketersediaan Buku Bacaan
- 28** Gerilya, Hasilkan Sumbangan 2.500 Buku
- 29** Buku Hadiah Ultah dan Tahun Baru
- 30** Rutin Dipinjami Buku Perpusda, Siswa Ketagihan Membaca
- 32** Budaya Baca Mendapat Banyak Dukungan
- 34** Tas Berjalan Dekatkan Buku pada Siswa
- 36** Galang Buku Bekas Layak Baca untuk Sudut Baca

## Memotivasi Siswa

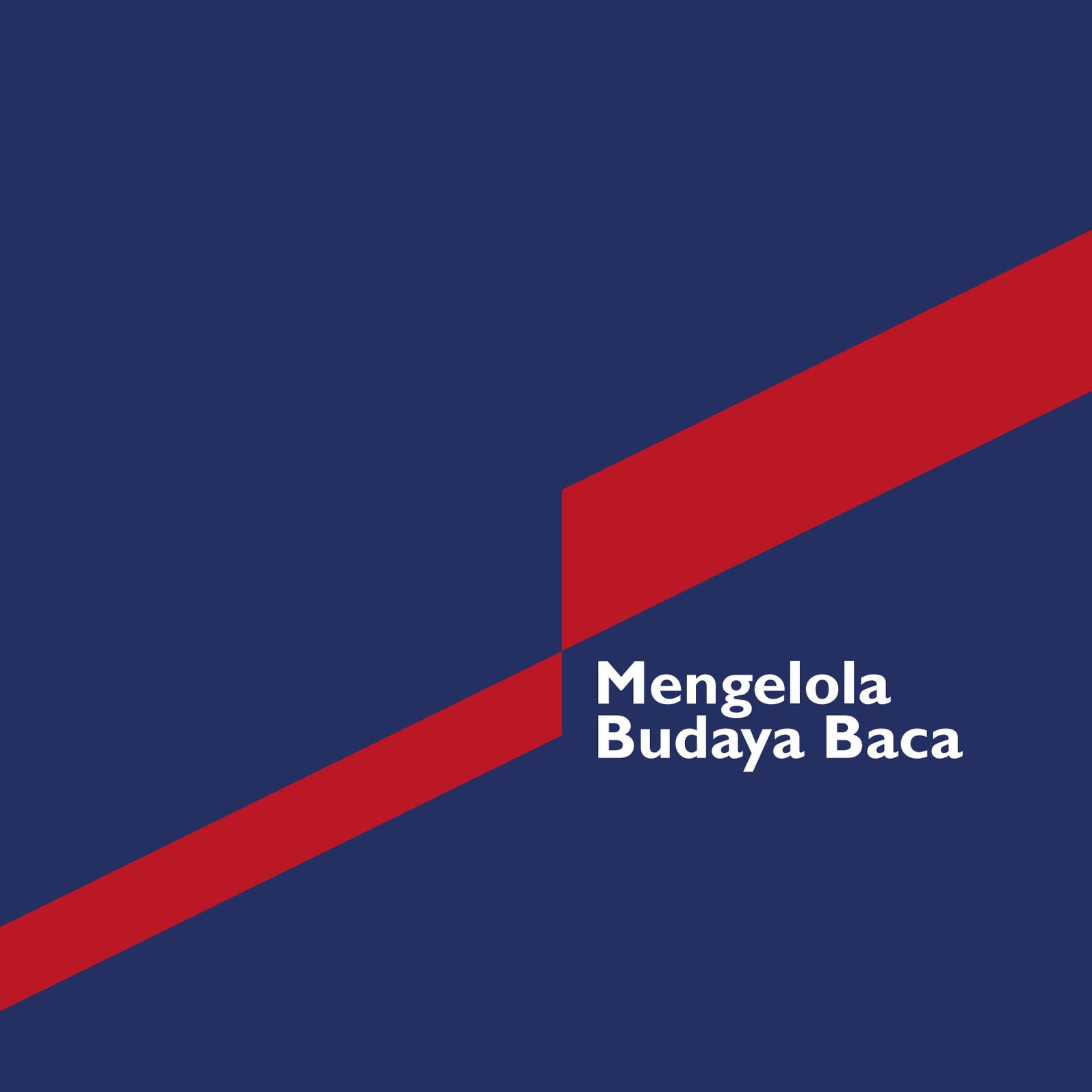
- 38** Asyiknya Bermain dan Membaca dengan HP3
- 40** Buku Mengajak Kembali ke Sekolah
- 41** Berkat Morena Jannatin Jadi Cerpenis
- 42** Alat Pencacah untuk Melihat Minat Baca Siswa di Perpustakaan
- 43** Lomba Sudut Baca Antar Kelas: Pacu Motivasi Membaca Siswa
- 44** Sabu-Sabu Bagi Guru: Mengembangkan Keteladanan dalam Pembiasaan Membaca

- 46** Gelar Lomba Menulis Setiap 3 Bulan
- 48** Ular Baca: Ajari Siswa Berbagi Inspirasi Membaca
- 51** Ada Buku di Kelas Buat Siswa Papua Senang Membaca
- 52** Wow! Satu Semester, Madrasah Tengah Sawah Ini Mampu Dorong Siswa Baca 152 buku
- 54** Ketika Menulis Menjadi Sebuah Kegembiraan
- 56** SDN Ngaglik 01 Batu Juara Nasional Perpustakaan
- 58** Aisyah, Siswa SD Baca 117 Buku dan Buat Ibunya Bisa Membaca
- 60** Siswa SD ini Buat Perpustakaan dan Mengelolanya Sendiri
- 62** Pakai Buku Penghubung Aathifah Baca 127 Judul Buku
- 64** “Banyak Membaca Membantu dalam Pembelajaran”

## Program Khusus Kelas Awal

- 66** USAID Hibahkan 8 Juta Buku Bacaan Berjenjang untuk 13 Ribu SD/MI
- 68** Bengkel Baca, untuk Siswa Belum Lancar Membaca
- 70** ATM Buku Besar: Buat Siswa Mudah Bercerita
- 72** Tumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa yang Belum Bisa Baca
- 73** Karena B3 Siswa Ketagihan Belajar Membaca
- 74** Buat Buku Besar Terinspirasi dari Siswa yang Pandai Menggambar
- 76** Bikin Cergam ala Buku B3
- 78** Belajar Kosakata dengan Permainan Suku Kata dan Potongan Huruf
- 80** Membaca Berjenjang Membuat Siswa Mahir Membaca
- 82** Bawa Sayuran Saat Belajar Membaca
- 84** Ibu Pembuat Gula Jawa Ini Bantu Siswa Belajar Membaca
- 86** Serunya Belajar Buku Bacaan Berjenjang dengan ABK





**Mengelola  
Budaya Baca**

*Siswa MTsN 2  
Tangerang membaca  
buku dari perpustakaan  
keliling yang datang ke  
madrasahnya.*



MTsN 2 Tangerang, Banten

## Mengelola Program Budaya Baca di Sekolah: Bagaimana Caranya?

**Oleh Ahmad Hanapiyah  
Guru Bahasa Indonesia  
MTsN 2 Tangerang**

MTsN 2 Tangerang adalah salah satu madrasah yang serius mengembangkan minat baca siswa-siswinya. Sejak tahun 2007, madrasah ini telah memulai pembinaan minat baca siswa dengan pengadaan koleksi bahan bacaan, program promosi perpustakaan, dan hadiah pembaca buku terbanyak. Lalu pada 2014 setelah bekerja sama dengan USAID PRIORITAS, pengembangan program budaya baca semakin ditingkatkan.

Saat ini, kebiasaan dan kecintaan membaca para siswa-siswi telah mulai tumbuh. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya siswa-siswi yang mengguna-

kan waktu luangnya di sekolah dengan membaca buku-buku yang tersedia di sudut baca di kelas, buku-buku yang diletakkan di lorong-lorong sekolah, dan di perpustakaan.

Mengelola program budaya baca tidaklah mudah. Program ini tidak bisa dilakukan secara instan. Pengalaman kami, program budaya baca harus disiapkan dengan baik, dilaksanakan secara cermat dan dikembangkan terus menerus.

### **Perencanaan**

Program dilakukan secara bertahap dan berkala. Tahap pertama berupa penyiapan tim, program, sarana, dan buku dengan melibatkan kerja sama

semua komponen. Tim program budaya baca terdiri dari pembina program (kepala madrasah), ketua, sekretaris, koordinator sarana, kegiatan, dan publikasi. Semua pihak seperti siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, hingga instansi dan lembaga-lembaga harus terlibat dalam proses perencanaan. Tim inilah yang mengkoordinir keterlibatan semua pihak, menyusun rencana kegiatan dan memasukkan kebutuhan dana ke anggaran sekolah.

Setelah tim terbentuk, tim segera belajar dari berbagai sekolah yang telah lebih dulu menerapkan budaya baca. Sekolah kami belajar dari sekolah lain, di antaranya adalah "Pak Kumis Membaca" (Pagiku Kamis Membaca)

dari SDN 04 Ciruas Serang Banten, pojok baca di sudut sekolah SMPN 3 Tigaraksa, mobil baca pribadi milik Ibu Sri Hartati guru SMPN 1 Cisoka. Kami juga belajar bagaimana mengelola karya tulis siswa seperti portofolio, resensi, ular baca, tirai baca yang dapat dipakai untuk mengkreasi karya siswa dari hasil membaca.

Kami membahas apa saja yang perlu disiapkan sebelum program budaya baca dilakukan, seperti kebutuhan sudut baca, ketersediaan buku, penjadwalan kegiatan membaca dan lainnya. Penjadwalan kegiatan disesuaikan dengan kalender akademik. Pelaksanaan gerakan membaca ini dilakukan berkala dalam dua semester dan satu tahun pelajaran.

### **Memulai**

Tahap kedua adalah memulai pelaksanaan program. Kami mulai dengan pengadaan sudut baca dengan sumber buku dari siswa bekerja sama dengan wali kelas. Kami membuat 30 sudut baca di 18 kelas dan di teras sekolah. Pembiasaan membaca senyap 15 menit di awal pembelajaran segera diterapkan. Pembiasaan membaca ini melibatkan partisipasi guru dan kepala madrasah. Kami juga meminta kepada orangtua untuk terlibat dalam pembiasaan membaca di rumah. Dalam hal ini, sistem koordinasi dan pengawasan semua pihak sangat penting dalam merealisasikan program. Kami menambah koleksi buku melalui

kerjasama dengan orangtua siswa. Orangtua siswa menyumbangkan buku ke madrasah untuk dibaca oleh anak mereka sendiri. Kami mendapatkan buku 400 buku dari siswa baru dan alumni, guru, orang tua. Kami juga mendapatkan hibah 150 buku dari USAID PRIORITAS. Untuk meningkatkan akses buku, kami juga bekerjasama dengan Perpustakaan Daerah (Perpusda). Kami minta supaya layanan Perpustakaan Keliling dari Perpusda bisa secara rutin mengunjungi madrasah kami. Perpusda setuju untuk setiap dua minggu datang ke madrasah kami. Kami juga meminjam buku dari Perpusda yang bisa kami pakai selama 1 semester. Pada semester berikutnya, kami mendapatkan penggantian judul buku dari Perpusda.

Setelah perencanaan siap dan sudut baca serta bukunya sudah siap, kami melakukan Peluncuran Gerakan MTsN Tigaraksa Membaca pada 2 Oktober 2015. Kegiatan dilaksanakan dari pukul 07.00-09.00 WIB, setelah salat Dhuha di lapangan dengan hamparan terpal yang tersaji. Para pejabat terkait menyampaikan sambutan dukungan sekaligus meluncurkan gerakan. Instansi yang hadir dari Kementerian Agama Kabupaten Tangerang, Perpustakaan Kabupaten Tangerang, Prioritas Banten, Dewan Kesenian Kabupaten Tangerang, dan Komunitas Baca Tangerang. Hadir juga Mobil Pelayanan Perpustakaan Keliling dari Perpusda

pada acara peluncuran ini. Kehadiran para pejabat dari berbagai instansi ini diharapkan bisa menjadi penambah semangat kami untuk menjalankan program budaya baca. Kami juga membuat pameran koleksi perpustakaan madrasah koleksi buku sumbangan siswa dan guru, serta hibah buku USAID PRIORITAS.

### **Pelaksanaan Program dan Pengembangan**

Setelah kegiatan pembiasaan membaca dilakukan, kami mulai membenahi perpustakaan. Kami bekerjasama dengan Kemenag, Balai Diklat Keagamaan untuk memberi pelatihan kepada pustakawan kami. Kami juga bekerjasama dengan Perpusda Kabupaten Tangerang untuk peningkatan sarana perpustakaan.

Setelah kegiatan membaca senyap berjalan satu bulan, kami mulai meminta siswa untuk meresensi buku yang dibaca. Kami juga secara rutin meminta beberapa siswa untuk presentasi resensi buku (Jumat, setelah solat Dhuha bersama). Resensi yang dibuat oleh siswa kami kumpulkan dan terbitkan.

Untuk menjaga konsistensi siswa dalam kegemaran membaca kami membentuk klub baca dan sanggar sastra, pemilihan duta baca, hadiah pembaca terbanyak. Kami juga secara berkala mengadakan kegiatan membaca senyap kolosal.

## Terus belajar

Supaya program budaya baca di madrasah kami terus berkembang, tim selalu belajar hal-hal baru dalam mengembangkan program. Kami mengikuti seminar-seminar seperti pada Maret 2016, kami mengikuti seminar pembelajaran sastra dan gerakan literasi sekolah oleh HISKI Banten di Rumah Dunia.

Kami juga mengikuti pencaangan Gerakan Indonesia Membaca di Rangkasbitung yang dihadiri Mendikbud Anies Baswedan. Kami mengikuti Jambore Perpustakaan Kabupaten Tangerang ke-2 pada Mei 2016 yang mendeklarasikan gerakan literasi sekolah.

Kami juga mendatangi *book fair* di BPAD Provinsi Banten pada Mei 2016 untuk menambah koleksi buku. Pada acara *book fair* ini kami mengajak siswa.

Kami belajar dari Rumah Dunia di Serang yang dikelola oleh Gol A Gong yang telah lama menjadi inspirator dan lokomotif penggerak literasi di Banten. Apa yang kami dapat dari Rumah Dunia kami adaptasi untuk lingkungan madrasah kami.

Selain belajar secara langsung, kami juga belajar melalui sosial media. Kami belajar bagaimana pengalaman keberhasilan literasi sekolah dan masyarakat di Surabaya dari unggahan *facebook* Bapak Satria Darma seorang pegiat literasi sekolah. Kami juga

belajar tentang mengunggah resensi buku di laman *facebook* seperti yang dilakukan Bapak Handoko Widagdo.

Dari sedikit pengalaman di madrasah kami dan berbagai model literasi di berbagai sekolah dan daerah lain, ada refleksi yang patut kita dalam.

Pembinaan gerakan membaca di sekolah harus menasar pada bergeraknya seluruh komponen sekolah dan madrasah serta jejaring literasi untuk menciptakan budaya baca. Gerak literasi tidak hanya dilakukan di kelas dan di lingkungan sekolah, tetapi juga di rumah dan di masyarakat demi peningkatan kualitas membaca, menulis, dan prestasi akademik.

Tanpa gerak bersama dan bertahap, program budaya baca hanya terasa hangatnya di awal. Komitmen dan teladan guru serta kepala sekolah merupakan kunci pembuka gerbang literasi sekolah. Ia harus berdiri terdepan dan menunjukkan ia membaca dan menulis.

Tentu, niat geraknya bukan hanya karena memenuhi tuntutan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang pembiasaan membaca pada siswa, tetapi lebih kepada niat investasi pendidikan siswa melalui pembiasaan membaca.



Para siswa menunjukkan buku yang akan dibacanya pada pagi hari.



Saat peresmian gerobak baca oleh Dinas Pendidikan Aceh Utara di SDN 6 Tanah Jambo Aye.

SDN 6 Tanah Jambo Aye, Aceh Utara, Aceh

## Gerobak Baca, Solusi Ketiadaan Perpustakaan

**Oleh Nurlindayani Spd  
Fasda USAID PRIORITAS  
Aceh Utara**

**Ketiadaan** perpustakaan di SDN 6 Tanah Jambo Aye menjadi salah satu masalah yang mungkin menyebabkan minimnya minat baca siswa dan rendahnya kemampuan membaca beberapa siswa.

Permasalahan ini tidak dapat dibiarkan. Sekolah harus dapat mendekatkan buku pada siswa untuk meningkatkan minat baca. Harus ada alternatif pengganti perpustakaan secara cepat karena untuk membuat sebuah perpustakaan dibutuhkan waktu lama dan biaya yang besar.

Kami menyampaikan kepada kepala sekolah tentang pentingnya perpustakaan bagi siswa. Kami menyarankan kepada kepala sekolah untuk membuat gerobak baca sebagai menggantikan fungsi perpustakaan. Dengan dukungan komite, wali siswa, guru dan menggunakan dana BOS akhirnya gerobak baca terwujud. Dalam pelaksanaannya, sekolah menugaskan siswa dan guru secara bergantian bertugas piket.

Gerobak baca yang diresmikan oleh Bapak Zulkarnaini SPd MPd, Kabid Dikdas Dinas Pendidikan Aceh Utara, tersebut kini bukan hanya dimanfaatkan oleh siswa saja, tetapi juga dimanfaatkan oleh guru untuk

membaca. Gerobak baca diletakkan setiap harinya di tempat berbeda-beda, terkadang di selasar kelas, di taman bahkan di dekat kantin sekolah untuk lebih mendekatkan buku pada siswa.

“Kami dengan mudah dapat memilih buku dan membaca, terutama saat guru berhalangan masuk, gerobak baca dibawa ke depan kelas dan kami memanfaatkan waktu kosong dengan membaca,” jelas Aldi siswa kelas V.

Kini ketiadaan perpustakaan bukan menjadi kendala lagi untuk mendekatkan buku sebagai sumber belajar pada siswa.



Siswa SMPN 1 Cikoneng melakukan membaca senyap selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai.

SMPN 1 Cikoneng, Ciamis, Jawa Barat

## Ragam Cara Geliatkan Budaya Baca

**Para** siswa duduk berkelompok di dalam kelas. Masing-masing siswa membaca buku bacaan. Ada yang membaca cerita rakyat, novel dan ada pula yang membaca buku-buku ilmu pengetahuan. Buku-buku tersebut tersedia di sudut baca kelas. Itulah suasana pagi di SMPN 1 Cikoneng, Kabupaten Ciamis. Kegiatan membaca senyap dilakukan setiap pagi sesudah membaca Quran dan sebelum mata pelajaran dimulai. Selain membaca

senyap selama 15 menit sebelum mata pelajaran dimulai, siswa SMPN 1 Cikoneng juga mempunyai jam membaca bersama pada hari Jumat selama 25 menit. Jam membaca bersama ini dipakai untuk membaca buku dan membuat catatan dari buku yang dibaca oleh siswa.

“Setiap siswa memiliki buku catatan untuk membuat resume,” kata salah satu guru. Anak-anak juga bisa meminjam buku untuk dibawa pulang.

“Rata-rata ada dua puluh anak yang meminjam buku untuk dibawa pulang setiap harinya,” kata Bapak Dadan Ramdhani, petugas perpustakaan.

Perpustakaan sekolah menyediakan buku-buku untuk sudut baca di setiap kelas. “Buku di kelas diganti sesuai dengan permintaan kelas tersebut. Kalau buku-bukunya telah selesai dibaca, maka siswa akan membawanya ke perpustakaan untuk ditukar,” jelas Pak Dadan. Penggantian buku secara

berkala ini membuat buku-buku selalu berganti di sudut baca kelas. Dengan jumlah koleksi 1.700 buku fiksi dan 1.564 buku non fiksi, maka perpustakaan mampu menyediakan buku yang cukup bagi sembilan kelas yang ada. Selain dari buku-buku, di perpustakaan juga disediakan surat kabar dan majalah. Perpustakaan juga menyediakan “Kereta Baca” untuk mendekatkan buku kepada siswa. Buku-buku yang ada di Kereta Baca beragam. Siswa bisa memilih buku dari Kereta Baca saat mereka istirahat.

Perpustakaan SMPN 1 Cikoneng tidak terlalu besar. Namun penataannya sangat apik. Buku-buku didisplai di rak-rak rendah. Tersedia juga meja-meja baca kecil di atas karpet merah biru. Buku-buku matapelajaran dipisahkan dalam ruangan khusus sehingga tidak memenuhi ruang perpustakaan. Buku-buku ensiklopedi dan buku-buku penting yang tidak boleh dibawa keluar perpustakaan disimpan di lemari kaca.

“Kami selalu membeli buku baru setiap tahun. Kami menggunakan dana BOS untuk membeli buku bacaan,” tambah Pak Dadan. Penggunaan dana BOS untuk membeli buku ini sudah dilakukan sejak tahun 2014 yang lalu, sejak SMP 1 Cikoneng mendapatkan pelatihan Budaya Baca dari USAID PRIORITAS. Judul-judul buku yang akan dibeli diusulkan oleh guru bahasa Indonesia. Guru bahasa Indonesia yang paling tahu buku seperti apa yang cocok untuk dibaca oleh siswa-siswa di

level SMP. Dengan menggunakan dana BOS, dan buku yang dipilih dengan baik oleh guru bahasa Indonesia, maka SMPN 1 Cikoneng bisa menambah jumlah buku yang sesuai setiap tahun.

Program Budaya Baca di SMPN 1 Cikoneng masuk menjadi program sekolah. “Kegiatan dan anggaran program budaya baca ada di RKAS,” jelas Bapak Dindin Hardi, Kepala SMPN 1 Cikoneng. Kepala sekolah juga mengupayakan infaq buku dari orangtua siswa setiap tahunnya. Orangtua membelikan buku bacaan untuk anaknya saat sekolah mengadakan bazaar buku.

Dengan cara ini buku yang disumbangkan oleh orangtua adalah buku-buku yang cocok untuk dibaca oleh siswa SMP. “Sebab buku yang dijual dalam bazar buku sudah diseleksi sedemikian rupa oleh penerbit bersama guru bahasa Indonesia,” kata Ibu Elsy Rosliana guru bahasa Indonesia.

“Bazaar tahunan yang dilakukan di awal tahun ajaran kemarin kami berhasil mendapatkan infaq buku senilai Rp. 45 juta dari orangtua,” imbuhnya.

*Kereta baca berisi buku-buku untuk mendekatkan buku kepada siswa.*





Siswa-siswa MI At-Taqwa menikmati membaca buku di berbagai sudut sekolah.

MI At-Taqwa Pasirkonci, Kecamatan Cikarang, Bekasi, Jawa Barat

## Dulang Ilmu Lewat Budaya Baca

**Oleh Wahyudin**  
**Pengawas Madrasah Kab. Bekasi**

**Semula**, minat membaca di kalangan siswa MI At-Taqwa yang berlokasi di Pasirkonci Desa Pasirsari Kecamatan Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi, tidaklah kentara. Manajemen madrasah tidak menyediakan kegiatan-kegiatan khusus guna mendorong pertumbuhan minat baca. Lingkungan madrasah pun tampak tidak begitu mendukung bagi para siswa untuk bergairah membaca.

Terlecut oleh USAID PRIORITAS, terjadilah perubahan penting di MI At-Taqwa. Didukung oleh komite sekolah dan paguyuban orangtua dalam mengimplementasikan program budaya baca, kini MI At-Taqwa mengalami kemajuan yang luar biasa. Hasil pelatihan USAID PRIORITAS, baik pembelajaran maupun MBS, dijabarkan melalui Rencana Tindak Lanjut

Madrasah. Kepala madrasah, guru, dan komite bersinergi menerapkan hasil pelatihan.

Sekolah membuat jadwal umum praktik literasi, yakni setiap hari Selasa, diikuti oleh siswa kelas 1-6. Seluruh peserta didik terlihat antusias dan semangat mengikuti jadwal pembiasaan literasi pekanan ini. Pada momen ini, atmosfer literasi sangat terasa dan para siswa tampak hanyut dalam suasana akademik. Madrasah tampak telah berhasil menyulut api akademik di lingkungannya, api yang terus menyala melampaui sekadar Selasa.

Dibangunlah saung baca, tempat setiap warga madrasah melahap beragam bahan bacaan secara nyaman. Hampir tidak ada waktu berlalu tanpa ada orang membaca di saung baca. Guru bergiliran melakukan proses

pembelajaran di saung baca. Saat segenap siswa berada di kelas, orangtua, guru, pegawai, atau pengunjung memanfaatkan saung baca.

Pengayaan bahan bacaan diupayakan dengan program infak buku *one man one book*. Sekali gebrak, MI At-Taqwa mampu mengumpulkan 323 buku meliputi cerita anak, dongeng, kisah nabi, dan fabel yang bersifat edukatif. Buku yang bervariasi membangkitkan anak untuk membaca, memahami, dan menarik pelajaran dengan riang-gembira.

Upaya mendorong gairah membaca juga dilakukan pihak madrasah dengan cara memberi apresiasi. Pada bulan Agustus 2016, siswa kelas VI Yasmin Zahra Qisty dinobatkan sebagai Duta Baca. Secara spektakuler, Yasmin mampu membaca sebanyak 50 judul

buku dalam kurun sebulan, lengkap dengan resensi sederhana.

“Manajemen madrasah memberi *reward* berupa tas untuk penumbuh semangat,” ujar Kepala MI At-Taqwa Bapak Adang Pirdaos. Menurut Pak Adang, program budaya baca memiliki daya tarik yang sangat istimewa, karena semua siswa berlomba dalam kegiatan membaca.

Lingkungan madrasah juga ditata dan dihias dengan beragam ornamen dan slogan yang diambil dari khazanah peribahasa Inggris, Arab, dan kearifan lokal. Keberadaan slogan-slogan itu telah menggugah siswa dan segenap warga madrasah untuk gemar dan giat membaca. Warga madrasah menyebut lingkungan madrasah sebagai mencerminkan gerakan *iqra* (bacalah).

Ada juga 'gerobak baca' yang beredar pada waktu istirahat. Perpustakaan yang bergerak secara dinamis ternyata telah membuat semua peserta didik lebih termotivasi. Begitu bel istirahat berbunyi, gerobak baca mendekati kerumunan siswa. Kebanyakan siswa menikmati bahan-bahan bacaan dari gerobak itu sambil menyantap kudapan ringan, baik dibekal dari rumah atau dibeli dari warung.

MI At-Taqwa juga menyiapkan 'sudut baca' di setiap ruang kelas, teras, dan selasar madrasah. Paguyuban orangtua siswa turut serta membenahi dan menghias sudut baca. Paguyuban orangtua aktif mengimplementasikan MBS hasil pelatihan USAID

PRIORITAS. Mereka menyadari bahwa peningkatan mutu pendidikan di madrasah bukan hanya tanggung jawab guru dan kepala madrasah. Mereka yakin, komite madrasah merupakan pemangku kepentingan utama bagi proses pendidikan yang berkualitas di madrasah.

Sebagai fasilitator daerah (fasda) MBS, saya melihat semua warga sekolah telah cukup tergugah, termotivasi, dan

mulai terbangun kesadaran cinta buku dan gemar membaca. Guru, kepala sekolah, orangtua mendorong siswa dengan menunjukkan keteladanan dalam kegiatan membaca di madrasah. Saya berharap, praktik yang baik ini terus tumbuh di MI At-Taqwa dan kiranya dapat terdiseminasikan ke madrasah lain di wilayah tugas saya sebagai pengawas madrasah.



Saung buku MI At-Taqwa selalu dikunjungi siswa.



*Mts Al Fauzan bekerjasama dengan Perpustakaan Daerah Kab Lumajang. Secara rutin setiap seminggu sekali mobil pustaka hadir membawa buku-buku yang dibutuhkan siswa.*

MTs Al Fauzan Labruk Lor, Lumajang, Jawa Timur

## SMART Memunculkan Bakat Menulis Anak

**Kegiatan** budaya baca “SMART” (*So Many Articles for Reading and Thinking*) menjadi program kegiatan wajib di Pondok Pesantren Terpadu Al Fauzan Labruk Lor, Lumajang yang memiliki sistem pendidikan *boarding school* atau sekolah berasrama.

Pada 14 Juni 2015, MTs Pondok Pesantren Terpadu Al Fauzan Labruk Lor, Lumajang telah meresmikan Budaya Baca “SMART”. Kegiatan ini diresmikan dengan penandatanganan prasasti Budaya Baca oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Lumajang, H Nuril Huda SH SPdI MH dan Kepala Kantor Perpustakaan Kabupaten Lumajang, Drs Siswinarko MM.

“Budaya baca ini sebagai tindak lanjut kegiatan Program USAID PRIORITAS dan semakin minimnya keinginan minat baca dari para generasi muda. Oleh sebab itu budaya baca merupakan

materi wajib bagi santri dan siswa Al Fauzan, agar mendapatkan ilmu pengetahuan dan mendapatkan wawasan keilmuan yang lebih luas,” ujar Ibu Nur Imdah SH MH, Ketua Lembaga MA dan MTs Terpadu Al Fauzan.

Program budaya baca juga menjadi program kegiatan di seluruh lembaga pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Terpadu Al Fauzan. Semua kelas diwarnai dengan majalah dinding (*mading*) kelas dan sudut baca yang terdiri dari jumlah buku sesuai dengan jumlah siswa di kelas pojok baca.

Setiap hari selama satu minggu siswa wajib membaca satu buku selama 10 menit pada awal pembelajaran. Di setiap hari Kamis, siswa meresensi keseluruhan buku yang telah dibaca. Hebatnya, resume ini menjadi kumpulan karya tulis individu yang

kemudian dikumpulkan kepada kader pustakawan kelas dan dinilai oleh Tim Pengembang Budaya Baca dan sebagai syarat mengikuti ujian tengah semester maupun akhir semester. Semua peserta didik diwajibkan membaca minimal 6 buku dalam 1 semester dan menulis resensi buku minimal 6 buku per semester sebagai syarat mengikuti ujian.

Sedangkan di lingkungan pesantren, setiap usai Shubuh, santri diwajibkan membaca Al Qur'an kemudian disetorkan hafalan bacaannya setiap usai Maghrib. Dilanjutkan dengan membaca kitab kuning selama 20 menit kemudian dibuat resume setiap siang hari.

Siswa dari jenjang MTs dan MA peraih peresensi terbaik terbanyak dalam satu tahun dinobatkan sebagai Duta Baca.

Setiap tanggal 17 setelah upacara bendera, siswa mengikuti kegiatan “satu hari bersama di perpustakaan”, yaitu siswa membaca senyap 30 menit dari buku yang dipilih di perpustakaan keliling Kabupaten Lumajang. Setiap minggu sekali Perpustakaan Keliling mampir di MTs Al Fauzan. Setelah itu siswa mempresentasikan hasil membaca pada kelompoknya masing-masing. Presenter terbaik dari masing-masing kelompok diberi kesempatan presentasi di depan seluruh siswa.

Selain itu sekolah yang menjadi satu komplek dengan pondok pesantren ini memiliki Taman Baca yang diciptakan untuk meningkatkan minat baca siswa dan seluruh warga madrasah. Siswa beserta keluarga melakukan pembiasaan membaca dalam kegiatan “Hari baca keluarga” setiap hari Jumat 08.00-15.00 WIB di Taman Baca.

Setelah program ini berjalan setahun lebih, ternyata muncul bakat-bakat luar biasa dari para siswa MTs Al Fauzan. Ada yang piawai membuat karikatur karena jago gambar, ada yang senang menulis cerpen dan puisi, ada yang gemar menulis lagu, pidato dsb sehingga terbentuklah komunitas-komunitas ilmiah.

Komunitas ini menurut Ibu Ifadah, berkumpul setiap minggu dan membahas topik mingguan yang akan mereka buat sebagai materi komunitas. Misalnya komunitas karikatur membuat tema karikatur yang akan mereka buat dalam satu

minggu ke depan. Setelah satu semester, karya mereka dikumpulkan dan dibukukan oleh sekolah.

Beberapa kegiatan literasi lain yang tak kalah serunya adalah kegiatan ilmiah (bedah buku) yang diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan analisis siswa. Siswa berkumpul di perpustakaan atau museum sekolah, selanjutnya guru atau salah seorang siswa mengupas satu buku yang menarik. Siswa lainnya boleh mengajukan pertanyaan atau masukan terkait buku yang dibedah. Siswa yang terbaik melakukan bedah buku akan diberi penghargaan dan diangkat sebagai duta baca. Kegiatan ini berlangsung sebulan sekali.

Untuk mendukung bakat siswa dibidang menulis, sekolah juga mengadakan pelatihan jurnalistik yang bekerjasama dengan Harian Radar Semeru Lumajang.

“Banyak kontribusi positif dan ilmu yang kita dapatkan setelah menjadi mitra USAID PRIORITAS, baik itu dari pelatihan, pendampingan maupun *study visit* ke kabupaten lain. Inspirasi tersebut kami tuangkan dalam program literasi sekolah MI hingga MA termasuk MTs. Ternyata semuanya berjalan dengan baik dan berhasil meningkatkan budaya baca di lingkungan pondok ini,” pungkask Ibu Ifadah.



*Komunitas di sekolah yang terbentuk dengan adanya budaya baca, di antaranya komunitas komik, komunitas puisi, dan komunitas cerpen.*



Program literasi bertingkat berhasil menumbuhkan minat membaca siswa SDN 108293 Perbaungan.

SDN 108293 Perbaungan, Serdang Bedagai, Sumatera Utara

## Literasi Bertingkat di SD Tingkat

***Sekolah ini dikenal sebagai SD Tingkat. Disebut begitu karena bangunannya bertingkat dua. Di sekolah ini program literasi juga dibuat bertingkat. Ada program di tingkat sekolah dan ada program di tingkat kelas.***

**Bel** sekolah berbunyi nyaring pagi itu. Seluruh guru dan siswa SD Negeri 108293 Perbaungan, Serdang Bedagai, Sumatera Utara bergegas keluar kelas. Mereka sigap mencari tempat duduk masing-masing. Ada yang duduk di teras, halaman dan di bawah pepohonan. Hari itu mereka melakukan kegiatan Gembira.

Gembira merupakan singkatan

Gerakan Membaca dan Menulis Gembira. Selama 15 menit guru dan siswa membaca buku bersama. Setelah itu, 15 menit sisanya digunakan untuk presentasi. Guru maupun siswa secara sukarela bercerita soal isi buku yang dibacanya.

Kepala sekolah Ibu Farida Erawati SPd, mengatakan Gembira hanya satu dari sekian banyak program literasi di sekolahnya. Mereka menjalankan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) lengkap tiga tahap. Mulai dari pembiasaan, pengembangan sampai pembelajaran.

Agar sistematis, program literasi dibuat bertingkat. Ada program sekolah dan ada program kelas. Program sekolah wajib diikuti oleh

semua guru dan siswa. Sedangkan program kelas hanya diikuti oleh guru dan siswa di kelas itu sendiri. Guru diberi kebebasan berinovasi dikelasnya masing-masing.

Ibu Farida mengatakan, program sekolah terdiri dari :

- 15 Menit membaca setiap hari sebelum jam pembelajaran. Siswa dan guru membaca di kelas masing-masing.
- 30 Menit membaca dan menulis gembira seminggu sekali. Kegiatan juga divariasikan dengan merensi buku. Biasanya dilakukan pada hari Sabtu.
- Setiap anak wajib mengunjungi perpustakaan sebanyak 24 kali dalam waktu enam bulan. Ada

jadwal kunjungan per kelas.

- Setiap anak wajib tuntas membaca 4 buku dalam 6 bulan.
- Setiap guru wajib tuntas membaca 2 buku dalam 6 bulan.
- Guru mengajar dengan metode PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan).
- Menyediakan keranjang baca di selasar sekolah.
- Setiap kelas memiliki sudut baca.

Sedangkan program di tingkat kelas berbeda-beda. Misalnya di kelas VB, mereka memiliki tiga program membaca, yaitu:

**Pertama**, BU ARINI. Ini adalah singkatan Buku Apa Hari Ini? Siswa di kelas ini diwajibkan untuk tuntas membaca 2 buku dalam waktu satu minggu. Siswa yang sudah selesai membaca buku wajib melapor kepada guru. Siswa tersebut harus memberikan cerita singkat tentang isi buku yang dibacanya. Setelah itu siswa menuliskan judul buku yang dibacanya di sebuah kertas, kemudian memasukkannya ke dalam stoples. Sebagai hadiah, siswa itu boleh mengambil permen yang disediakan guru. Tujuan kegiatan ini adalah mendorong anak terbiasa membaca di rumah.

**Kedua**, infak buku. Anak didorong untuk mendonasikan buku bekas. Buku-buku yang sudah selesai mereka baca agar disumbangkan. Tujuannya

agar buku itu bisa dibaca teman-temannya yang lain. Sampai saat ini sudah terkumpul 46 eksemplar buku.

**Ketiga**, Arisan buku. Setiap anak mengumpulkan uang sebesar Rp. 1000,- sampai Rp.2000,- setiap bulannya. Uang yang terkumpul digunakan guru untuk membeli buku. Setelah itu guru dan siswa mengundi siswa yang akan mendapatkan buku. Kegiatan ini terus dilakukan sampai semua siswa mendapat buku. Tujuan kegiatan ini agar siswa mendapatkan buku-buku baru untuk dibaca.

Sedangkan di kelas VA ada program bernama Baning atau Baca Hening. Siswa yang sudah selesai mengerjakan tugas diberi kesempatan membaca buku di sudut kelas. Mereka bebas membaca apa saja. Selain untuk meningkatkan minat membaca anak, Baning juga ditujukan agar anak tidak mengganggu siswa yang lain dalam mengerjakan tugas. Kecenderungannya anak yang sudah selesai mengerjakan tugas akan merasa bosan lalu mengganggu temannya.

Dalam kegiatan Baning, anak tidak hanya diminta membaca buku. Ia juga akan diminta menggambarkan perasaannya setelah membaca buku. Apakah mereka senang atau malah sedih. Siswa yang selesai membaca buku dan menggambar perasaannya boleh mengambil permen yang ada di kelas.

Selain program literasi bertingkat,

siswa juga diberi peran penting. Mereka diberi tanggung jawab mengelola sudut baca di kelas. Ada jadwal piket pojok baca. Mereka bertugas merapikan buku dan memeriksa jumlah buku. Selain itu siswa juga diperbolehkan meminjam buku dari sudut baca. Guna memastikan program literasi berjalan, Ibu Farida membentuk tim dengan menggunakan SK kepala sekolah.



Siswa mengelola sudut baca di kelas dengan inisiatif sendiri.



Siswa SMPN I Cihampelas mengangkat buku yang telah dibaca dalam kegiatan *Campernik*.

SMPN I Cihampelas, Bandung, Jawa Barat

## **Campernik Sang Pemantik Literasi**

**Oleh Dian Diana  
Guru SMPN I Cihampelas**

**Campernik** merupakan nama budaya membaca atau gerakan literasi di SMPN I Cihampelas. *Campernik* adalah akronim dari *Cihampelas Champ Performance for Reading Entertainment Information and Knowledge*, yaitu kegiatan sekolah untuk membaca mencari informasi dan pengetahuan, serta mencari hiburan.

*Campernik* dalam terminologi Sunda mengandung arti kecil menarik, mungil cantik, lucu, dan unik. Kata ini dipilih oleh Tim Literasi SMPN I Cihampelas menjadi nama untuk budaya literasi di sekolah. Kata ini dipilih karena dua alasan. Pertama, dari segi fisik terutama bangunan dan lahan yang tersedia,

kondisi sekolah ini tidak terlalu mewah dan luas. Namun setiap ruang/kelas ditata semenarik mungkin sesuai dengan keinginan dan kesepakatan bersama selama tidak lepas dari koridor kerapihan, keindahan, dan penuh inspirasi. Kedua, dari segi prestasi, walaupun lokasi sekolah ini tidak termasuk ke dalam wilayah perkotaan bahkan cenderung “diskotik” (*di sisi kota saeutik/pinggiran kota*), sekolah ini sering meraih prestasi dalam bidang akademik dan ekstrakurikuler.

Budaya membaca di sekolah ini tidak lepas dari kerjasama berbagai pihak dari mulai peserta didik, guru, orangtua peserta didik, staf tatausaha dan masyarakat sekitar. Pengembangan

budaya baca di sekolah ini tak lepas dari peran USAID PRIORITAS yang menjadikan SMPN I Cihampelas sebagai mitra dalam program budaya membaca. Sebelum dikeluarkannya Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti dengan tiga aspek dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang meliputi pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran, sekolah kami sudah memulai program budaya baca bersama USAID PRIORITAS.

Sekolah sudah menerapkan membaca surat-surat pendek Al-Qur'an selama 10 menit sebelum pembelajaran dimulai, membaca senyap 10 menit setelah jam istirahat, membuat sinopsis dari bacaan tersebut, membuat majalah dinding, dan

membaca dalam pembelajaran per mata pelajaran. Setiap kelas telah tersedia pojok baca, terdapat taman membaca dan di beberapa tempat nyaman untuk siswa melakukan kegiatan membaca. Pajangan untuk tempat menempel buku di setiap dinding di depan kelas.

Prinsip-prinsip dasar Program *Campernik* sebagai berikut:

1. Partisipatif: komunitas sekolah terlibat dalam kegiatan yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai dengan tanggung jawab dan peran masing-masing.
2. Berkelanjutan: seluruh kegiatan harus terencana dan terus menerus dilakukan secara komprehensif.

Program *Campernik* mengacu pada desain induk yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan kebudayaan tentang Gerakan Literasi Sekolah (GLS). *Campernik* dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Masing-masing tahapan dapat dideskripsikan sebagaimana uraian berikut :

- a. Tahap Pembiasaan: Membaca Al Qur'an selama 10 menit sebelum jam pelajaran dimulai, membaca buku senyap di luar mapel/fiksi selama 15 menit dan siswa membuat jurnal setelah membaca senyap selesai, *Readathon* (membaca senyap selama 42 menit

secara massal yang melibatkan keikutsertaan guru, siswa non peserta *West Java Leader's Reading Challenge/WJLRC*) dan warga sekolah lainnya.

- b. Tahap Pengembangan: Sekolah mengikuti tantangan membaca dari Gubernur Jawa Barat *West Java Leader's Reading Challenge (WJLRC)*, yaitu membuat reviu buku yang telah dibaca siswa dan guru. Siswa membaca minimal 24 buku dalam 10 bulan, sehingga siswa membuat minimal tiga reviu sebulan. Guru dalam sebulan membaca minimal satu buku dan membuat reviunya. Reviu dapat dibuat dengan menggunakan bentuk Ishikawa Fishbone, AIH (Alasan, Isi dan Hikmah), Y Chart serta reviu dengan gambar. *WJLRC* juga mengadakan kunjungan ke percetakan buku atau lembaga yang berkaitan dengan literasi.

Selain itu, ada pula tantangan membaca dari kepala sekolah *SMPN 1 Cihampelas* atau *Headmaster Reading Challenge (HRC)*. Kegiatan ini adalah lomba peserta terbanyak membaca buku dan lomba pojok baca terbaik.

Sekolah juga membuat *Pohon Geulis* (Gerakan untuk Literasi Sekolah), yaitu pohon literasi di dinding kelas atau sekolah di mana dedaunan atau bunganya ditulisi nama siswa, judul buku yang telah dibaca, pengarang, penerbit, dan jumlah halaman dari buku yang

telah dieksplor. *Pohon Geulis* dikelola oleh siswa dan wali kelas. Siswa juga membuat majalah dinding dan majalah *Campernik* yang ditangani *Tim Campernik*, dokter buku, serta pembuatan *Blog Campernik*.

- c. Tahap Pembelajaran: untuk memperkuat pemahaman siswa tentang materi pelajaran, guru memberi waktu untuk mencari informasi dari berbagai sumber bacaan.



Seluruh warga sekolah mengikuti *readathon* atau membaca senyap selama 42 menit.



*Guru melakukan pembelajaran dengan media big book yang disimpan dalam lemari khusus buku bacaan berjenjang. Buku ini untuk meningkatkan keterampilan dan minat baca siswa.*

SDN Sungai Kuruk II, Aceh Tamiang, Aceh

## Lemari Khusus Buku Bacaan Berjenjang

**Oleh Rusnani SPd SD  
Guru SDN Sungai Kuruk II**

**Awalnya** minat membaca siswa di SDN Sungai Kuruk II Aceh Tamiang sangat rendah, sehingga pada pelajaran Bahasa Indonesia khususnya membaca mendapatkan nilai di bawah rata-rata. Hal ini juga menimbulkan masalah pada pelajaran lain karena membaca merupakan dasar dalam belajar. Jika kemampuan membaca siswa rendah maka mereka akan sulit memahami pelajaran lainnya. Karena membaca adalah akar dari pembelajaran. Masalah lainnya, guru masih kurang kreatif

dalam memberikan teknik-teknik membaca sehingga siswa merasa bosan. Hingga hadirnya program Buku Bacaan Berjenjang di sekolah kami yang dapat merubah suasana tersebut.

Hadirnya program Buku Bacaan Berjenjang (B3) yang bertujuan untuk meningkatkan daya dan minat membaca pada kelas awal khususnya, sangatlah kami syukuri. Siswa tidak hanya sekedar membaca akan tetapi juga mampu memahami dan memprediksi cerita berdasarkan gambar, serta memahami kosa kata dan tanda bacanya. Siswa jadi mahir

untuk merangkum sebuah isi cerita.

Strategi yang digunakan di antaranya, Membaca Bersama, Membaca Terbimbing, dan Membaca Mandiri. Proses kegiatannya guru membaca buku cerita bergambar dengan menerapkan keterampilan prediksi kosa kata, tanda baca, pemahaman dan merangkum. Siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan prediksi dari guru, menebak kosa kata, memahami dan dapat merangkum isi bacaan. Pada Metode Membaca Bersama, guru membagikan kelas menjadi dua kelompok belajar, kelompok kecil

mendapatkan bimbingan membaca sedangkan kelompok besar menyelesaikan tugas mandiri.

Seluruh proses kegiatan tersebut baru diterapkan setelah para guru kelas awal di sekolah kami mendapatkan pelatihan dari USAID PRIORITAS.

Hasilnya, kini siswa menjadi gemar membaca, terutama menggunakan Buku Bacaan Berjenjang yang bergambar. Siswa juga lebih memahami isi bacaan karena guru mengajak siswa memprediksi melalui gambar. Siswa lebih mudah mengerti kosa kata dan tanda baca. Siswa lebih mudah merangkum isi bacaan secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran di kelas awal menjadi aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Dari hasil statistik sebelumnya di kelas I, dari 33 siswa sebanyak 25 siswa belum lancar membaca, kini perkembangannya 10 siswa sudah dapat membaca tetapi tidak begitu lancar, 10 siswa sudah lancar dan hanya tertinggal lima siswa yang membutuhkan bimbingan khusus.

Sebagai rasa terima kasih kami dan komitmen kami untuk terus merawat serta menggunakan Buku Bacaan Berjenjang pada siswa baru lainnya, maka SDN Sungai Kuruk II membeli lemari khusus untuk meletakkan buku tersebut sebagai aset yang sangat berharga untuk masa depan kelancaran membaca siswa berikutnya.



*Lemari khusus penyimpanan buku bacaan berjenjang.*



Sudut baca di setiap kelas dibuat semenarik mungkin sehingga mendorong siswa untuk membaca buku pada jam istirahat.

SDN Mojokarang, Mojokerto, Jawa Timur

## Anak Sulit Membaca Tertangani Melalui Budaya Baca

**Dulu** untuk membaca dengan tenang dan nyaman saja susah bagi siswa di SDN Mojokarang. Alih-alih ruang perpustakaan, lemari untuk menyimpan buku saja tidak ada. Buku-buku paket pelajaran dan bacaan yang berdatangan, segera didistribusikan ke masing-masing kelas oleh kepala sekolah. Itu pengalaman Ibu Watiyah, Kepala SDN Mojokarang beberapa tahun lalu.

Kini, mereka sudah mempunyai ruang perpustakaan sederhana meski masih harus berbagi dengan ruang unit kesehatan sekolah (UKS). Luasnya pun tak seberapa, sekitar 5x2 meter. Ruangan itu dulu bekas parkir sepeda dan beratap seng.

Ruang ini bersebelahan dengan lapangan tempat anak-anak bermain bola voli. Jika lemparan bola terlalu keras dan melayang jauh, tak ayal bola

mengenai dinding ruang perpustakaan yang berbahan *hardplex* sehingga membuat berisik suasana perpustakaan. Tapi menurut Ibu Watiyah itu lebih baik, daripada tidak memiliki ruang perpustakaan sama sekali.

Ruang perpustakaan yang ada sekarang itu pun masih semipermanen. Watiyah tidak keberatan, asal SDN Mojokarang mempunyai ruang teduh untuk membaca buku bagi siswanya. Pembangunan perpustakaan ini dibiayai dan dilaksanakan komite sekolah dan warga melalui paguyuban kelas yang bekerja sama dengan dewan guru dan kepala sekolah.

“Baru awal 2015 dibangun,” ucap Ibu Watiyah. Anggaran pembangunan ruang perpustakaan semi permanen ini menelan biaya Rp 5.750.000. Tahun lalu saat ada bencana angin besar di

Kabupaten Mojokerto perpustakaan sekolah ini sempat rusak dan beberapa buku basah. Namun dengan swadaya orangtua siswa, perpustakaan tersebut kembali berbenah.

Gagasan membangun perpustakaan ini muncul setelah adanya pelatihan dan pendampingan Pembelajaran PAKEM dan MBS Modul 2. Kedua program itu menekankan pada literasi dan pengembangan budaya baca yang disertai bantuan hibah buku bacaan.

“Semula karena tidak ada perpustakaan, buku-buku bantuan dari USAID PRIORITAS dipilih dan disesuaikan masing-masing kelas untuk diletakkan di sudut baca,” tutur Ibu Watiyah.

Setiap kelas membuat Sudut Baca Kelas, yaitu perpustakaan di dalam ruang kelas. Buku-buku diletakkan di

pipa paralon susun sebagai pengganti lemari buku. Selain dari USAID PRIORITAS, ada pula buku sumbangan dari orangtua siswa dan ada yang dibeli menggunakan dana BOS. Sudut Baca Kelas ini dikelola guru, siswa, dan paguyuban kelas dan dilaksanakan mulai tahun ajaran 2014/2015. Dewan guru, kepala sekolah, komite dan paguyuban kelas menyepakati untuk mulai mengembangkan program budaya baca secara intensif.

Beruntunglah paguyuban kelas sangat kompak. Setiap Sabtu anggotanya berkumpul dan menyempatkan diri untuk senam pagi bersama guru dan siswa. Paguyuban ini pula yang diandalkan Ibu Watiyah jika sekolah membutuhkan bantuan, salah satunya pengadaan buku. "Siswa dari keluarga yang mampu secara ekonomi kami sarankan untuk menyumbang satu eksemplar buku," kata Ibu Watiyah.

Program budaya baca di SDN Mojokarang diawali dengan membaca buku selama 45 menit setelah senam pagi atau sebelum pelajaran dimulai atau disebut program *Time for Reading*. Semua siswa wajib melakukannya. Program ini berlangsung pada pagi hari setiap Selasa, Rabu, Kamis, dan Jumat. "Sebelumnya hanya 15 menit, tetapi saya amati anak-anak ini bergurau dulu dengan teman-temannya begitu membuka buku. Waktu untuk membaca menjadi berkurang, maka saya tambah alokasi waktunya," papar Ibu Watiyah.

Saat masuk kelas, siswa kelas tinggi yaitu kelas IV hingga VI diminta untuk menceritakan hasil bacaan dalam bentuk laporan tertulis atau rangkuman tentang apa saja yang dibacanya. Laporan siswa akan dipajang di papan jurnal membaca kelas. *Time for Reading* memanfaatkan buku-buku yang ada di sudut baca masing-masing kelas atau buku bacaan yang dibawa siswa. Keesokan hari, laporan membaca siswa itu akan disimpan guru kelas dalam buku jurnal membaca. Jurnal membaca ini dibuat guru kelas yang bersangkutan.

Meski demikian, masih ada siswa yang kesulitan membaca. "Ada beberapa dari kelas 2 dan 3. Sekitar delapan anak," ujar Ibu Watiyah.

Kedadaan ini diketahui melalui supervisi membaca oleh kepala sekolah berdasarkan buku jurnal membaca yang dibuat guru kelas. Mereka belum lancar membaca diberi buku bacaan yang biasa dipakai siswa kelas awal.

*Nah*, mereka ini diberi penanganan khusus oleh Ibu Watiyah dan guru di sekolah. Mereka diajak membaca melalui permainan kartu huruf. Misalnya untuk memperkenalkan kata 'sepatu', maka Ibu Watiyah harus menunjukkan gambar sepatu terlebih dulu. Jika mereka sudah mengenalnya, barulah mereka diberi tugas mencari kata berbunyi 'sepatu'. Hari berikutnya, mereka ditugasi menulis dan meminta tolong orangtua di rumah untuk mendampinginya. Lusa,

mereka harus menghapuskan tulisan.

Hasil kegiatan penanganan khusus membaca ini dicatat dalam buku supervisi membaca yang dibuat kepala sekolah. Jurnal itu digunakan untuk mengukur apakah orangtua benar-benar membimbing anaknya. Laporan harus diserahkan seminggu sekali.

Dalam waktu sebulan, siswa yang belum lancar mengalami kemajuan membaca dengan lebih cepat. Mereka sudah mulai bisa membaca dalam satu kalimat dengan baik meskipun masih belum bisa memahami maknanya secara baik. Buku bacaan berjenjang hibah dari USAID PRIORITAS yang diberikan oleh sekolah ini menurut Ibu Watiyah juga sangat bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa, khususnya bagi siswa yang belum lancar membaca.

Selain itu, Program Budaya Baca di SDN Mojokarang juga diwujudkan dengan mengunjungi perpustakaan di waktu istirahat secara bergantian. Apapun waktu luang siswa, selalu disisipi dengan membaca buku agar waktu itu menjadi berharga bagi mereka.



Pada kegiatan Jambore CRH, siswa dapat memilih buku bacaan yang disukai untuk dibaca.

**Untuk** meningkatkan minat membaca para siswa, Kantor Arsip Perpustakaan dan Pengelolaan Data Elektronik (KAPPDE) Kota Cimahi meluncurkan program Cimahi Reading Habit (CRH). Setiap sekolah peserta CRH menunjuk seorang koordinator, yaitu guru pendamping/pustakawan sekolah yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan CRH di sekolah dan membuat reportase evaluasi CRH secara berkala kepada koordinator kota/panitia.

Reportase dilaksanakan empat bulan sekali oleh KAPPDE dengan mengundang perwakilan seluruh sekolah peserta CRH. Tujuannya untuk:

- Mengetahui perkembangan program CRH
- Mengetahui kendala-kendala teknis pelaksanaan program



Cimahi, Jawa Barat

## Cimahi Reading Habit (CRH)

- Menemukan solusi atas permasalahan yang terjadi
- Mengukur kemampuan membaca siswa SD/MI se-Kota Cimahi, tertentu dalam angka/indeks.

Sejumlah tamu dari Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kota Sukabumi, Bengkulu, dan Provinsi Bangka Belitung telah berkunjung dan menerima ekspose untuk belajar tentang program CRH.

Program ini sejalan dengan program Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kota Cimahi yang dalam Surat Edaran Kepala Disdikpora Cimahi Nomor: 423/2483/Disdikpora Tanggal 12 Agustus 2015 tentang Pendidikan Budi Pekerti, pada point 1.c. "Kegiatan harian sebelum memulai pelajaran di sekolah adalah membaca buku non-pelajaran sekitar 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai."

Pada Juni 2015 lalu, KAPPDE menggelar "Jambore Cimahi Reading Habit" yang mempertemukan siswa

peserta CRH di dalam suatu kegiatan membaca yang menarik disertai permainan interaktif guna memacu peningkatan minat baca.

Peserta terbaik dikirim mengikuti *West Java Reading Challenge* atau lomba tantangan membaca tingkat provinsi. Setiap anak ditantang untuk membaca sebanyak-banyaknya buku yang mereka bisa dapatkan. Sebagai penghargaan peserta dapat memperoleh piagam sertifikat, medali bahkan hadiah uang bagi mereka yang bisa melampaui tantangan yang diberikan.

Awalnya program ini ditujukan untuk siswa SD/MI, sekarang dikembangkan ke tingkat SMP/MTs. USAID PRIORITAS dilibatkan dalam mendukung program ini dengan mendampingi SD/MI dan SMP/MTs. USAID PRIORITAS menjadi mitra untuk mengembangkan program budaya membaca khususnya dalam meningkatkan minat dan keterampilan membaca siswa.

SDN Bener Pekalongan, Jawa Tengah

## Ajak Orang Tua Siswa Membaca

**Pagi** itu, 17 November 2015 halaman SD Negeri Bener, Wiradesa, Pekalongan ramai dipadati orang tua siswa. Mereka duduk rapi di atas karpet warna-warni. Di sekelilingnya berjajar beragam buku. “Bapak Ibu, pagi ini saya mengajak bapak ibu untuk merasakan manfaat dari kegiatan membaca. Kami merasa perlu mengajak bapak ibu supaya dukungan gerakan membaca bukan hanya dari sekolah tapi dari bapak ibu juga,” kata Kepala SDN Bener, Bapak Rohmad Kurniyadi dalam sambutannya.

Pak Rohmad menjelaskan bahwa hasil identifikasinya, dari 270 siswa hanya sekitar 5 orang siswa yang melakukan kegiatan membaca di rumah. Dan hal tersebut dilakukan kurang dari 30 menit. Hasil identifikasi tersebut disampaikan kepada guru, paguyuban kelas, dan komite sekolah. Mereka bersepakat untuk membuat Gerakan Ayo Membaca yang disebut GRAM.

Kemudian bel dibunyikan penanda bahwa waktu membaca dimulai. Terlihat orang tua bersama siswa asyik memilih buku kemudian mereka duduk berdampingan atau siswa dipangku orang tuanya. Mereka membaca bersama. Ada yang membaca senyap, ada pula yang membaca pelan. Kurang lebih 25 menit kegiatan tersebut dilaksanakan. Bel kembali berbunyi.

“Kami berpesan, karena mencerdaskan anak adalah tanggungjawab bersama, maka luangkan waktu mendampingi anak belajar dan membaca di rumah. Kalau belum sempat, mulai sekarang disempatkan,” kata Kepala UPT Bapak Drs Zuhri yang ikut hadir pada acara itu.

“Setelah ini saya akan mendampingi anak saya membaca setiap malam,” kata Ibu Mulyanah, orangtua siswa kelas I.



*Orang tua dan siswa membaca bersama.*

Maros, Sulawesi Selatan

## Membangun Budaya Baca melalui Keteladanan: Gerakan Satu Buku Satu Guru

**Oleh Irlidiya  
Pengawas Sekolah dan  
Fasilitator Daerah Maros**

**Sebagai** fasilitator Buku Bacaan Berjenjang USAID PRIORITAS yang juga pengawas di wilayah I Kecamatan Maros Baru, saya sangat tertantang untuk melaksanakan program gerakan pembiasaan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Walaupun waktunya hanya 15 menit, tetapi jika dilakukan terus-menerus, akhirnya akan menjadi budaya.

Menurut saya, agar pembiasaan membaca di sekolah terlaksana dengan baik, hal yang perlu dilakukan adalah melalui keteladanan. Pengawas harus menjadi contoh bagi kepala sekolah dan guru, kepala sekolah harus menjadi contoh bagi guru dan siswanya. Demikian juga guru pada siswanya. Sebelum kepala sekolah menganjurkan warga sekolah membaca, kepala sekolah harus membaca terlebih dahulu dan setidaknya ikut dalam program membaca di sekolahnya. Hal ini penting agar semua warga sekolah ikut dalam program membaca.

Beberapa strategi yang saya lakukan untuk membangun budaya baca di wilayah pengawasan saya antara lain: selalu membawa dan memperkenalkan

buku, serta mengulas sedikit isi buku yang bertema peningkatan kualitas sekolah, baik ketika menghadiri kegiatan seperti rapat kepala sekolah, terlebih lagi jika mengunjungi sekolah binaan. Selanjutnya, menganjurkan kepada kepala sekolah dan guru di sekolah di bawah pengawasan saya untuk membeli buku minimal satu buku setiap bulan. Saya menamakan gerakan ini gerakan *one book one teacher*.

Buku-buku terkait dengan peningkatan kualitas pendidikan, misalnya menjadi kepala sekolah profesional, manajemen sekolah, dan lain-lain untuk kepala sekolah. Hal lain yang sedikit “ekstrim” yang saya lakukan adalah, tidak menandatangani berkas kepala sekolah dan guru sebelum mereka memperlihatkan buku yang telah dibelinya kepada saya. Saya memperlihatkan buku sambil bercanda, “Ini bukuku!” “Mana bukumu?” Para guru dan kepala sekolah di bawah pengawasan saya sudah aktif ikut dalam program ini.

Selain itu, kami melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum melakukan pertemuan Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S), rapat berkala kepala sekolah dan kegiatan-

kegiatan lainnya. Juga pada kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG). Setelah membaca buku, salah seorang menyampaikan hasil bacaannya.

Kini budaya baca mulai tampak hasilnya. Beberapa sekolah sudah membuat taman baca. Kepala sekolah dan guru-guru yang dulunya tidak terbiasa membeli buku kini telah memiliki buku-buku bacaan. Salah satu sekolah pengawasan saya yang pertama kali menerapkan adalah SD No. 235 Inpres Tekolabbua. Karena keterbatasan ruangan akhirnya Kepala Sekolah Pak Azis membuat taman baca di teras kantor dan memajang buku-buku di jendela kantor.

“Siswa-siswa sangat senang dan antusias membaca. Mereka datang lebih awal untuk membaca sambil menunggu gurunya datang. Saya sangat bersyukur dengan pembinaan yang dilakukan oleh pengawas kami dalam menerapkan budaya baca. Perlahan tapi pasti, mulai dari memperkenalkan pentingnya membaca, bahkan pada pertemuan kepala sekolah, kami semua membaca tidak terkecuali kepala UPTD,” ungkap Pak Azis dalam sebuah pertemuan kepala sekolah pada 28 Juli 2016.



*Para kepala sekolah sedang bersama-sama membaca senyap sebelum memulai rapat kerja atau musyawarah kelompok kepala sekolah.*



*Saung baca yang nyaman mendorong minat membaca siswa.*

SMPN 2 Mandalawangi, Pandeglang, Banten

## Saung Baca Inspirasi Siswa Membaca

**SMPN 2** Mandalawangi berada di wilayah gunung karang Kabupaten Pandeglang yang sejuk. Tentunya lokasi sekolah jauh dari keramaian dan hiruk pikuk jalan raya, menginspirasi sekolah untuk mendirikan saung baca.

Saung baca adalah sarana yang dibangun sekolah untuk mendukung program wajib baca yang diadakan setiap Rabu di awal pembelajaran. “Usai mendapatkan hibah buku bacaan dari USAID PRIORITAS, koleksi buku bacaan di perpustakaan bertambah. Kami pun berinisiatif untuk membuat saung baca yang memungkinkan siswa merasa nyaman membaca buku,” kata Bapak Iwan Ridwanulloh Kelana, salah seorang guru SMPN 2 Mandalawangi.

Ada empat saung baca yang dibangun di sekitar sekolah. Saung baca terbuat dari besi permanen yang ditutup dengan asbes sebagai atapnya.

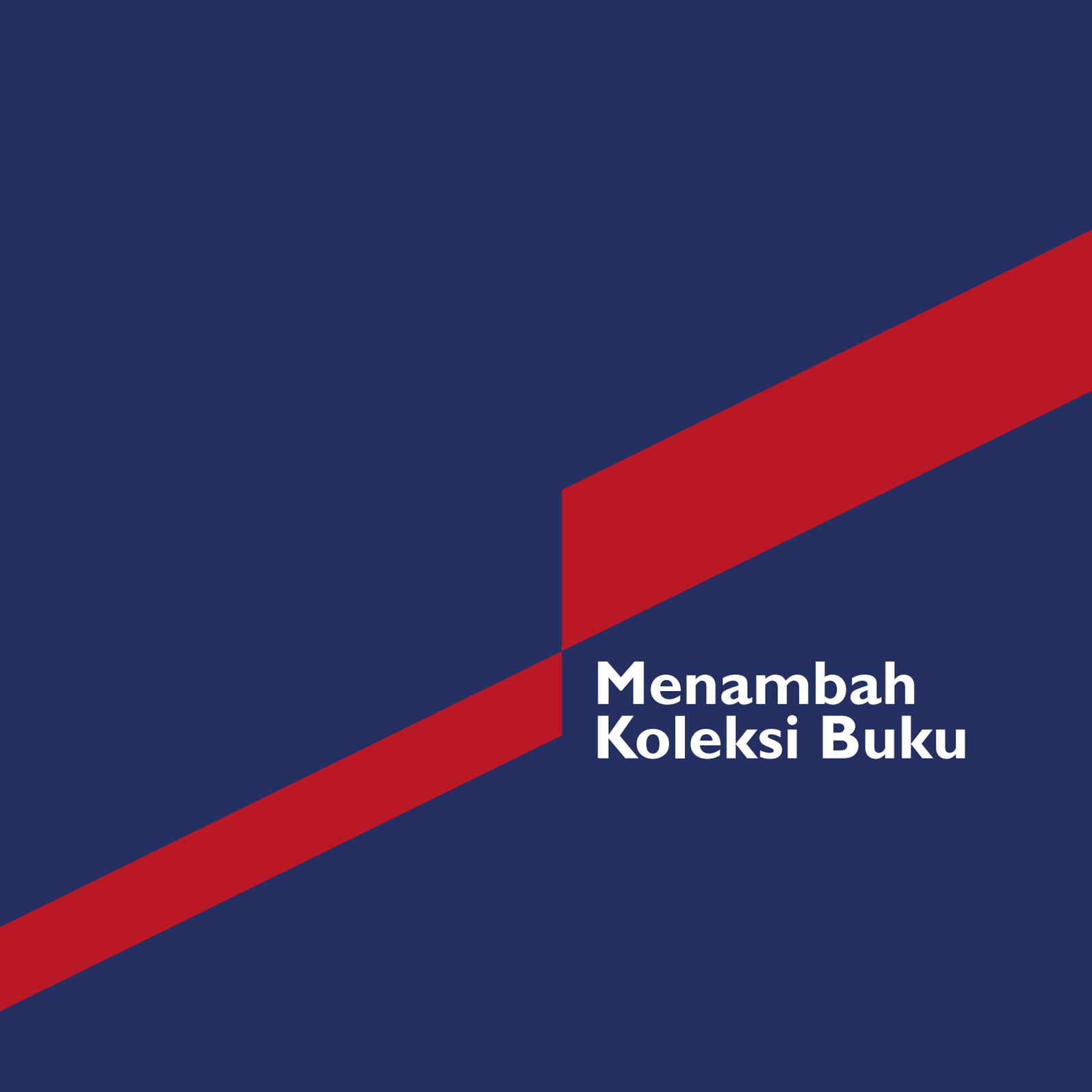
Dilengkapi dengan tempat duduk yang kokoh, siswa tampak senang dan nyaman membaca buku bacaan milik sekolah. “Rupanya keberadaan saung baca menginspirasi siswa untuk sering membaca di luar jam wajib baca. Apalagi saung baca berada di area sekolah sehingga siswa dapat memanfaatkannya usai jam pelajaran atau di sela-sela pembelajaran,” tambah Pak Iwan saat menceritakan awal pembangunan saung baca.

Saung baca dibangun dengan swadana sekolah setelah melihat antusiasme siswa yang tinggi dalam membaca. “Saung baca kami bangun dengan permanen dan kokoh. Untuk kebutuhan buku-buku, kami sudah siapkan koleksi buku dalam *box*. *Box* buku ini bisa dipindahkan dan diletakkan di sekitar saung baca sehingga siswa dapat memilih buku

bacaan yang digemarinya. OSIS SMPN 2 Mandalawangi yang bertindak sebagai penanggungjawab *box* buku bacaan,” jelas Pak Iwan.

Saat ini sekolah sedang melakukan renovasi dan penataan ulang perpustakaan. Saung baca menjadi sarana siswa agar dapat tetap membaca di sela-sela perbaikan perpustakaan sekolah. Ibu Diah, guru bahasa Indonesia dan pengelola perpustakaan, berpendapat bahwa minat siswa untuk membaca begitu tinggi setelah adanya saung baca.

“Sengaja saung baca kami bangun dengan nyaman karena kami sedang merenovasi dan menata ulang perpustakaan sekolah. Adanya saung baca memungkinkan siswa untuk tetap membaca dengan koleksi buku dalam *box* yang dapat dipindahkan,” ujar Ibu Diah bersemangat.



**Menambah  
Koleksi Buku**



Perpustakaan keliling di Sragen turut tingkatkan budaya baca.

Sragen, Jawa Tengah

## Upaya Pemerintah Kabupaten Sragen dan Masyarakat Tingkatkan Ketersediaan Buku Bacaan

**Sragen** telah mendeklarasikan dirinya sebagai Kabupaten Literasi pada tanggal 27 Mei 2016 yang lalu. Upaya dan aksi nyata untuk mewujudkan kabupaten literasi telah banyak dilakukan, baik oleh Pemerintah Kabupaten Sragen maupun oleh masyarakat secara mandiri. Upaya-upaya yang dilakukan terkait dengan pembiasaan, keteladanan dan suplai buku. Ketiga upaya tersebut terus dilakukan demi terwujudnya budaya baca dan Sragen sebagai Kabupaten Literasi.

Upaya pembiasaan dan keteladanan banyak dilakukan oleh instansi-instansi terutama sekolah baik di tingkat dasar hingga menengah. Pembiasaan dilakukan dengan memberlakukan jam membaca bagi siswa dan guru, penyediaan sudut baca, penulisan resume hingga pemberian *reward* bagi siswa yang banyak menuliskan resume

dalam kurun waktu tertentu. Penyediaan sudut-sudut baca juga banyak dilakukan oleh instansi lain seperti dinas kesehatan dan rumah sakit, kelurahan/kantor desa dan beberapa instansi lain yang banyak melakukan pelayanan publik serta Perpustakaan Daerah dengan perpustakaan kelilingnya.

Upaya yang ketiga untuk benar-benar mewujudkan kabupaten literasi adalah suplai buku. Hal ini dirasa sangat penting bagi pemerintah Kabupaten Sragen sehingga pemerintah Kabupaten Sragen melakukan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pembangunan perpustakaan di 11 titik dengan nilai masing-masing adalah Rp 120.000.000 untuk pembangunan /rehab gedung, mebel dan pengadaan buku-buku perpustakaan menggunakan dana APBN 2016.
2. Memberikan bantuan berupa buku perpustakaan non pelajaran di 38 SD senilai Rp 2.190.766.000 di tahun 2016.
3. Sekolah-sekolah memberlakukan pengadaan buku fiksi untuk sudut baca sebesar 5% dari BOS untuk penambahan koleksi buku perpustakaan sesuai dengan petunjuk BOS tahun 2016. Hal ini juga ditekankan oleh Bupati Sragen dalam pembukaan Sragen *Book Fair* pada tanggal 14 Agustus 2016.
4. Penambahan buku-buku dari Perpustakaan Nasional ke Perpustakaan Daerah Kabupaten Sragen. Penambahan buku tahun ini bertepatan dengan Safari Gerakan Nasional Gemar Membaca di Kabupaten Sragen Tahun 2016 pada tanggal 4 Agustus 2016 di Pendopo

Sumonegaran – Rumah Dinas Bupati Sragen yang diselenggarakan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Kegiatan ini dilaksanakan di Kabupaten Sragen dengan tema “Membangun Karakter Bangsa Melalui Gemar Membaca Dengan Memberdayakan Perpustakaan” untuk meningkatkan minat baca di masyarakat. Kegiatan tersebut diikuti Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD), guru, pustakawan, pegiat taman bacaan, pemerhati perpustakaan, LSM, organisasi profesi, Tim Penggerak PKK, tokoh agama dan tokoh masyarakat.

5. Upaya penyediaan buku murah yang dilaksanakan oleh Perpustakaan bekerjasama dengan Gramedia dalam kegiatan Sragen Book Fair bertempat di Gedung Kartini Kabupaten Sragen, sejak tanggal 25 Agustus 2016 sampai 8 September 2016. Dalam kegiatan ini disediakan berbagai macam buku baru dan murah yang diharapkan mampu meningkatkan Budaya Membaca Masyarakat di Kabupaten Sragen, sekaligus meningkatkan Apresiasi Masyarakat terhadap Dunia Perbukuan di Tanah Air. Demikian menurut Kepala Perpustakaan Kabupaten Sragen Ibu Dra Tri Andiyas Wororetno. Sragen Book Fair 2016 juga dimanfaatkan Kepala Sekolah dan Kepala Desa,

untuk menambah koleksi buku di perpustakaan sekolah dan perpustakaan desa, sebagai salah satu bagian dari gerakan Sragen sebagai Kabupaten Literasi.

6. Upaya penambahan buku di perpustakaan desa juga sudah dilakukan sejak tahun 2011, dengan diterbitkannya Surat Edaran (SE) Bupati Sragen Nomor 041/250/036/2011 tentang alokasi dana desa bagi pengembangan perpustakaan desa. Surat edaran ini merupakan tindak lanjut dari Surat Edaran (SE) Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor : 143/161/PMD/2011, tanggal 10 Januari 2011. SE Kemendagri ini memberikan legalitas bagi penggunaan Alokasi Dana Desa untuk pemberdayaan perpustakaan desa. Prioritas penggunaan anggaran adalah untuk pengadaan buku dalam rangka memenuhi standar koleksi ideal. Koleksi perpustakaan desa menurut Standar Nasional Indonesia (SNI) adalah minimal 1.000 judul. Kebijakan tersebut sangat mendukung deklarasi Sragen sebagai Kabupaten Literasi.

Selain upaya pemerintah kabupaten yang sangat gencar dalam meningkatkan jumlah buku bacaan, masyarakatpun termotivasi untuk mengupayakan ketersediaan buku secara mandiri. Beberapa hal yang

dilakukan masyarakat secara mandiri adalah sebagai berikut:

1. Sumbangan buku dari masyarakat untuk perpustakaan pada saat deklarasi Kabupaten Literasi. Pada saat deklarasi Kabupaten Sragen sebagai Kabupaten Literasi masyarakat dihimbau membawa buku bacaan yang akan dibaca pada saat membaca bersama di alun-alun Kabupaten Sragen, setelah dibaca buku-buku tersebut disumbangkan kepada Perpustakaan Kabupaten Sragen.
2. Banyak sekolah memprogramkan: siswa yang lulus memberikan buku bacaan ke sekolah. Hal ini sudah dilakukan di banyak sekolah baik tingkat SD, SMP maupun SMA. Buku-buku yang disumbangkan berupa buku bacaan yang akan menambah koleksi perpustakaan sekolah.
3. Upaya penyediaan buku bacaan juga dilakukan oleh Rumah Zakat, di mana Rumah Zakat menyediakan perpustakaan keliling dengan sebuah mobil yang dinamakan mobil Juara Rumah Zakat. Selain menyediakan buku-buku bacaan, Rumah Zakat juga menyelenggarakan berbagai lomba menarik bagi siswa-siswa di sekolah yang dikunjungi.



*Gerobak baca Gerilya dan siswa membaca di halaman sekolah.*

MIN Lamkuta, Susoh, Aceh Barat Daya

## Gerilya, Hasilkan Sumbangan 2.500 Buku

**Oleh Tasyfin Mirdas  
MIN Lamkuta**

**Membaca** penting untuk kegiatan pembelajaran. Keterampilan membaca sangat besar pengaruhnya demi kesuksesan di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dengan kemampuan membaca yang baik biasanya belajarnya lebih baik dan mencapai hasil yang lebih baik pula dalam semua mata pelajaran. Sebaliknya, siswa yang kurang mampu membaca cenderung tertinggal dan biasanya kurang berhasil di semua mata pelajaran. Untuk meningkatkan keterampilan tersebut, di madrasah kami, membaca merupakan kegiatan rutinitas karena setiap harinya selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai, dan 30 menit pada hari Rabu, Jum'at dan Sabtu, semua siswa membaca di kelas dan halaman madrasah, demikian juga pada saat jam istirahat.

Di samping keteladanan, pendistribusian buku, dan penyediaan buku yang beragam, mendekati buku kepada siswa adalah salah satu upaya yang kami lakukan untuk meningkatkan minat baca siswa. Dalam rangka mewujudkan ini, madrasah bersama dengan komite membuat sebuah gerobak baca yang dinamai "Gerilya." Gerilya ditempatkan di halaman madrasah setiap harinya pada jam 07.00 – 13.00 WIB, sehingga memudahkan siswa mengakses dan mendapatkan buku yang mereka sukai.

Agar pelaksanaannya berjalan dengan baik dan tertib dan untuk menjamin proses distribusi buku setiap minggunya dari perpustakaan madrasah ke gerobak baca berjalan lancar, maka kami menugaskan beberapa orang guru dan siswa kelas IV hingga VI secara bergiliran untuk bertanggungjawab.

Untuk menjamin konsistensi budaya baca dan karena tingginya minat baca siswa, mendorong madrasah dan komite menyediakan buku bacaan yang beragam. Berkat usulan orangtua siswa, madrasah mengajukan usulan bantuan kepada Perpustakaan Wilayah Provinsi Aceh melalui Badan Arsip dan Pustaka Daerah Kabupaten Aceh Barat Daya. Perpustakaan Provinsi yang berkunjung ke madrasah ternyata sangat tertarik dengan program Gerilya. Perpustakaan Provinsi menyumbang 250 judul buku.

"Dengan adanya bantuan buku bacaan dari Perpustakaan Provinsi, kami melihat anak kami menjadi tambah gemar membaca. Dia terdorong untuk membaca di rumah karena buku-buku bacaan yang tersedia di madrasahnya beragam dan menarik baginya," kata Bapak Naguruddin, S.Ag, salah seorang orangtua siswa dengan bangga.



*Orangtua siswa turut melakukan kegiatan membaca senyap di salah satu sudut baca.*

SDN 102 Makale 5 Tana Toraja, Sulawesi Selatan

## Buku Hadiah Ultah dan Tahun Baru

**Oleh Debbyanti  
Guru SDN 102 Makale 5**

Di awal semester genap tahun pelajaran 2015/2016, suasana baru nampak di beberapa ruang kelas di SDN 102 Makale 5. Sudut baca yang ada di beberapa kelas semakin nampak semarak oleh kehadiran berbagai buku baru yang dibawa oleh siswa dari rumah masing-masing. Masing-masing wali kelas nampak sibuk menginventarisasi buku tersebut.

Darimana asalnya? Ternyata buku tersebut adalah buku yang didapat oleh siswa sebagai hadiah tahun baru. Awal cerita dimulai menjelang penerimaan rapor di akhir Desember lalu. Saat sekolah mencanangkan program “hadiah buku” dari orang tua kepada anak-anaknya pada saat tahun baru atau saat ulang tahun anaknya. Ternyata hampir semua orang tua memberikan hadiah buku saat tahun

baru. Buku tersebut kemudian dibawa ke sekolah untuk menjadi pengisi sudut baca, atau saling dipertukarkan dengan teman.

Tidak sampai di situ, secara bergilir orang tua siswa di masing-masing kelas datang untuk “mengawal” buku tersebut. Di kelas rendah, orang tua siswa ikut serta membimbing siswa yang masih belajar membaca, sedangkan di kelas tinggi, orang tua siswa ikut dalam program membaca senyap.

Program membawa buku dari rumah bukan saja dilakukan saat awal tahun baru. Kalau siswa ada yang ulang tahun, orang tua didorong untuk memberi hadiah berupa buku. Walau banyak yang memberikan buku di rumah, beberapa orang tua juga memberikan buku tersebut kepada anak-anaknya di sekolah, di hadapan siswa lainnya. Buku itu kemudian

diinventarisir dan diletakkan di sudut baca. Namun kepemilikan buku tersebut tetap pada siswa yang membawanya.

Ternyata dengan kerjasama yang baik tersebut, minat baca siswa semakin meningkat. Kehadiran orang tua mereka menjadi motivasi tersendiri untuk lebih gemar membaca. Teladan yang ditunjukkan oleh guru dan orang tua siswa membuat pola membaca siswa semakin baik. Selain itu, pengadaan buku yang selama ini masih dianggap berat menjadi terpecahkan dengan mudah, karena orang tua berpartisipasi dalam menyediakannya. Buku yang di sudut baca kelas juga menjadi lebih variatif. Judul-judul dan ceritanya menarik karena hasil pembelian yang langsung dipilih berdasarkan kesukaan anak.



*Para siswa meluangkan jam istirahat untuk membaca buku di perpustakaan SDN Pademawu Timur 2 Pamekasan. Sebagian besar koleksi buku di perpustakaan ini mendapat pinjaman dari Perpustakaan Daerah Kabupaten Pamekasan.*

SDN Pademawu Timur 2 Pamekasan, Jawa Timur

## Rutin Dipinjami Buku Perpusta, Siswa Ketagihan Membaca

**Banyak** cara yang bisa dilakukan oleh Kepala Sekolah untuk mengantisipasi kekurangan buku-buku bacaan dalam rangka meningkatkan gemar membaca di sekolah. Salah satu cara yang bisa dicontoh adalah dari Bapak Mujab, SPd Kepala SDN Pademawu Timur 2 Pamekasan. Awalnya Mujab memang dipusingkan dengan koleksi buku yang minim. Padahal sekolah ini baru saja mendapatkan bantuan pendirian gedung perpustakaan sekolah oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Pamekasan. Akhirnya muncul beberapa ide kreatif yang diaplikasikan oleh Pak

Mujab sehingga saat ini sekolahnya berhasil membangkitkan minat baca para siswanya.

Cara yang ditempuh pertama adalah mewajibkan setiap siswa yang lulus untuk menyumbang minimal satu buku. “Yang membuat saya bangga ide ini muncul justru dari wali murid yang putra-putrinya akan lulus. Mereka melihat sendiri bagaimana antusiasme siswa dalam membaca. Namun sayangnya buku-buku yang tersedia sangat sedikit. Akhirnya paguyuban orangtua siswa kelas VI sepakat menyumbangkan buku bacaan minimal

satu buku tiap anak sebagai syarat kelulusan,” ujarnya. Maka sejak kelulusan tahun 2015 Pak Mujab mendapatkan hibah buku baru dari siswa-siswinya yang baru lulus.

Langkah kedua adalah menggandeng Perpustakaan Daerah (Perpusda). Awalnya Pak Mujab meminta kepada Perpusda agar mobil pustaka keliling rajin berkunjung ke sekolahnya. Benar saja, begitu mobil pustaka keliling tersebut datang langsung diserbu siswa. Jumlah siswa yang sangat banyak - sekitar 240 anak, harus berebut meminjam buku di mobil pustaka.

“Yang kasihan siswa kelas awal yang masih kecil-kecil, kalah badan dengan siswa kelas tinggi. Padahal antusiasme anak-anak kelas awal untuk membaca sangat tinggi,” terangnya.

Hal tersebut kemudian didiskusikan dengan petugas Perpustakaan. Melihat antusiasme yang tinggi, Perpustakaan memutuskan untuk meminjamkan 50 buku bacaan setiap bulan ke perpustakaan sekolah (pinjam pakai). Siswa yang akan meminjam harus melalui perpustakaan sekolah.

Meski cara ini menurut Pak Mujab beresiko karena setiap buku yang hilang wajib diganti, namun hal ini disambut gembira oleh siswa. Setiap hari sekitar 30 siswa bergantian meminjam buku pinjaman tersebut di perpustakaan. Kegiatan ini sudah berjalan sejak 2015. Pak Mujab bersyukur hingga saat ini belum ada buku yang hilang.

Atas kegigihan Pak Mujab dalam rangka meningkatkan minat baca di sekolahnya dan sedang membenah lainnya di sekolah, Pak Mujab didapuk menjadi Juara 2 Manajemen Berbasis Sekolah se-Kabupaten Pamekasan pada Juni 2015 lalu. Bukan target juara yang dikejar Mujab, namun perubahan untuk menuju yang lebih baik. “Kemenangan dalam lomba hanya bonus hasil kerja keras dari guru dan komite yang tak kenal lelah melakukan membenahan untuk masa depan siswa yang lebih baik,” pungkasnya.



*Salah satu siswa membaca buku pinjaman Perpustakaan Pamekasan.*

SDN 4 Singotrunan, Banyuwangi, Jawa Timur

## Budaya Baca Mendapat Banyak Dukungan

**SDN 4** Singotrunan, Banyuwangi sangat antusias untuk menerapkan budaya baca di sekolahnya. Buku menjadi bacaan wajib siswa sejak sekolah ini menerapkan budaya baca lima belas menit sebelum pelajaran dimulai.

“Sejak menerima pelatihan dari USAID PRIORITAS, kami tergerak untuk membuat perpustakaan,” kata Ibu Suci Nuryanti, Kepala SDN 4 Singotrunan, Banyuwangi yang sebelumnya tidak memiliki perpustakaan. Dana Alokasi Khusus dari pemerintah tak disia-siakan. Pihak sekolah mewujudkannya dalam bentuk ruang perpustakaan. Hanya saja, ruang perpustakaan itu belum terisi banyak buku. Pipa paralon dan lemari yang direncanakan untuk menjadi wadah penyimpan buku beberapa di antaranya masih kosong.

Untuk memenuhi kebutuhan buku siswa, sekolah kemudian mengadakan program sedekah buku. Program ini diawali dengan adanya bazaar yang melibatkan komite sekolah dan

paguyuban. Keuntungan dari bazaar tersebut sepenuhnya digunakan untuk pengadaan buku.

Selain itu, SDN 4 Singotrunan juga mengajukan proposal ke perusahaan-perusahaan swasta. Salah satu proposal tersebut mendapat respons dari Mr Paul, panggilan akrab warga Australia yang memiliki usaha mebel yang lokasinya bersebelahan dengan SDN 4 Singotrunan.

Tanggapan positif Mr Paul sangat baik dan positif. Bahkan, dia meminta pihak sekolah menyusun judul buku yang dibutuhkan. “Mr Paul juga mengatakan bersedia memesankan buku dari Australia,” ujar Pak Didik Dwi Prayogo, guru kelas III SDN 4 Singotrunan.

Mr Paul memang sudah dikenal sering membantu warga sekitar lokasi usahanya. Tawaran baiknya segera ditanggapi oleh SDN 4 Singotrunan. Mereka mengajukan 132 judul buku yang segera dipenuhi Mr Paul.

Selain itu untuk menambah jumlah koleksi buku di sekolah, ada pula program satu siswa satu buku. Artinya satu siswa membawa satu eksemplar buku, entah itu baru atau buku lama. Buku tersebut bisa ditukar dengan siswa lain. Mereka bisa membacanya di rumah dan setelah selesai ditukar dengan temannya. Sebelum menukarnya, siswa melaporkan ke guru kelas.

“Sejauh ini, mayoritas buku diperoleh dari paguyuban kelas dan dana BOS,” papar Suci.

Usaha menggugah keinginan anak untuk membaca juga diusahakan sekolah dengan menjalin MoU dengan Radar Banyuwangi. Surat kabar yang disediakan dari perusahaan media itu secara gratis diletakkan di rak khusus untuk surat kabar yang terbuat dari kayu. Rak ini diletakkan berdekatan dengan ruang guru sehingga baik para guru dan siswa bisa mengaksesnya dengan mudah.



*Sebanyak 132 buku hibah dari Mr Paul, pengusaha mebel yang membantu gerakan literasi di SDN 4 Singotrunan Banyuwangi.*



*Ketua kelas dari seluruh kelas setiap pagi mengambil koleksi buku di perpustakaan yang dimasukkan ke dalam tas, untuk dibaca temannya di kelas selama 15 menit dan dirensensi.*

SMPN 1 Jatibanteng Situbondo, Jawa Timur

## Tas Berjalan Dekatkan Buku pada Siswa

**Keinginan** kepala sekolah SMPN 1 Jatibanteng Situbondo Bapak Drs Agus Sugianto untuk meningkatkan budaya baca di sekolahnya cukup besar. Melihat sekolah-sekolah lain yang sukses mengembangkan budaya baca di sekolah mereka, sang kepala sekolah juga ingin melakukan hal yang sama.

Tingkat budaya baca di sekolah SMPN 1 Jatibanteng masih cukup rendah. Berdasarkan data sekolah tahun pelajaran 2014/2015 kunjungan siswa ke perpustakaan sekolah pada semester ganjil dan genap sebanyak 673 siswa dalam setahun atau rata-rata 56 siswa per bulan, atau 1-2 anak per hari dari 221 siswa. Sedangkan berdasarkan data peminjaman buku fiksi dan non fiksi selain buku teks, pada saat yang sama tercatat 487 buku yang dipinjam siswa selama 1 tahun, atau sekitar 40 buku per bulan.

Pak Agus termotivasi untuk segera

mengembangkan budaya baca di sekolahnya. Namun dia melihat koleksi buku di perpustakaan yang masih sangat sedikit, kondisi perpustakaan yang masih kurang memadai dan tenaga pustakawan yang tidak ada. Hal ini merupakan tantangan yang membutuhkan strategi tersendiri dalam mengembangkan budaya baca.

Awalnya Pak Agus menempatkan buku-buku bacaan siswa di rak kelas, namun ternyata penempatan tersebut tidak terlalu menarik siswa untuk membaca buku, bahkan membuat buku-buku riskan hilang. Pak Agus merancang strategi lain agar buku-buku bacaan bisa lebih dekat kepada siswa, yakni dengan "Tas Berjalan". Tas berjalan adalah upaya meningkatkan minat baca yang dikembangkan Agus di mana setiap hari ketua kelas di setiap kelas wajib mengambil buku-buku bacaan yang sudah dimasukkan

dalam tas-tas yang sudah disediakan di perpustakaan. Tas tersebut diambil dari perpustakaan dan dibawa ke kelas, lalu dibagikan kepada siswa. Siswa diberi waktu untuk membaca 15 menit, kemudian siswa menuliskan apa yang sudah dibaca pada hari itu di buku jurnal. Selanjutnya setelah selesai buku bacaan dimasukkan dalam tas dan dikembalikan ke perpustakaan sekolah. Sementara buku jurnal diserahkan kepada guru untuk dinilai. Siswa yang ingin melanjutkan membaca buku di rumah boleh meminjam buku bacaan yang dibacanya dengan menginformasikan kepada ketua kelas di masing-masing kelas. Begitu satu buku telah selesai dibaca oleh salah satu siswa, dia bisa menginformasikan kepada ketua kelas untuk menukarkan dengan buku lainnya atau bisa saling bertukar dengan sesama temannya. Selain tas

berjalan, Pak Agus juga mendorong siswa agar aktif mengunjungi perpustakaan setiap hari dan mengajak guru agar sering-sering melaksanakan pembelajaran dengan mencari referensi buku-buku di perpustakaan. Misalnya mencari literatur dan informasi dengan memanfaatkan koleksi yang ada di perpustakaan seperti buku, koran, majalah dsb.

“Ternyata strategi yang saya lakukan tidak sia-sia. Minat baca siswa meningkat pesat dan kunjungan ke perpustakaan menjadi naik. Siswa jadi seperti ketagihan membaca buku,” terangnya. Dibandingkan tahun 2014/2015, kunjungan siswa ke perpustakaan tahun 2015/2016 meningkat 31%, di mana kunjungan siswa ke perpustakaan dalam setahun naik menjadi 879 siswa atau dalam sebulan rata-rata 73 siswa atau 2-3 siswa per hari. Sedangkan jumlah buku yang dipinjam di perpustakaan naik hampir dua kali lipat sebesar 832 buku dalam setahun atau sekitar 70 buku per bulan.

Selain itu, berdasarkan hasil angket yang disebar pada siswa, sebanyak 82% siswa merasa sangat senang dengan adanya program baca senyap dengan teknik “Tas Berjalan”, sedangkan 78% siswa mulai merasa memiliki minat untuk membaca buku-buku fiksi dan non fiksi. Bahkan ada beberapa siswa sudah menyelesaikan membaca semua koleksi buku fiksi

dan buku cerita yang dimiliki oleh perpustakaan.

Kesuksesan ini kembali membuat Pak Agus gundah karena kebutuhan buku juga semakin meningkat. “Bahkan ada siswa yang secara khusus membuat surat ke saya terkait buku-buku yang ada di perpustakaan terlalu sedikit dan perlu penambahan,” ungkapnya. Pak Agus sangat menyadari bahwa suplai

buku berkelanjutan merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan budaya baca di sekolah. Untuk menambah koleksi buku sementara ini Pak Agus menganggarkan pembelian buku-buku baru dari dana BOS dan sumbangan dari siswa.



*Dengan program Tas Berjalan, ketersediaan buku tetap terjaga dan tidak hilang, siswa juga dapat menikmati membaca buku di kelas.*



*Siswa sedang menyumbangkan buku bekas yang layak pakai ke sekolah.*

SDI Al-Amanah, Tangerang Selatan, Banten

## **Galang Buku Bekas Layak Baca untuk Sudut Baca**

**Kegiatan** program membaca yang sudah berjalan lebih dari setahun di SDI Al-Amanah mulai mendapatkan banyak dukungan. Sebelumnya sekolah ini hanya memiliki 150 buku bacaan bantuan dari USAID PRIORITAS. Melihat animo siswa untuk membaca, Bapak Ogi Suprayogi, kepala sekolah, menggalang dukungan dari berbagai pihak.

“Wali kelas mengumumkan untuk pengumpulan sumbangan buku bacaan layak baca dari orang tua siswa,” cerita Pak Ogi. Hasilnya, terkumpul tak kurang dari seratus buku bacaan seperti fiksi anak yang diperoleh dari sumbangan orangtua.

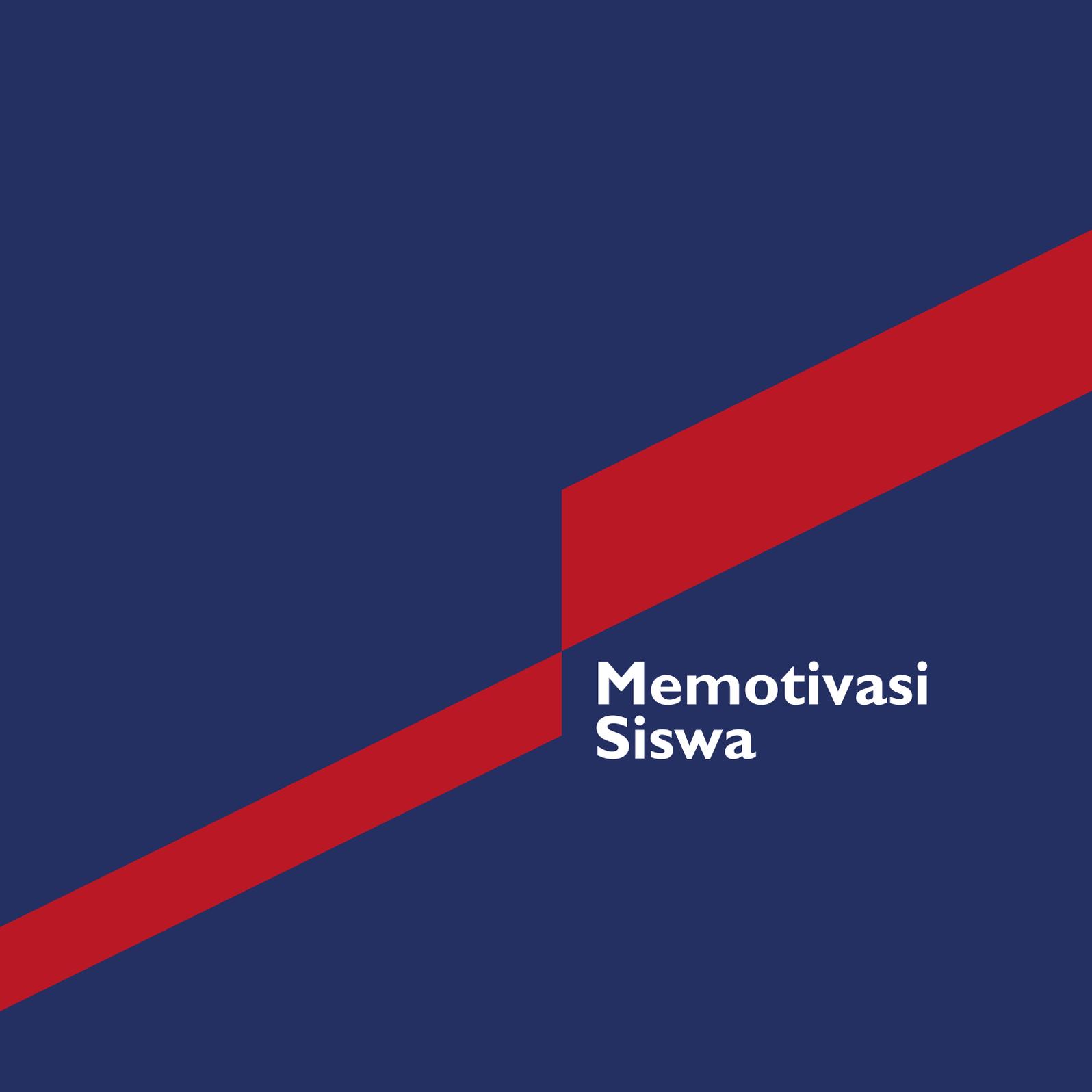
Siswa kelas VI yang lulus sekolah,

dihimbau memberi kenang-kenangan berupa buku bacaan yang layak baca. Masyarakat yang berkunjung ke sekolah juga diajak untuk mendukung program ini. Upaya tersebut direspon positif oleh mereka. “Kini koleksi buku bacaan di sekolah kami sudah mencapai enam ratus buku, yang semula hanya seratus lima puluh,” kata Pak Ogi menambahkan.

Kini setiap siswa dari total lima ratus siswa dapat menikmati buku bacaan yang menarik di sudut kelas. Penggalangan buku bacaan layak baca akan terus dilakukan untuk memperkaya bahan bacaan sekolah.

Selain mengembangkan program membaca 15 menit sebelum

pembelajaran dimulai, pada setiap Kamis siswa membaca selama 20 menit dan 40 menit untuk menulis dan menceritakan hasil bacaannya. “Usai membaca siswa diberikan kebebasan untuk menulis rangkuman bacaan, bercerita di depan kelas, atau membuat jurnal baca. Total kegiatan tersebut selama 60 menit,” kata Pak Ogi lagi.



**Memotivasi  
Siswa**



Anggota Himpunan Pelajar Pecinta Perpustakaan yang giat memotivasi siswa-siswa di SDN 2 Rajamandakulon untuk selalu gemar membaca.

SDN 2 Rajamandalakulon, Cipatat, Bandung Barat, Jawa Barat

## Asyiknya Bermain dan Membaca dengan HP3

**Syfa Septiani**  
Siswa Kelas V SDN 2  
Rajamandalakulon

**Dulu** perpustakaan SDN 2 Rajamandalakulon bernama Pusat Sumber Belajar (PSB). Ruang PSB sangatlah membosankan. Ruang yang gelap dan penuh debu membuat kami tidak nyaman berada di sana. Koleksi buku PSB sangatlah tidak menarik. Kebanyakan koleksinya hanyalah buku paket pelajaran. Hanya sedikit koleksi cerita fiksi. Yang ada itupun sudah usang. Kami jadi malas membaca buku. Hanya sedikit siswa-siswi berkunjung.

Ruang PSB pun dipenuhi dengan peralatan seni dan olahraga. Ada

angklung, degung, peralatan *marching band*, dan alat-alat olahraga yang tidak tertata. Perubahan drastis terjadi. Ruang PSB berpindah dari lantai satu ke lantai dua, tepat di atas ruangan PSB lama. Namanya pun berubah menjadi perpustakaan. Ruang ini menjadi nyaman dan menyenangkan.

Tak lama kemudian datanglah seorang petugas perpustakaan, yaitu Bapak Deni Nurzaman. Sejak kedatangan Bapak Deni, banyak perubahan dilakukan seperti posisi rak buku, pemasangan komputer untuk belajar, penambahan buku cerita yang banyak, dan penataan ruangan yang menyenangkan. Seolah-olah

terhipnotis oleh perubahan tersebut, kami sekarang sangat senang membaca di perpustakaan.

Bapak Deni pun kewalahan melayani para pengunjung yang begitu banyak. Maka, dia mempunyai gagasan untuk mendirikan organisasi Himpunan Pelajar Pecinta Perpustakaan (HP3). Atas seizin kepala sekolah, Bapak Deni pun mengumumkan HP3 saat upacara. Kami dan teman-teman tertarik untuk mengikuti HP3. Kami pun segera mendaftarkan diri. Siswa yang sudah daftar anggota HP3 berjumlah 42 orang.

Dua hari kemudian seluruh anggota HP3 berkumpul melakukan pemilihan

pengurus. Kami pun sangat antusias untuk menjadi ketua HP3. Tak kusangka, saya memperoleh suara terbanyak.

Setelah struktur organisasi terbentuk saya dan kawan-kawan diberikan pelatihan-pelatihan, seperti pelatihan jurnalis cilik, reporter cilik, pembuatan robot dari kaleng bekas, dan banyak pelatihan lainnya yang membuat kami senang dan bangga mengikuti organisasi ini. Setiap anggota HP3 diberikan sebuah ID Card yang kami pasang di dada. Kami pun semakin bangga dengan itu.

### **Peminjam Buku Meningkatkan Drastis**

Menurut Bapak Deni Nurzaman, setelah dua tahun sekolah membuat program budaya baca, siswa yang mengunjungi perpustakaan meningkat pesat. "Sebelumnya hanya 40 sampai 50 siswa yang meminjam buku di perpustakaan dalam satu bulan. Sekarang meningkat rata-rata ada 3.000 siswa," katanya.

Sekolah ini berhasil meningkatkan pengunjung perpustakaan secara drastis karena menciptakan kemudahan siswa untuk mengakses buku bacaan. Misalnya, membuat perpustakaan menjadi tempat yang menyenangkan, rutin menyediakan buku bacaan baru setiap bulan yang bekerja sama dengan banyak pihak.



*Dengan HP3, siswa lain tertarik untuk ikut membaca buku di perpustakaan.*



Siswa tampak sedang asyik membaca di sudut baca kelas.

SDN 084089 Sibolga, Sumatera Utara

## Buku Mengajak Kembali ke Sekolah

Oleh Mike Hutauruk  
Kepala SDN 084089 Sibolga

*"I'm wondering what to read next." — Matilda, Roald Dahl*

**Kutipan** kalimat ini mungkin seperti yang dirasakan oleh Gilang, siswa kelas III SDN 084089 Kota Sibolga. Anak seusianya banyak yang menghabiskan waktu usai sekolah dengan bermain di warung internet atau duduk terpaku di depan televisi menikmati acara yang mungkin sebagian besar tidak cocok untuk anak-anak.

Namun tidak demikian dengan Gilang. Dia sering kembali lagi ke sekolah yang tak jauh dari rumahnya. Ketertarikannya membaca buku membuatnya ingin berlama-lama di sekolah. Kebiasaan ini dilakukannya sejak adanya Buku Bacaan Berjenjang dari USAID PRIORITAS di sekolah. Gilang mengaku waktu untuk membaca berimbang yang dilaksanakan bersama guru dan teman-temannya di kelas tidak cukup.

Memberanikan diri, Gilang bersama adiknya kemudian memohon kepada saya selaku kepala sekolah untuk diizinkan masuk ke dalam ruang perpustakaan sesuai jam belajar. Saya senang sekali mendengarnya dan

memberikan beberapa persyaratan agar selama membaca buku, ia dan adiknya harus menjaga buku-buku yang sudah tertata baik. Merasa senang karena diizinkan membaca di perpustakaan, keesokan harinya setelah pulang sekolah Gilang mengajak beberapa teman dan adiknya untuk membaca di perpustakaan lagi.

Kami senang sekali meskipun akhirnya saya dan staf tata usaha mendapat tugas tambahan mengawasi Gilang dan teman-temannya di perpustakaan sambil mengerjakan tugas lain seperti biasa sampai waktunya pulang.

Buku bacaan berjenjang dari USAID PRIORITAS memberi perubahan kepada banyak siswa. Saat ini para siswa lebih senang berada di pojok baca dan perpustakaan untuk membaca dan menulis. Adanya program ini memacu seluruh guru dan siswa menjadi lebih kreatif.

SDN 084089 Sibolga adalah salah satu sekolah model dalam penerapan program literasi di Kota Sibolga, khususnya pada tingkat sekolah dasar. Semoga akan semakin banyak peserta didik lain yang senang membaca dan mau menghabiskan waktu bersama buku, karena buku adalah guru yang tak pernah marah.



Jannatin Alfifah, siswa SMPN 4 Lumajang yang telah menghasilkan banyak karya berkat Program Morena di sekolahnya.

SMPN 4 Lumajang, Jawa Timur

## Berkat Morena Jannatin Jadi Cerpenis

**Jannatin** Alfifah, siswa SMPN 4 Lumajang awalnya tak tahu bahwa dia memiliki bakat terpendam, yakni menulis cerpen. Berawal dari adanya Program Morena (*Morning Reading Mania*) yang dilaksanakan di SMPN 4 Lumajang, di mana setiap siswa wajib membaca buku selama 15 menit sebelum masuk kelas. Setelahnya, mereka harus membuat resume di Buku Harian Resume Siswa.

Setelah satu buku selesai dibaca, siswa kemudian membuat resume atau menulis sebuah cerpen baru berdasarkan buku yang dibacanya. Semua siswa tanpa kecuali melakukan kegiatan tersebut, termasuk Jannatin yang menginjak kelas IX.

Morena yang diberlakukan di SMPN 4 Lumajang sejak Februari 2015 mulai membuahkan hasil. Berkat kebiasaan siswa membaca dan merangkum isi

buku yang mereka baca, muncul bakat-bakat terpendam siswa seperti menulis, membuat cerpen, puisi, dan karya kreatif lainnya. "Berkat Morena saya jadi menemukan bakat saya yakni menulis cerpen," terang Jannatin.

Kebiasaannya membuat rangkuman isi buku membuat Jannatin ketagihan menulis. Dia kemudian membuat cerpen karyanya sendiri. Jannatin mengumpulkan cerpen-cerpen yang telah dia buat dan dia bukukan secara sederhana. Cerpen karyanya yang masih *original* ternyata menyentuh banyak pihak.

Menurut Ibu Rr. Suindah Wijayanti salah satu guru SMPN 4 Lumajang, pesona cerpen karya Jannatin tidak hanya indah untuk dibaca, namun Jannatin juga piawai membawakan cerpen karyanya. Beberapa waktu lalu saat Jannatin diminta membacakan

cerpen di depan teman-temannya, beberapa siswa dan guru tampak meneteskan airmata. "Cerpen saya sebagian besar bercerita tentang pengalaman hidup saya sendiri," terang remaja yang sedari kecil sudah hidup sebagai anak yatim. Berkat cerpen karyanya tersebut, Jannatin pernah memenangkan lomba menulis cerpen se-Kabupaten Lumajang.

Keinginan terbesar Jannatin yang belum kesampaian adalah menerbitkan cerpen-cerpen karyanya. Ia dibantu gurunya sudah mulai menawarkan kumpulan cerpen hasil karyanya pada penerbit. "Tinggal menunggu saja hasilnya bagaimana, sambil saya terus memproduksi cerpen," ungkapnya semangat.



*Siswa memasukkan gelang ke dalam alat pencacah setelah mengunjungi perpustakaan.*

MIN Teunom, Aceh Jaya, Aceh

## Alat Pencacah untuk Melihat Minat Baca Siswa di Perpustakaan

**Oleh Syarifah Usmawidah  
Guru MIN Teunom**

**Kurangnya** minat baca siswa di sekolah kami terlihat dari jarang siswa mengunjungi perpustakaan sebagai tempat sumber belajar. Selama ini siswa menganggap bahwa perpustakaan hanyalah sebagai tempat untuk meminjam buku saja, ditambah lagi dengan penataan ruang perpustakaan yang kurang menarik minat baca siswa.

Untuk meningkatkan budaya baca bagi siswa kami berinisiatif untuk membuat sebuah media untuk melihat minat baca siswa. Kami menciptakan alat pencacah minat baca siswa.

Alat pencacah terbuat dari papan atau tripleks bekas berukuran 50 cm x 1 m,

pipa paralon kecil yang dipotong dengan ukuran 15 cm. Bahan lainnya adalah karet gelang atau gelang logam, lem untuk merekatkan pipa paralon dan kertas untuk menulis nama kelas. Setiap kelas mendapatkan satu tiang paralon. Karena sekolah ini memiliki 12 kelas (rombongan belajar), maka dibuatlah 12 tiang paralon.

Alat pencacah ini dibuat untuk melihat siswa per kelas yang rajin membaca di perpustakaan. Bagi siswa yang masuk ke perpustakaan untuk membaca atau meminjam buku diminta untuk memasukkan satu gelang karet ke dalam pipa sesuai kelasnya. Petugas perpustakaan juga mencatat siapa yang telah membaca dan meminjam buku di perpustakaan pada buku kunjungan. Setiap harinya petugas perpustakaan

merekap kelas yang siswanya paling ramai mengunjungi perpustakaan dan di akhir semester kelas yang siswanya terbanyak mengunjungi perpustakaan akan mendapatkan *reward* dari kepala sekolah.

Dampak dengan adanya alat pencacah ini minat baca siswa ke perpustakaan semakin meningkat. Siswa mulai memanfaatkan waktu luang mereka untuk membaca.

“Kami jadi sering memanfaatkan waktu luang di perpustakaan, selain mendapatkan ilmu dengan membaca, kami juga mengumpulkan *point* gelang supaya kelas kami menjadi juara membaca,” kata Alfina Fadila, salah seorang siswa kelas IV.



Fasilitator daerah Kabupaten Banjarnegara Bapak Wahyudin sedang menilai kegiatan lomba sudut baca.

SMPN 2 Banjarnegara, Jawa Tengah

## Lomba Sudut Baca Antar Kelas: Pacu Motivasi Membaca Siswa

**Dalam** rangka pencanangan budaya baca, Kepala SMPN 2 Banjarnegara Bapak Doko Harwanto mengadakan lomba sudut baca antar kelas di sekolahnya. Dengan adanya lomba sudut baca antarkelas ini, siswa dan guru berusaha untuk menyediakan dan mempunyai program baca di kelas masing-masing. Setiap kelas dikoordinir oleh ketua kelas dibimbing wali kelas.

Fitriana Galuh Putri, ketua kelas VIII-B, mengaku bahwa setelah ada lomba sudut baca kelasnya menjadi dinamis. “Saya sebagai ketua kelas bertanggung jawab mengkoordinir kegiatan budaya baca di kelas. Kami juga memiliki program jurnal baca. Melalui jurnal ini kami saling mengetahui buku-buku

yang sudah dibaca,” jelasnya.

Kegiatan lomba dimulai dengan meminta setiap kelas untuk membuat sudut baca dan menata buku-buku agar mudah diakses oleh siswa. Bentuk sudut baca, buku-buku, dan program budaya baca di kelas dirancang bersama-sama oleh seluruh warga kelas.

“Kami berinfak untuk membeli buku dan membeli peralatan untuk membuat pustaka kelas agar lebih menarik. Kami bisa membaca di dalam kelas dengan nyaman karena ada tempat untuk membaca sambil *lesehan* (duduk di lantai). Bisa juga kami membaca di luar kelas atau buku dibawa pulang dengan izin kepada yang piket. Bukunya juga harus

dikembalikan ke tempat semula. Kelas kami jadi sangat menyenangkan,” lanjut Galuh.

Dengan adanya lomba sudut baca antar kelas ini, setiap kelas berupaya menampilkan kreativitas membuat sudut baca, rak buku, pengadaan buku-buku bacaan, jurnal membaca, dan hasil karya tulis siswa.

Agar netralitas tetap terjaga, sekolah mengundang juri dari fasilitator daerah dan koordinator daerah USAID PRIORITAS, serta pengawas Kabupaten Banjarnegara. “Yang paling penting adalah siswa dan guru sudah mulai terbiasa dengan program budaya membaca buku sehingga waktu luang bisa digunakan untuk membaca buku bacaan dengan leluasa,” kata Pak Doko.



*Guru-guru di SMPN 1 Diwek Jombang membaca buku untuk memberi teladan budaya baca pada siswa.*

SMPN 1 Diwek Jombang, Jawa Timur

## Sabu-Sabu Bagi Guru: Mengembangkan Keteladanan dalam Pembiasaan Membaca

**Upaya** meningkatkan budaya baca di sekolah menjadi komitmen SMPN 1 Diwek Jombang. Setelah membiasakan siswa membaca senyap (*silent reading*) 15 menit sebelum pelajaran dimulai sesuai Permendikbud Nomor 23/2015, kini kegiatan yang sama ditujukan bagi para guru.

Budaya baca di sekolah sebenarnya sudah berlangsung sejak akhir 2015. “Adanya pelatihan manajemen berbasis sekolah tentang pengembangan budaya baca dari USAID PRIORITAS, program membaca kami semakin berkembang,” jelas Ibu Nuril Hidayati, Wakil Kepala SMPN 1 Diwek Jombang.

Apalagi, waktu itu bersamaan dengan program sekolah adiwiyata sehingga buku-buku bertema lingkungan kerap dibaca siswa dan guru. Pengadaan buku jurnal untuk membuat resume

menyusul kemudian, yaitu pada September 2016.

Keteladanan guru dalam membaca sangat diperlukan untuk menumbuhkan budaya baca siswa. Maka untuk mendorong tumbuhnya budaya baca, sekolah membuat program Satu Bulan Satu Buku (Sabu-Sabu) untuk para guru.

“Semula para guru hanya membaca saja ketika mendampingi siswa membaca senyap. Sekarang mereka juga harus membuat resume isi buku yang sudah dibacanya,” terang Ibu Nuril. “Minimal satu buku dibaca dan dirangkum dalam sebulan,” imbuhnya.

Program ini sudah berlangsung sejak awal 2016 ketika sekolah dipimpin Bapak Abdulloh Syifa', Kepala SMPN 1 Diwek Jombang. Pada waktu itu, sebagai fasda yang mengikuti pelatihan

tentang pembelajaran dan MBS dari USAID PRIORITAS, Bapak Abdulloh menerapkan materi pelatihan di sekolahnya. Terpicu dengan budaya baca di sekolah, Ibu Suryani, guru PKn di kelas VII dan IX berinisiatif menulis resume isi buku bacaan. “Pernah juga saya membeli buku sendiri dan resumennya dibagikan ke grup Whatsapp guru,” ungkapnya.

Apa yang dilakukan Ibu Suryani menginspirasi pihak sekolah. Lemari buku kecil diletakkan di ruang guru yang fungsinya mirip perpustakaan kecil. Jenis buku yang disiapkan sebagian besar bertema agama, keterampilan, dan teknik mengajar. Buku-buku dibeli dari dana BOS yang diterima sekolah. Terkadang ada pula guru yang membeli buku sendiri dan dibawa ke sekolah untuk ditaruh di lemari buku.

Hadirnya lemari buku di ruang guru ini memicu Ibu Maria Ulfa, guru bahasa Inggris kelas IX, membaca di waktu luang. Selain juga karena adanya jurnal buku yang harus diisi. “Setidaknya mendorong saya untuk membaca,” ucapnya. Buku yang tengah dibaca tak jauh dari mapel yang diajarnya yaitu *Techniques in Teaching Writing* karangan Ann Raimes dan *Basic English Grammar* karya Betty Schramper Azar.

Bapak Sukariyem, kepala perpustakaan, menyampaikan bahwa perputaran buku dari perpustakaan ke ruang guru dilihat dari banyak tidaknya peminat. “Buku memang harus diputar agar judul yang dibaca merata. Jadi, buku yang tidak sering dipinjam akan segera diganti,” katanya.

Saat ini, koleksi buku SMPN 1 Diwek mencapai 17.350 eksemplar yang tersebar di sudut baca kelas dan perpustakaan. Kerapian data juga diperhatikan. Guru yang meminjam buku harus mengisi data peminjaman.

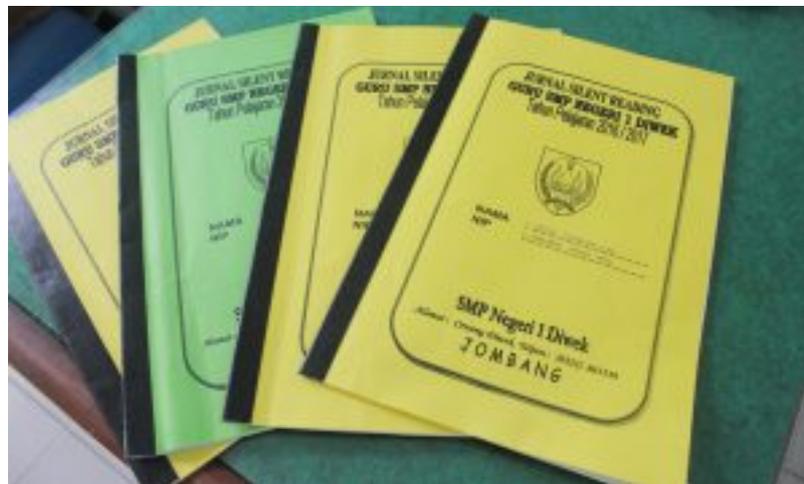
Manfaat membaca dirasakan pula oleh Ibu Iriari Lastutik, guru keterampilan. Buku bertema keterampilan yang dibacanya menjadi sumber materi untuk diajarkan kepada siswa, seperti cara membuat makanan dari bahan organik yaitu permen jahe, jenang dari labu, dan es krim cincau. “Ide bersumber dari buku yang saya baca, kemudian dikembangkan sesuai dengan tersedianya bahan dan alat serta waktu,” tuturnya.

Sementara itu, Ibu Kuncorowati, Kepala SMPN 1 Diwek, menuturkan bahwa pihaknya berusaha agar guru dapat berubah. Jika siswa membaca, maka guru pun membaca. Begitu pula dengan menulis resume buku yang sudah dibacanya menjadi tanggung jawab siswa dan guru.

“Tugas guru memang banyak, tetapi dari sedikit waktu luang yang ada sebaiknya digunakan untuk membaca,” ucapnya. Tidak ada target berapa banyak buku yang seharusnya dibaca. Setidaknya, tujuan membiasakan siswa dan guru suka membaca tercapai. Melihat guru aktif membaca, siswa termotivasi semakin giat membaca.

“Banyak guru menyelesaikan buku yang dibacanya kemudian berbagi kepada siswa bahwa ada buku bagus yang baru dibacanya. Otomatis siswa juga tertarik untuk membaca buku tersebut. Hal inilah yang saya sebutkan tadi bahwa guru sangat memacu siswa untuk membaca buku,” terangnya.

Kepala sekolah juga tak segan mengumumkan nama guru yang paling banyak membaca dan meresensi buku saat ada kegiatan bersama. Dia menilai ini menjadi motivasi guru maupun siswa untuk melakukan hal yang sama.



Buku jurnal khusus guru yang diisi setiap hari



Siswa SDN Ceweng Jombang membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai.

SDN Ceweng Jombang, Jawa Timur

## Gelar Lomba Menulis Setiap 3 Bulan

**SDN** Ceweng Jombang memiliki jumlah siswa 234 orang. Sekolah yang berada di kawasan Kecamatan Diwek, Jombang, ini merupakan gabungan dari SDN Ceweng 1 dan SDN Ceweng 2. Kedua sekolah ini digabung karena jumlah siswa yang sedikit.

SDN Ceweng Jombang saat ini mengembangkan program Budaya Membaca. Kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran berlangsung mulai Senin sampai Jumat, sementara waktu membaca lebih panjang hingga 30 menit dilaksanakan pada setiap Sabtu pagi. Biasanya dimulai pukul 07.00

hingga 07.30 WIB.

“Kami memberi nama program tersebut Baca, Yuk!,” ujar Bapak Sis Agumuningsih SPd, Kepala SDN Ceweng, Jombang.

Segala upaya dilakukan Pak Sis dan para guru SDN Ceweng agar budaya membaca berjalan lancar di sekolahnya. Sebagai persiapan, mereka mengadakan studi banding ke SDN Mojokarang di Kecamatan Mojokerto. Kunjungan tersebut membuahkan hasil. Mereka mengadopsi jurnal membaca bagi murid di sekolahnya

sebagai lanjutan dari penerapan 15 hingga 30 menit membaca sebelum pelajaran dimulai.

Jurnal membaca ini merupakan alat untuk mencatat sinopsis siswa mengenai buku yang dibacanya. Jurnal ini diperiksa guru kelas setiap minggu. Jurnal ini membuat guru mengetahui kemampuan membaca masing-masing muridnya.

Buku-buku yang dibaca siswa-siswi SDN Ceweng Jombang merupakan koleksi Sudut Baca di setiap kelas dan perpustakaan sekolah.

Minat membaca siswa semakin ditingkatkan dengan digelarnya lomba menulis sinopsis, puisi, dan cerpen setiap tiga bulan sekali. "Perlu ada program yang mampu mendorong keinginan membaca anak-anak," ucap Pak Sis. Kegiatan ini disambut meriah oleh para siswa. Setiap kelas berlomba-lomba mengirimkan siswa terbaiknya untuk diikuti lomba. Pemenangnya akan mendapatkan hadiah buku dan dijadikan duta.

Di sisi lain pihaknya masih kekurangan perlengkapan yang dibutuhkan dalam program budaya membaca ini, yaitu rak buku. Selama ini, buku-buku koleksi Sudut Baca diletakkan bertumpuk di atas meja di masing-masing kelas. Namun, buku di perpustakaan sudah ditata di rak meski jumlahnya terbatas.

Kepala sekolah menyampaikan kekurangan rak buku ini dalam pertemuan komite sekolah. Pak Sis juga membahas rencana membuat taman baca yang nyaman bagi siswa. "Siswa-siswa masih memanfaatkan teras musholla atau kelas dan pinggiran taman sebagai tempat yang nyaman untuk duduk dan membaca," papar Pak Sis. Dia bersyukur karena komite segera sigap dan siap membantu keperluan yang dibutuhkan sekolah. Komite sekolah segera saja membuat rak buku dan menambahkan jumlah buku-buku bacaan.

Selanjutnya, Pak Sis ingin pustakawan di sekolahnya memiliki kemampuan,



*Para siswa asyik membuat resume setiap hari dengan memanfaatkan teras mushola yang nyaman setelah mereka selesai membaca buku.*

pengetahuan, dan kompetensi yang mumpuni. Untuk itu dia melakukan kerjasama dengan Balai Perpustakaan Mastrip Kabupaten Jombang dan mengirimkan pustakawannya untuk belajar ke sana. Hasil dari kerjasama ini, kini pustakawannya memiliki keterampilan katalogisasi dan kearsipan dengan lebih baik.



*Siswa SDN Ciruas 4 Serang, sedang membaca selama 15 menit di halaman kelas.*

SDN Ciruas 4 Serang, Banten

## Ular Baca: Ajari Siswa Berbagi Inspirasi Membaca

**SDN** Ciruas 4 adalah salah satu sekolah mitra USAID PRIORITAS yang menerapkan program membaca setiap hari selama 15 menit. Program ini diberlakukan oleh kepala sekolah, Bapak Aat Sugiana dengan maksud membiasakan siswa untuk rajin membaca di mana saja. Dia juga membebaskan para guru untuk berkreasi dalam menciptakan aktivitas menyenangkan agar siswa gemar membaca.

Ibu Rukmini, guru kelas VI membuat program membaca istimewa setiap hari Kamis dengan sebutan KACA. “Program KACA menjadi istimewa bagi siswa di SDN Ciruas 4, karena

tidak hanya sekadar membaca saja namun siswa diajak untuk berbagi inspirasi hasil bacaan kepada yang lain,” kata Ibu Rukmini.

KACA yang dimaksud Ibu Rukmini adalah Kamis membaca yang diselenggarakan di sekolah tersebut selama 15 menit usai siswa membaca. “Setelah membaca, siswa diminta menuliskan inspirasi yang diperoleh dari buku yang dibacanya untuk dibagikan kepada siswa lain sehingga siswa lain tertarik untuk membacanya.”

Pada hari Kamis yang istimewa itu, siswa kelas VI tampak bersemangat

mengikuti program KACA. Seluruh siswa telah siap mengambil satu per satu buku bacaan yang terletak di pojok baca di sudut kelas. “Selama 15 menit, siswa-siswa dipersilahkan membaca buku yang kalian pegang. Jangan lupa usai membaca, buku-buku tersebut harus diletakkan kembali di rak buku di sudut situ!” kata Ibu Rukmini sambil menunjuk rak buku. Dia selalu menegaskan agar siswa terlibat untuk menata dan merawat buku bacaan. Dia pun meminta siswa untuk meletakkan buku-buku kembali ke sudut baca di pojok kelas.

Setelah 15 menit berlalu, Ibu Rukmini memberi peringatan tanda membaca

selesai. Siswa pun mengembalikan buku dengan tertib ke rak buku. Setelah seluruh siswa duduk di tempat semula, ia membagikan karton berbentuk lingkaran yang sudah dipersiapkan sebelumnya. “Anak-anak perhatikan! Kalian sudah mendapatkan karton berbentuk lingkaran. Silahkan kalian tulis apa yang sudah dibaca sehingga menginspirasi teman kalian untuk membacanya!” seru Ibu Rukmini.

Setelah selesai, Ibu Rukmini memberikan instruksi untuk menulis di karton berbentuk lingkaran. Kemudian ia menempelkan karton yang berbentuk lingkaran namun ukurannya lebih besar daripada yang dibagikan ke siswa. Karton tersebut dihias menyerupai kepala ular.

“Anak-anak, kegiatan kita kali ini disebut ular baca. Mengapa? Ibu sudah menyiapkan dua kepala ular di dinding kelas. Karton yang ibu berikan kepada kalian sudah diberikan perekat *double tape*. Tugas kalian adalah menempelkan karton yang sudah ditulis secara berurutan sehingga membentuk badan ular. Mengerti?” seru Ibu Rukmini lagi. Seluruh siswa menjawab serempak bahwa mereka memahami instruksi guru mereka.

Setiap siswa menempelkan karton yang berisi inspirasi bacaan meliuk-liuk seperti badan ular. Setelah membentuk dua ular baca, siswa dipersilahkan secara berkelompok untuk membaca karton demi karton yang menghiasi

dinding kelas. Kegiatan ular baca berlangsung selama 15 menit. Dua menit sebelum kegiatan ular baca berakhir, Ibu Rukmini meminta dua orang perwakilan siswa membacakan inspirasi membaca dari ular baca yang tertempel.

Menurut Ibu Rukmini, variasi kegiatan seperti ular baca sangat menarik minta siswa untuk ikut membaca buku yang dibaca temannya. “Biasanya siswa jadi tertarik dan terinspirasi membaca setelah mengetahui bahwa buku yang dibaca temannya itu menarik,” jelas Ibu Rukmini di akhir kegiatan ular baca.

### **Asyiknya Menggambar Karena Membaca**

Guru lainnya di SDN Ciruas 4 Serang yang juga terinspirasi mengembangkan program budaya membaca adalah Ibu Ema, guru kelas II. Menurut Ibu Ema waktu 15 menit yang disediakan untuk siswa kelas awal memang tidak memungkinkan bagi mereka menyelesaikan buku yang dibacanya. Oleh karena itu, setiap Jumat pagi dia merancang aktivitas menggambar 15 menit usai membaca.

“Program membaca di kelas awal memang berbeda dengan kelas tinggi.



Setelah membuat ular baca yang ditempel di dinding kelas, siswa membaca bersama - sama sehingga menginspirasi siswa lain tertarik membaca buku yang dituliskan dalam ular baca.



*Untuk meningkatkan pemahaman siswa atas isi buku, siswa diajak menggambar sesuai isi buku yang dibaca.*

Selama satu minggu belum tentu siswa selesai membaca buku yang dibacanya. Namun setidaknya siswa sudah mengerti buku yang dibacanya sejak Senin hingga Jumat,” kata Ibu Ema menjelaskan. “Agar siswa memahami buku yang baru dibacanya, saya meminta mereka menggambarkan apa yang sudah dibaca. Aktivitas menggambar ini tentu menyenangkan bagi siswa kelas awal,” tambah Ibu Ema lagi.

Siswa mendapatkan tugas untuk menggambar selama 15 menit berdasarkan hasil buku yang dibacanya. Ibu Ema berpendapat hasil gambar siswa ini mencerminkan kemampuan pemahaman siswa tentang membaca.

“Anak-anak, waktu membaca selesai. Silahkan kalian keluarkan pensil warna dan buku gambar!” seru Ibu Ema. Dia kemudian memeriksa seluruh siswa yang sedang menyiapkan peralatan gambar. Ibu Ema menambahkan “Silahkan kalian menggambar apa saja sesuai buku yang baru saja dibaca!”

Setelah memberikan instruksi menggambar, Ibu Ema berkeliling untuk memperhatikan aktivitas siswa. Tak segan-segan ia bertanya tentang keterkaitan buku yang dibaca siswa dengan gambar yang akan dibuat.

Sebagai contoh, ia menghampiri seorang siswa yang sedang memulai gambar. “Galih, tadi membaca buku

apa?” tanya Ibu Ema kepada salah seorang siswa. “Bunga, Bu,” sahut Galih. Kemudian Ibu Ema bertanya secara spesifik bunga yang dimaksud dalam bacaan dan bunga yang akan digambar seperti warna dan bentuk bunga. Setelah merasa yakin apa yang hendak digambar siswa, Ibu Ema pun memperhatikan siswa yang lainnya.

Setelah 15 dari aktivitas menggambar selesai, Ibu Ema meminta seluruh siswa untuk memajangkan hasil gambar di papan pajangan di kelas. Siswa tampak senang melihat hasil gambar mereka menghiasi papan pajangan di kelas mereka.



## SDN Inpres 74 Manokwari Selatan, Papua Barat **Ada Buku di Kelas Buat Siswa Papua Senang Membaca**

**Para** siswa SD Inpres 74 Siwi, mulai menunjukkan kesenangannya dalam membaca. Buku-buku bacaan bantuan USAID PRIORITAS, yang diletakkan di sudut-sudut baca kelas, menarik minat siswa untuk membaca. Menurut Kepala SD Inpres 74 Siwi, Bapak Musa Winawoda, biasanya siswa membaca buku sebelum pembelajaran dimulai atau saat jam istirahat. Mereka mengambil buku-buku bacaan yang disukainya.

“Selama ini memang tidak ada yang dibaca anak-anak. Buku dari USAID sangat bermanfaat sekali,” katanya.

Memang masih banyak siswa kelas awal yang belum lancar membaca, tetapi gambar-gambar pada buku-buku bacaan tersebut menarik minat mereka untuk membaca.

Kini setiap jam istirahat atau saat guru sedang tidak mengajar, banyak siswa yang terlihat membaca buku-buku bacaan.

Praktik serupa juga terjadi di sekolah mitra lainnya, seperti di SD Inpres 08 Oransbari, SD Inpres 08 Oransbari, SD inpres Gayabaru Momiwarean, dan SD Inpres 30 Ransiki.

USAID PRIORITAS memberi bantuan 150 buku bacaan untuk setiap SD mitra di Provinsi Papua Barat. Setiap sekolah juga mendapat 600 buku bacaan berjenjang untuk meningkatkan kemampuan dan minat membaca siswa.



*Buku-buku bacaan yang disediakan di kelas, membuat para siswa SD Inpres 74 Siwi, Papua Barat, tertarik untuk membacanya.*



Siswa dan guru sedang membaca di dekat pajangan buku depan kelas.

MIN Sumurrejo, Semarang, Jawa Tengah

## Wow! Satu Semester, Madrasah Tengah Sawah Ini Mampu Dorong Siswa Baca 152 buku

Di tengah kabar terpuruknya kemampuan membaca siswa di Indonesia menurut banyak survei internasional (PIRLS, PISA), ternyata letupan kecil dari salah satu madrasah di Desa Sumurrejo, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang, memberikan semangat baru untuk meningkatkan kegemaran membaca siswa. Di MIN Sumurrejo ini, siswa telah didorong untuk mencintai buku. Serangkaian kegiatan digalakkan, mulai dari pembangunan fisik sampai non

fisik. Mulai dari siswa sampai komite bukan saja *urun* angan tapi turun tangan.

Kepala MIN Sumurrejo, Bapak Subiyono MPdI menceritakan bahwa awalnya mereka mendapatkan pelatihan dari USAID PRIORITAS tentang pengembangan budaya baca dengan melibatkan seluruh elemen sekolah. Selain pelatihan mereka juga mendapat hibah buku sebanyak 150 judul buku dan 600 buku bacaan

berjenjang sebagai suplemen membaca.

Pasca pelatihan dan hibah USAID PRIORITAS, dirinya bersama-sama komite dan guru melakukan serangkaian langkah. Di antaranya mendirikan pondok baca sebagai pusat kendali program pembudayaan membaca di madrasah.

Program dari Pondok Baca yang dilaksanakan oleh madrasah yaitu,

*reading morning* (program kebiasaan membaca setiap pagi), *Juz Amma Ceria* (mulai jam 06.30 - 06.45 WIB), *Duta Baca* (bertugas menjadi contoh bagi teman sebaya, memotivasi dan mengkampanyekan gemar membaca, dan mengkoordinir mading madrasah di Pondok Baca), *layanan lambat baca*, *layanan baca untuk orangtua*, *majalah dinding*, dan *cerita bergambar* (program tahunan untuk menggali bakat minat dan potensi siswa dalam menuangkan cerita melalui tulisan dan gambar).

“Kami berupaya membentuk ekosistem cinta membaca di lingkungan madrasah, baik melalui keteladanan, komunitas, program pembiasaan, pembelajaran literasi, dan fasilitas membaca. Orang tua juga telah kita fasilitasi layanan membaca dan diberikan pemahaman pentingnya membaca. Hal tersebut yang terus kita jaga,” ungkap Pak Subiyono.

Program untuk mendorong minat baca dilakukan dengan penuh semangat. Program penghargaan kepada siswa pembaca buku terbanyak dijalankan. Penghitungan dilakukan melalui jumlah buku yang telah dibaca melalui Buku Membaca Anak (BMA). Siswa menuliskan judul dan sinopsis sederhana di BMA setelah selesai membaca. Selain itu, penghitungan juga dilihat dari bukti fisik kunjungan dan peminjaman buku. Siswa tidak hanya mengisi di sekolah, namun buku membaca anak dapat diisi juga usai membaca buku di rumah.

Hasilnya beberapa anak telah membaca lebih dari 50 buku dalam satu semester. Guru-guru pun terkejut dengan hasil ini.

“Kami memberikan apresiasi pembaca buku terbanyak tahun lalu kepada Rizki kelas V yang telah membaca sebanyak 152 judul buku, Anggi Latifah siswa kelas VI yang telah membaca sebanyak 121 judul buku, Andin Aini Nur Latifah kelas IV dengan 82 judul buku dan Hani Asri Latif 74 buku

dalam satu semester,” ungkap Pak Subiyono.

“Saya hanya membaca dan menulis apa yang saya ingat ketika jam istirahat, jam membaca atau tidak banyak kegiatan,” kata Andin Aini Nur Latifah, seorang siswa kelas IV. “Kami membaca di pondok baca dan di tempat-tempat yang ada bukunya. Setiap kelas punya sudut baca dan pajangan buku. Kami jadi senang dan mudah membaca.



*Siswa yang belum lancar membaca mendapat pendampingan khusus.*

SDIT Adzkia Sukabumi, Jawa Barat

## Ketika Menulis Menjadi Sebuah Kegembiraan

*Literasi adalah kemampuan yang sangat penting dikuasai oleh siswa. Di SDIT Adzkia I, program literasi khusus dilaksanakan selama semester I yang terintegrasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Produk akhirnya berupa buku karangan siswa yang dicetak rapi.*

Oleh Irma Fitriani,  
Guru Kelas II SDIT Adzkia  
Sukabumi

Program literasi di SDIT Adzkia Sukabumi ini bertujuan untuk mendidik siswa senang membaca dan menulis, serta melatih mereka untuk mampu menuangkan pengalaman, ide-ide, mimpi, dan harapan mereka ke dalam bentuk tulisan. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa menjadi senang dan terbiasa membaca dan menulis.

Untuk memperkaya ide-ide siswa dalam menulis, sekolah menggiatkan kegiatan membaca yang dilaksanakan 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Buku-buku bacaan yang menarik disediakan di semua sudut baca kelas. Kegiatan membaca berhasil memperluas wawasan siswa dan memengaruhi pola pikir, cara berbicara, serta pola tingkah laku mereka. Kebiasaan membaca ini diharapkan dapat memperluas wawasan siswa.

### Membuat Festival Literasi

Ada enam tahapan kegiatan literasi yang dijadikan program khusus di kelas II SDIT Adzkia. Tahapannya sebagai berikut:

#### 1. Pramenulis

Pada tahap ini, siswa belajar mencurahkan gagasan tentang sesuatu, baik itu mendeskripsikan benda, gambar, lingkungan sekitar, profesi ataupun peristiwa yang sedang terjadi,

sampai menjadi satu cerita yang utuh dan bermakna. Guru memberi contoh terlebih dahulu, misalnya mendeskripsikan sebuah vas bunga. Secara bersama-sama membuat beberapa kalimat sehingga membentuk deskripsi lengkap tentang vas bunga. Lalu siswa diminta untuk menceritakan deskripsinya tentang sebuah benda di depan kelas secara lisan.

*Draf beberapa buku karangan siswa kelas II SDIT Adzkia. Covernya mereka beri judul dan digambar sesuai imajinasinya. Isi buku juga ditulis dengan kata-kata mereka sendiri. Kebiasaan membaca membantu siswa dalam menuangkan ide-idenya dalam tulisan.*



Berikutnya guru bercerita di depan kelas, misalnya cerita fabel, kisah nabi, atau kisah lainnya. Lalu siswa diminta menceritakan kembali dan menggambar tokoh yang diceritakan di buku gambar. Guru membimbing dan mengarahkan siswa membuat cerita utuh. Pada tahap ini siswa masih melakukannya secara lisan. Kalaupun ditulis, siswa mencoba menuliskan secara sederhana di buku tulis.

Untuk menambah wawasan ide cerita yang akan mereka kembangkan dalam karangan, siswa perlu diajak berkunjung ke perpustakaan untuk membaca. Siswa juga sering diminta membawa buku cerita dari rumah masing-masing untuk saling ditukar dan dibaca teman-temannya.

## 2. *Draf Kasar*

Pada tahap ini siswa dilatih membuat cerita berdasar tema yang ditentukan guru, misal tentang pengalaman yang mengesankan, cita-cita, mimpi, dan sebagainya. Lalu siswa membuat karangan berdasar ide mereka sendiri. Hasil tulisan siswa dikumpulkan dalam sebuah buku khusus, dan buku ini yang dinamakan “draf kasar.”

## 3. *Konferensi*

Pada tahap ini, siswa diminta menceritakan hasil karya mereka di depan kelas. Guru dan siswa lainnya menyimak dan mengomentari hasil karya itu dan memberi masukan ide cerita agar isi ceritanya bisa

berkembang lebih baik lagi. Kegiatan itu sekaligus melatih siswa berkomunikasi dan berani tampil di depan kelas.

## 4. *Revisi*

Revisi adalah proses di mana siswa memilih satu cerita menarik dan paling diminati dari draf kasar untuk dijadikan buku. Guru memberi masukan ataupun tambahan ide agar cerita menjadi lebih hidup. Di sini guru berperan cukup besar dalam membantu siswa menampilkan hasil karya terbaik mereka, tanpa menghilangkan orisinalitas pemikiran dan ide mereka.

## 5. *Dumi Buku*

Setelah final direvisi, mereka menulis ulang ke dalam kertas yang baru dengan menambahkan gambar, judul, biodata, dan hal lain yang dianggap perlu. Format buku inilah yang dinamakan dumi buku yang siap masuk percetakan untuk dibukukan.

## 6. *Pencetakan Buku*

Proses selanjutnya dimatangkan di percetakan. Pada tahap ini buku mengalami pengeditan layout tulisan maupun gambar agar layak cetak tanpa menghilangkan ide dan kreativitas siswa dalam hal konten cerita maupun gambar. Diupayakan agar keaslian karya mereka tetap dapat terlihat jelas. Hasil buku yang dicetak ditampilkan pada acara

Festival Literasi untuk dilihat oleh orangtua dan diberikan kepada mereka. Siswa sangat bangga dengan hasil karyanya.

Pada kegiatan ini, guru memang perlu bersabar dan telaten membimbing siswa. Tapi hasilnya luar biasa, siswa mampu menghasilkan buku yang dicetak indah seperti buku-buku yang mereka lihat di toko buku. Kini, menulis menjadi sebuah kegembiraan bagi siswa.



Perpustakaan SDN Ngaglik 01 Kota Batu dibuat menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan, buku-buku bacaan yang menarik rutin diperbarui, termasuk buku-buku bacaan yang ada di Sudut Baca di dalam kelas.

SDN Ngaglik 01 Kota Batu, Jawa Timur

## SDN Ngaglik 01 Batu Juara Nasional Perpustakaan

***Setelah menerapkan hasil pelatihan dan pendampingan USAID PRIORITAS, beberapa sekolah, fasilitator daerah, dan guru dari sekolah mitra berhasil mendapatkan prestasi tingkat nasional. Berikut adalah inisiatif yang mereka lakukan sehingga berhasil mengukir prestasi.***

Buku menjadi pintu imajinasi anak-anak. Buku pula yang menambah wawasan mereka sebagai bekal melangkah di masa depan. Menyadari hal itu, SDN Ngaglik 01 Kota Batu menata ruang perpustakaan sedemikian rupa sehingga anak-anak betah membaca di sana. Ruang perpustakaan ini cukup luas, setara

dengan ruang kelas pada umumnya.

Buku-buku ditata rapi di dalam lemari, kursi-kursi ditata dengan meja yang cukup besar. Anak-anak merasa ruang luas itu memberi kebebasan saat membaca sehingga terasa nyaman. Di ruang perpustakaan pula kadang-kadang siswa menghabiskan waktu belajarnya.

Begitu pula dengan Sudut Baca di masing-masing ruang kelas. Buku bacaan yang ada di sana juga membantu guru melakukan proses belajar mengajarnya dengan menemukan sumber belajar secara mudah. "Beberapa waktu lalu saya mengajar mata pelajaran IPS. Nah, buku-buku yang memaparkan tokoh-tokoh sejarah seperti Gajah Mada

atau Roro Jonggrang ditambahkan di Sudut Baca," tutur Ibu Helmina Mauludiyah, guru kelas V SDN Ngaglik 01 Kota Batu yang juga Fasilitator Pembelajaran USAID PRIORITAS (12/12).

Buku-buku yang ada di setiap ruang kelas itu diputar (*rolling*) secara bergantian sebulan sekali. Setiap jenjang terdapat tiga ruang kelas. Maka, buku-buku itu akan berpindah-pindah dari ruang kelas yang satu ke kelas lainnya. Pengadaan buku ini diperoleh melalui dana bantuan dari pemerintah, wali murid, serta perpustakaan Kota Batu.

Waktu istirahat juga bisa dimanfaatkan siswa dengan membaca buku-buku itu. Jam kosong tak lagi membosankan

atau hanya diisi dengan senda gurau. Siswa bisa memilih bacaan yang disukai sekaligus membaca di dalam kelas, kadang ada juga yang membawa buku dari rumah.

“Kami mengetahui konsep Sudut Baca ini setelah mendapatkan pelatihan dari USAID PRIORITAS. Rata-rata ada sekitar 50 judul buku bacaan di setiap kelas saat ini,” papar Ibu Helmina. Sudut Baca membawa manfaat positif bagi siswa dan guru. Salah seorang

siswa bernama Elvina Fikri Abdillah pernah menjuarai lomba menulis sinopsis dan lomba percakapan bahasa Jawa berkat adanya Sudut Baca. “Sebab, mereka dilatih merangkum isi buku yang sudah dibaca,” kata Ibu Helmina.

Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, guru meminta siswa menyempatkan diri untuk membaca selama 30 menit. Buku yang sudah dibaca tidak begitu saja dikembalikan ke rak. Siswa harus

membuat catatan mengenai apa saja yang diketahuinya dari buku itu. Rangkuman itu melatih memori anak dengan mengingat kembali apa saja yang sudah dibaca sebelumnya. Rangkuman buku ini tidak saja untuk mereka yang membaca di Sudut Baca, tetapi juga perpustakaan sekolah.

*Dampaknya, minat membaca siswa semakin baik, pengetahuan siswa juga semakin berkembang dan kemampuan siswa dalam menulis laporan hasil belajar menjadi lebih runtut dan panjang, dan ditulis dengan kata-kata mereka sendiri.*





*Aisyah, siswa SDN 01 Allakuang, Sidrap, Sulawesi Selatan, bersama Satria Darma, konsultan budaya literasi Kemendikbud yang berkunjung ke sekolahnya. Dia membaca 117 buku bacaan dalam lima bulan. Dinas Pendidikan Sidrap telah menerapkan program membaca senyap selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Program ini berhasil membuat banyak sekolah berkreasi untuk mendorong minat membaca siswa, termasuk berkreasi membuat sudut baca di kelas.*

SDN 1 Allakuang Sidrap, Sulawesi Selatan

## **Aisyah, Siswa SD Baca 117 Buku dan Buat Ibunya Bisa Membaca**

**Aisyah** adalah siswa kelas VI SDN 1 Allakuang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Ia anak kelima dari 5 bersaudara. Ayahnya bekerja di kebun kakao di Luwu dan hanya pulang sesekali dalam setahun. Ia tinggal dengan ibunya dan keluarga besar neneknya. Ibunya bekerja sebagai buruh peternakan ayam di desanya. Desa Allakuang adalah sebuah desa di

pelosok Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. SDN 1 Allakuang adalah salah satu SD mitra program USAID PRIORITAS sebuah program kerjasama antara USAID dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini secara serius mengembangkan program budaya baca di sekolahnya.

Sejak Bulan November 2014, saat itu Aisyah masih di kelas IV, SD Negeri 1 Allakuang memulai program budaya baca. Setiap kelas disediakan sudut baca. Sudut baca adalah perpustakaan kecil yang berada di dalam kelas. Di sudut baca ini diletakkan buku-buku bacaan sehingga siswa bisa membacanya tanpa perlu pergi ke perpustakaan. SDN 1 Allakuang mendapat bantuan 150 buku bacaan dari USAID. USAID juga memberi hibah 600 buku bacaan

berjenjang yang digunakan guru untuk meningkatkan keterampilan dan minat membaca siswa kelas awal.

“Sejak tahun 2014 SDN 1 Allakuang telah berhasil memfasilitasi para siswa untuk membaca. Anak-anak kelas IV, V dan VI rata-rata membaca 40-50 buku bacaan setiap semester. Sedangkan anak-anak kelas I dan II kadang-kadang dibacakan buku cerita oleh gurunya,” kata Bapak Muhammad Basri SPd MSi, Kepala SDN 1 Allakuang.

Bukan hanya menyediakan buku bacaan di kelas, SDN 1 Allakuang juga memberi penghargaan kepada siswa yang berhasil membaca buku terbanyak di setiap semester. Bagaimana caranya mengetahui siapa siswa yang paling banyak membaca? Ternyata kiatnya sangatlah sederhana. “Setiap siswa yang telah selesai membaca satu buku diminta untuk menuliskan judul buku, pengarang dan apa yang dia pelajari dari buku

tersebut. Catatan siswa tidak harus berupa resensi. Cukup menulis pelajaran apa yang mereka dapat dari buku yang dibacanya. Catatan siswa tersebut kemudian dimasukkan ke kotak yang diletakkan di meja guru. Setiap Sabtu, guru kelas merekap catatan yang terkumpul dalam kotak tersebut.” Demikian penjelasan Bapak Gary Sanjaya Putra SPd, guru kelas V yang saat itu menjadi guru Aisyah. Setiap Sabtu, diadakan lomba antar kelas untuk menceritakan kembali buku yang telah dibaca. Anak-anak yang membaca paling banyak menjadi wakil kelasnya untuk ikut lomba.

Aisyah adalah siswa yang pertama kali memenangkan penghargaan siswa membaca buku terbanyak. Ia telah berhasil membaca 117 judul buku pada semester Januari-Mei tahun 2015. “Saya suka membaca. Tapi saya tidak pernah punya buku bacaan. Ibu saya tidak mampu membelikan buku bacaan. Sejak sekolah menyediakan buku bacaan di kelas saya suka sekali membaca. Sering saya bawa pulang buku-buku tersebut untuk saya baca di rumah.” Prestasinya ini telah mendapat apresiasi dari Kabupaten Sidrap dan Provinsi Sulawesi Selatan. Ia mendapat hadiah laptop dari seorang pengusaha asal Sidrap.

Sering kali saat pulang istirahat siang, Aisyah membaca buku di rumah. Ibunya, yang bernama Ibu Anno (48 tahun) tertarik dengan buku yang dibaca Aisyah. Namun Ibu Anno tak bisa membaca. Mula-mula Aisyah

menceritakan isi buku yang dibacanya. Namun kemudian Aisyah mengajari ibunya untuk membaca. Selama setahun Aisyah mengajari ibunya membaca. Mula-mula Anno belajar mengeja, kemudian belajar membaca kata dan akhirnya membaca seluruh cerita. Sampai dengan saat ini, Anno telah membaca tiga buku cerita yang dibawa Aisyah.

“Saya mengajari ibu saya membaca. Ibu saya tidak bisa membaca, karena beliau tidak lulus SD. Ibu saya bangun jam 4 pagi. Setelah shalat subuh ibu saya berangkat bekerja di kandang ayam. Ibu mengumpulkan telur-telur dan memberi makan ayam. Ibu saya baru selesai bekerja jam 6 sore. Saya membawakan buku untuk dibaca oleh ibu saya. Saya membantu ibu mengeja kata. Kadang-kadang, kalau siang ibu tidak pulang, saya yang datang ke kandang membawa buku. *Alhamdulillah* ibu saya sekarang sudah bisa membaca. Beliau sudah membaca tiga buku cerita yang saya pinjam dari sekolah.”

Demikian penjelasan Aisyah di depan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Hamid Muhammad dan lebih dari 100 undangan lain yang terdiri dari bupati, walikota, kepala dinas pendidikan, dan pejabat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada acara Anugerah Literasi Prioritas untuk 19 kabupaten/kota mitra USAID PRIORITAS di Jakarta (20/3/2017).

Anak yang bercita-cita menjadi dokter supaya bisa menolong banyak orang ini menjadi wakil siswa SD Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan untuk menyampaikan manfaat program budaya baca di sekolahnya.

Aisyah adalah bukti bahwa tidak benar anak-anak Indonesia itu malas membaca. Minatnya dalam membaca telah memicunya mengajari ibunya supaya bisa membaca. Aisyah dan kawan-kawannya di SDN 1 Allakuang sangat suka membaca. Anak-anak ini suka sekali membaca buku-buku bacaan yang mereka sukai. Masalahnya tidak semua SD memiliki buku-buku yang menarik untuk dibaca siswa.

Kebanyakan sekolah hanya memiliki buku mata pelajaran. Kalaupun ada buku bacaan, buku-buku tersebut sangat tidak cocok dengan minat siswa. Kebanyakan buku-buku non mata pelajaran yang ada di SD dan SMP adalah buku-buku teknis, seperti buku beternak lele, beternak bebek, bertanam tomat, bertanam jahe yang sama sekali tidak menarik minat siswa.

Selama ini kita memvonis minat baca siswa Indonesia rendah. Namun kita tidak berupaya mencari tahu mengapa mereka tidak membaca. Bagaimana mungkin kita mengharap mereka suka membaca jika tak ada buku yang menarik buat mereka di sekolah? Jika kita memang serius memfasilitasi siswa-siswi kita untuk membaca, maka kita wajib menyediakan buku-buku yang cocok bagi mereka.



*Siswa sedang bekerja sama membuat perpustakaan mereka sendiri.*

SDM Komplek IKIP I Makassar,  
Sulawesi Selatan

## **Siswa SD ini Buat Perpustakaan dan Mengelolanya Sendiri**

**SDN** Kompleks IKIP I Makassar ini punya cara sendiri untuk membuat siswa-siswinya makin cinta buku. Para siswanya diajari untuk membuat perpustakaan mini dan mengelolanya sendiri. Adalah Bapak Alphan Sahrudin, guru kelas IV-B di SD tersebut yang mendorong siswanya secara berkelompok membuat

perpustakaan mini sendiri. Perpustakaan mini tersebut berupa rak-rak buku yang dibuat dari berbagai bahan bekas seperti kayu, kertas karton, gabus dan lain-lain. Setelah jadi, kelompok siswa yang membuatnya itu sendiri yang juga mengelolanya, mulai dari pengadaan, peminjaman dan pengembalian buku

oleh siswa yang lain.

“Dengan membuat perpustakaan mini sendiri dan mengelola buku-bukunya sendiri, bukan saja mereka menjadi lebih senang membaca buku, mereka juga menjadi penuh tanggung jawab menyediakan buku yang bisa menarik siswa lain membaca buku dari koleksi

perpustakaan yang mereka bangun sendiri," ujar Pak Alphian.

Rak-rak buku mini tersebut memiliki tinggi 1 meter dan lebar 60 cm. Buku koleksi siswa yang dibawa dari rumah dan diletakkan di rak tersebut juga menarik-menarik seperti buku cerita, majalah anak-anak, buku pelajaran bergambar dan sebagainya.

Karena terkait dengan pembelajaran, siswa-siswa juga ditugaskan membuat prosedur teks terkait bahan dan cara membuat masing-masing rak buku perpustakaan mininya. Salah satu kelompok dari empat kelompok siswa yang dibentuk di kelas IVB menuliskan bahannya seperti: tripleks bekas, paku, kertas koran, isolasi hitam, lem, roda 4 buah, bahan untuk tempat pensil, bambu, kertas warna warni, balok kecil, lidi, gabus putih bekas, dan dus TV.

Sedangkan cara pembuatannya dituliskan sebagai berikut: (1) Triplek dipotong sesuai ukuran rak yang diinginkan, disusun tiga bagian, kemudian dipaku sisi dan ujungnya agar kuat. (2) Setelah terbentuk raknya lalu dibungkus dengan kertas koran bekas, sisinya di beri isolasi hitam agar tidak kelihatan. (3) Setelah rak buku selesai, bawahnya diberi empat buah roda, agar mudah dipindah-pindahkan. Untuk mempercantik rak bukunya, dibuatkan tempat pensil dari bambu.

Bambu tersebut dipotong jadi tiga

bagian, panjangnya berbeda-beda, setelah itu direkatkan pada sebuah balok kecil.

Agar menarik, bambu kemudian ditemplei dengan kertas warna warni, ditambahkan sedikit hiasan bunga dari lidi diberi lem, kemudian ditempel dengan cabikan gabus bekas putih. "Bahan-bahan yang dipakai adalah bahan bekas murah yang biasa jadi sampah. Aktivitas ini telah menumbuhkan ide kreatif anak-anak mendaur ulang bahan bekas menjadi sesuatu yang bermanfaat," ujar Pak Alphian.

Saat istirahat perpustakaan mini tersebut ditaruh di luar kelas dan anak-anak memilih buku dan membaca mengitarinya. Karena satu kelas dibagi empat kelompok, terdapat empat perpustakaan mini yang masing-masing juga memiliki sekretaris yang mencatat buku-buku yang dipinjam dan dikembalikan temannya. Kelompok juga bertanggung jawab mengganti buku-buku yang sudah sering dibaca.

"Saya semakin senang membaca buku, karena buku-bukunya dan rak bukunya juga menarik," kata Syafila Firda Nafisa, siswa kelas IV-B yang satu minggu rutin menghabiskan tiga buku untuk dibaca.

Siswa dan orangtua siswa menjadi lebih sering menyumbangkan atau meminjamkan buku untuk dipajang di perpustakaan mini tersebut. Buku

yang dibawa oleh siswa dari rumah rupanya lebih pas dan lebih mengena dengan minat baca mereka.

Pembuatan dan pengelolaan perpustakaan mini oleh siswa ini merupakan ide kreatif Pak Alphian dalam pembelajaran IPS tentang pengelolaan sampah. Tidak hanya berhenti mengajarkan tentang pengelolaan sampah, dia juga secara kontekstual mengaitkan langsung dengan ide praktis peningkatan minat baca.



Aathifah menunjukkan buku penghubung miliknya.

SDN 112134 Rantauprapat, Labuhanbatu, Sumatera Utara

## Pakai Buku Penghubung Aathifah Baca 127 Judul Buku

**Di sekolah ini siswa membaca ratusan buku. Salah satunya Aathifah Farah Nabin Nasution. Ia sudah membaca 127 buku. Padahal Aathifah baru duduk di kelas I SD.**

Jam belajar hampir selesai di SDN 112134 Rantauprapat, Labuhanbat, ketika Aathifah menunjukkan buku bersampul kuning. Buku ini adalah buku penghubung antara orangtua dengan guru. "Lewat buku ini guru bisa mengetahui aktivitas siswa di rumah. Bisa tahu buku apa yang dibaca," kata Aathifah.

Aathifah suka membaca buku-buku cerita. Setiap hari ia membaca. Terkadang membaca lebih dari satu buku. "Pernah membaca enam buku dalam dua hari," terang anak periang itu. Buku favorit Aathifah berjudul *Barbie and Three Musketeer*. Ia membaca buku ini pada tanggal 15 September 2016. Aathifah mengatakan

buku ini bercerita tentang putri-putri cantik yang berlatih bela diri. Mereka berlatih bela diri untuk menjaga diri, karena si putri cantik itu tidak memiliki pengawal yang tangguh. "Mereka berlatih diam-diam ketika pesta topeng," tukasnya.

Membaca dan menulis buku penghubung bukan hanya kegiatan wajib bagi Aathifah dan orang tuanya. Tapi bagi semua siswa dan orang tua di SDN 112134 Rantauprapat. Buku penghubung ini merupakan bagian program literasi yang digagas oleh Bapak Alidaman Ritonga, sang kepala sekolah. Pak Alidaman memulai program ini pasca mendapat pelatihan modul 3 USAID PRIORITAS. "Kami mulai sejak tahun 2015," terangnya.

Pasca pelatihan modul III, Pak Alidaman segera bergerak. Ia ingin membaca menjadi budaya baru di sekolahnya. Sejumlah kegiatan membaca dilakukan. Dari program membaca hening sampai pembuatan buku penghubung. Pak Alidaman mengatakan untuk membangun budaya membaca, butuh dukungan orang tua. Sekolah tidak bisa sendiri menjalan program membaca. Anak tidak cukup hanya membaca di

sekolah, tetapi juga harus di rumah. Orang tua harus terlibat untuk memastikan anak mereka benar-benar membaca.

"Agar orangtua terlibat maka saya mengundang seluruh orangtua untuk membicarakan buku penghubung ini," tambahnya.

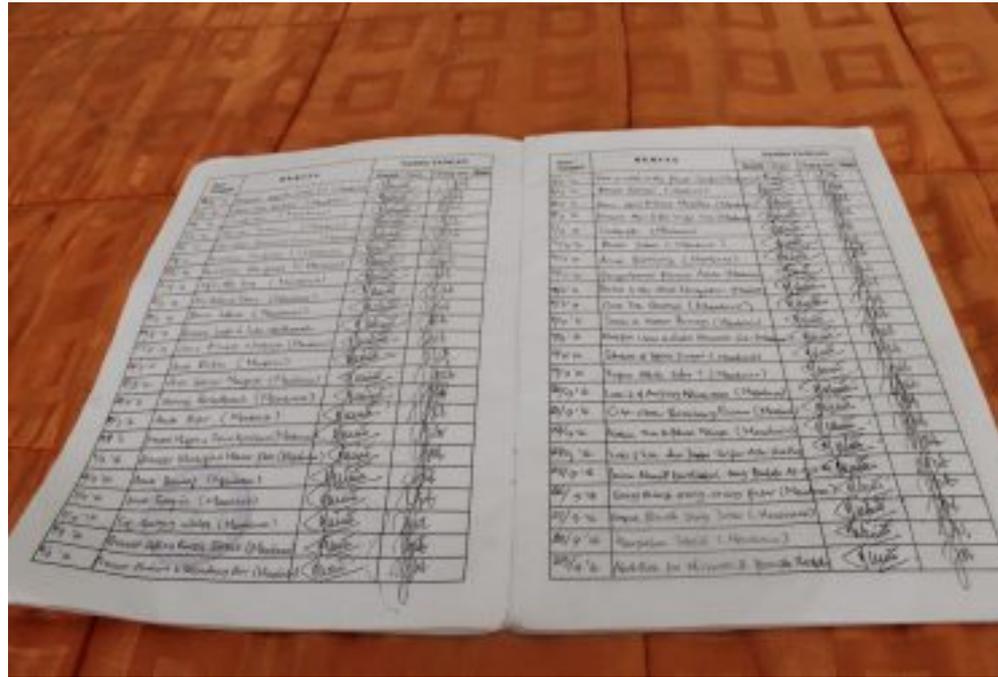
Pak Alidaman dan orangtua sepakat bahwa kemampuan membaca merupakan indikator keberhasilan belajar anak. Buku penghubung menjadi salah satu alat ukurnya. Setiap hari orangtua wajib mengawasi anaknya membaca buku selama 30 menit.

Setelah itu orangtua menulis judul buku yang dibaca anak lalu menekennya. Buku yang sudah diteken orangtua wajib dibawa ke sekolah untuk diperiksa wali kelas. Wali kelas pun wajib membubuhkan tanda-tangan sebagai tanda pengesahan. Setelah program buku penghubung dijalankan, banyak perubahan yang terjadi.

**Pertama**, minat anak membaca meningkat. Selama setahun ini, siswa telah membaca puluhan sampai ratusan judul buku.

**Kedua**, peran serta orangtua untuk membantu anak membaca juga meningkat.

**Ketiga**, kemampuan membaca anak meningkat. Mereka sudah semakin lancar dan cepat membaca. Bahkan



*Judul-judul buku yang sudah dibaca Aathifah.*

ketika ujian semester, anak-anak ini sudah bisa menyelesaikan ujian lebih cepat. "Biasanya ujian dilaksanakan 60 menit, tapi dalam waktu 30 menit mereka sudah selesai menjawab soal-soal pilihan berganda. Dan semua jawaban mereka benar!" terang Pak Alidaman.

SDN Jelupang 2, Tangerang Selatan, Banten

## “Banyak Membaca Membantu dalam Pembelajaran”

**Program** budaya baca yang sudah dilaksanakan SDN Jelupang 2 dalam setahun terakhir, mulai membuah hasil. Setiap siswa dalam sebulan, rata-rata membaca 3-8 buku bacaan. Pada acara serah terima 8 juta buku bacaan berjenjang yang diselenggarakan di sekolah mitra USAID PRIORITAS itu, para siswa menunjukkan dampak dari program budaya baca.

Qisty, siswa kelas III, mengaku suka sekali membaca. Dia setiap hari membaca buku-buku cerita yang ada di pojok baca kelasnya. Dia juga rutin ke toko buku bersama ibunya. Setiap minggu, 2-3 buku habis dibacanya.

”Buku ini berjudul Cinderella. Buku ini ceritanya tentang seorang putri yang baik hati dan tidak sombong. Cinderella orangnya sabar dan suka menolong. Aku ingin baik seperti Cinderella dan aku suka membantu mamahku membersihkan kamar tidurku. Kata Mamahku, nama Qisty artinya baik hati. Aku mau jadi anal yang baik hati dan sayang sama keluargaku,” kata Qisty saat menceritakan beberapa buku yang sudah dibacanya.

Raisya, siswa kelas V menceritakan kegiatan membaca yang dilakukan di sekolahnya. Dia menjadi lebih senang

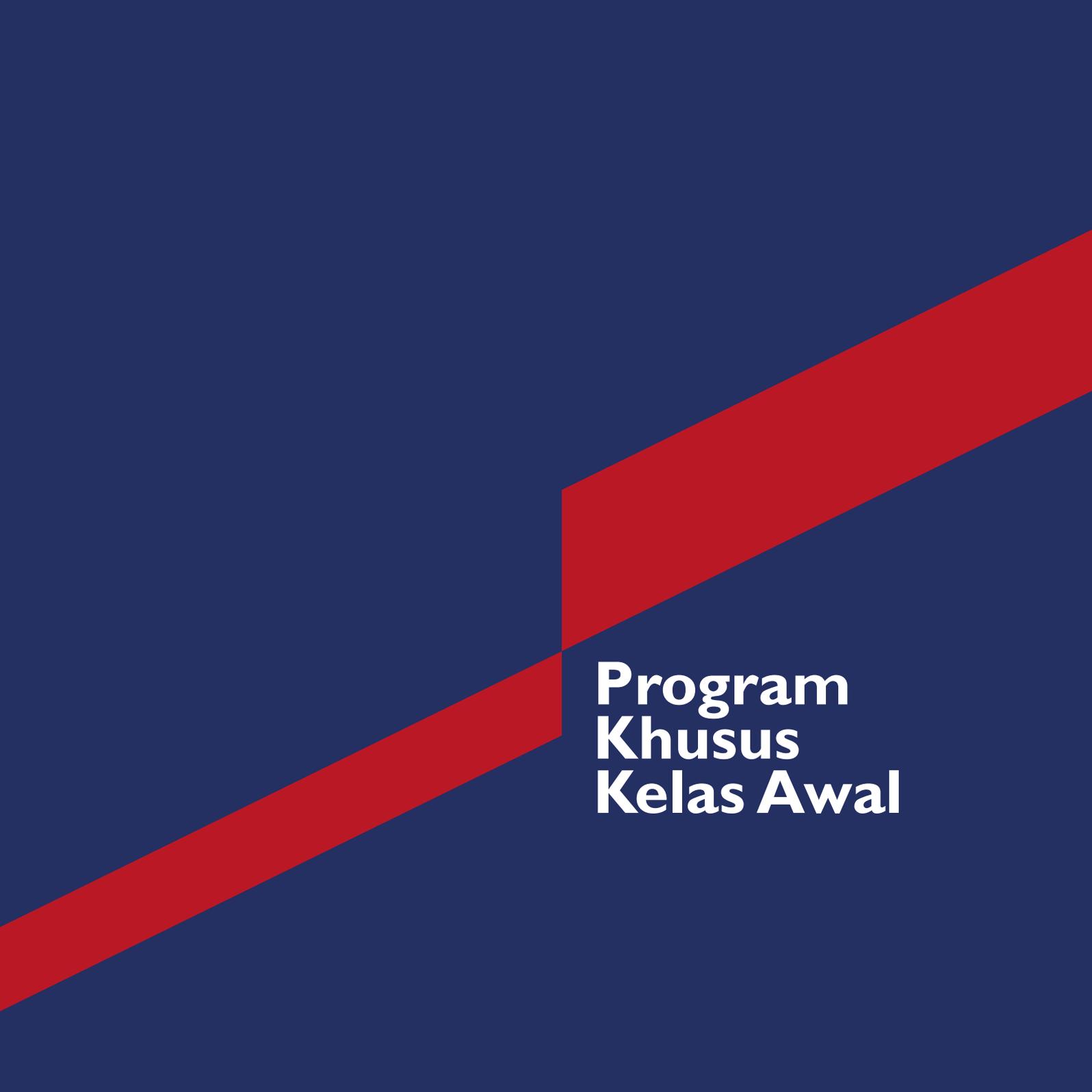
membaca setelah setiap hari terbiasa diminta gurunya membaca. Menurut Syafiq, teman sekelas Raisya, ”Dengan membaca kami menjadi lebih banyak tahu dan dapat banyak informasi. Membaca juga membantu kami dalam pembelajaran. Waktu kami belajar IPA, guru mengajak kami praktik membuat magnet buatan dan membuat laporannya. Kami tidak sulit membuat

laporan karena kami sudah membaca buku tentang gaya magnet.”

Kepala SDN Jelupang 2, Bapak Sari SPd, mengaku sekolahnya sudah berubah drastis setelah bermitra dengan USAID PRIORITAS. Gurugurunya terbiasa mengajar yang membuat siswa aktif dan menghasilkan karya kreatif. ”Guru-guru juga rutin mendampingi siswa saat kegiatan membaca,” tukasnya.



*(Kiri) Qisty siswa kelas III dengan lugas menceritakan isi beberapa buku yang sudah dibacanya. (Kanan) Syafiq dan Raisya siswa kelas V menunjukkan laporan hasil percobaan praktik membuat magnet buatan yang menjadi lebih baik dan lebih mudah dibuat karena mereka banyak membaca buku. Mereka menunjukkan dampak program budaya baca yang dilaksanakan di sekolahnya.*



**Program  
Khusus  
Kelas Awal**



*Dirjen Dikdasmen Kemendikbud, Hamid Muhammad (kiri), dan Wakil Duta Besar Amerika, Brian McFeeters (kanan), melihat kegiatan membaca di kelas dengan buku bacaan berjenjang di SDN Jelupang 2, Tangerang Selatan.*

## USAID Hibahkan 8 Juta Buku Bacaan Berjenjang untuk 13 Ribu SD/MI

**USAID** melalui program PRIORITAS menghibahkan lebih dari 8 juta buku bacaan berjenjang ke 13.000 sekolah dan madrasah mitra dan nonmitra yang tersebar di sembilan provinsi, yaitu Aceh, Sumatera Utara, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Papua, dan Papua Barat. Buku bacaan berjenjang adalah buku yang digunakan guru sebagai alat

bantu belajar untuk membimbing kelompok siswa sesuai tingkat kemampuan membaca dalam pembelajaran membaca di kelas awal di SD dan MI, terutama untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menumbuhkan minat baca siswa.

“Buku ini akan membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca

dan meningkatkan kenikmatan membaca. Semakin bagus kemampuan membaca seorang siswa, semakin baik kemampuan belajar mereka,” kata Wakil Duta Besar Amerika Serikat, Brian McFeeters, usai acara serah terima buku bacaan berjenjang kepada pemerintah Indonesia di Tangerang Selatan, Banten (24/5/2016).

Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, Hamid Muhammad, mengatakan pemberian buku-buku ini sangat membantu pendidikan di Indonesia. Dia mengharapkan buku-buku tersebut dapat benar-benar dimanfaatkan. “Tujuannya adalah bagaimana semua penduduk termasuk anak-anak di sekolah gemar membaca, gemar menulis, dan literet. Literet adalah bisa mengakses informasi, memahami informasi yang dia akses, dan bisa menggunakan informasi tersebut untuk hal-hal yang berguna,” katanya di sela-sela acara.

Buku bacaan berjenjang yang akan

diberikan USAID ke sekolah dan madrasah dikembangkan oleh Yayasan Literasi Anak Indonesia. Buku ini dibagi enam tingkatan atau jenjang kesulitan, mulai dari yang sederhana untuk anak yang baru belajar membaca, sampai yang tingkat kesulitannya semakin tinggi untuk anak yang sudah lancar membaca. Masing-masing jenjang ditandai warna sampul buku yang berbeda. Misalnya, pada jenjang yang paling rendah (buku berwarna merah) hanya ada satu kata per halaman. Tingkat selanjutnya ada satu kalimat yang terdiri dari beberapa kata di setiap halaman, dan ada pengulangan struktur kalimat untuk memudahkan anak mempelajari dan memahami isi buku.

Buku bacaan berjenjang diharapkan dapat digunakan untuk membantu anak mengembangkan keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Anak yang baru belajar membaca diberi buku yang tingkat kesulitannya rendah, sedangkan yang sudah lebih lancar membaca dapat membaca buku yang tingkat kesulitannya lebih tinggi. Buku ini dirancang untuk digunakan oleh guru dalam berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan anak baik dalam membaca kata dan kalimat, maupun memahami isi bacaan.

Sebelum buku-buku tersebut dibagikan ke sekolah dan madrasah, guru-guru kelas awal penerima buku dilatih strategi meningkatkan keterampilan dan minat membaca



*Contoh beberapa buku bacaan berjenjang. Warna buku menunjukkan perbedaan jenjang buku. Ada juga buku besar yang digunakan untuk membaca bersama.*

anak dengan memanfaatkan buku bacaan berjenjang tersebut. Berikut adalah tiga strategi menggunakan buku bacaan berjenjang.

### **1. Membaca Bersama**

Kegiatan ini dilakukan dengan semua siswa dalam satu kelas, dengan menggunakan buku besar di mana ukuran teksnya juga besar agar terbaca dengan mudah. Guru memodelkan cara membaca dan memandu siswa melalui kegiatan membaca bersama dan tanya jawab tentang isi bacaan.

### **2. Membaca Terbimbing**

Kegiatan ini dilakukan dengan sekelompok kecil siswa dengan kemampuan membaca yang sama. Di

dalam satu kelas bisa terdapat dua atau lebih kelompok siswa yang kemampuan membacanya berbeda. Guru memilih dan memperkenalkan buku baru serta membimbing setiap siswa dalam membaca dan memahami seluruh bacaan. Melalui pendekatan membaca terbimbing ini, kebutuhan individual siswa dapat dipenuhi.

### **3. Membaca Mandiri**

Siswa membaca berbagai buku secara individu atau berpasangan. Buku yang dibaca bisa diambil dari koleksi buku yang dimiliki sekolah. Bahan bacaan juga bisa diambil dari paket buku berjenjang sesuai tingkat membaca siswa.



Siswa memanfaatkan B3 saat jam istirahat.

SDN 6 Tanah Jambo Aye, Aceh Utara, Aceh

## Bengkel Baca untuk Siswa Belum Lancar Membaca

**Oleh Nurlindayani SPd  
Guru SDN 6 Tanah Jambo Aye**

**Membaca** adalah kemampuan yang paling utama untuk siswa. Jumlah siswa di SDN 6 Tanah Jambo Aye yang masih kesulitan membaca ada sekitar 5%. Padahal siswa tersebut sangat rajin ke sekolah.

Ketika sekolah kami memperoleh bantuan Buku Bacaan Berjenjang (B3) dari USAID, kami langsung membuat Bengkel Baca. Bengkel Baca ini merupakan program khusus untuk membantu siswa yang belum lancar membaca. Mediana menggunakan B3 dan metode pembelajarannya menggunakan metode membaca

bersama, membaca terbimbing, atau membaca mandiri seperti yang dilatihkan USAID PRIORITAS.

Langkah awal kami adalah mendata siswa yang belum lancar membaca dari setiap rombel mulai dari kelas I sampai kelas VI. Hasilnya mengejutkan. Masih ada siswa kelas VI yang belum lancar membaca. Kepala sekolah langsung bertindak cepat dengan mengadakan rapat dewan guru, komite dan orangtua dari siswa yang masih kurang lancar membaca. Maka dibuatlah bengkel baca tersebut.

Respons dari wali murid sangat positif. Dulu ada beberapa wali murid yang menggunakan berbagai cara agar

anakny dapat lancar membaca, termasuk mencari guru les khusus membaca. Tetapi hasilnya belum memuaskan.

Setelah disepakati, maka ditetapkanlah dua orang guru khusus pengelola Bengkel Baca. Guru tersebut sudah pernah mendapat pelatihan dari USAID PRIORITAS. Siswa yang belum lancar membaca dikumpulkan di satu tempat kemudian diseleksi untuk mengukur tingkatan kelancaran lalu dipisahkan menjadi dua kelompok sesuai dengan tingkatan kemampuan membacanya.

Setiap hari sekitar dua jam mereka khusus belajar membaca dengan metode membaca bersama dan

membaca terbimbing dengan memanfaatkan Buku Bacaan Berjenjang.

Setiap minggu siswa diuji dan hasilnya sangat mengembirakan. Bahkan dalam jangka waktu seminggu tiga orang siswa dapat lancar membaca. Siswa-siswa lainpun kini mulai menampakkan kelancaran membaca.

Menurut saya, B3 sangat membantu program Bengkel Baca ini. Buku ini cocok untuk membantu anak belajar yang belum lancar membaca tetapi bisa menikmati isi buku sehingga mereka tertarik untuk membaca.

Buku bacaan berjenjang ini dibagi dalam enam tingkatan, mulai dari yang sederhana untuk anak yang baru belajar membaca, sampai yang tingkat kesulitannya semakin tinggi untuk anak yang sudah lancar membaca.

*Guru mendampingi siswa yang belum paham membaca menggunakan buku bacaan berjenjang.*



## ATM Buku Besar: Buat Siswa Mudah Bercerita

Oleh Siti Rohmah  
Guru Kelas IIB SDN Sudirman

Untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa, saya memanfaatkan buku besar yang diberikan USAID PRIORITAS dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Sebelumnya, untuk kompetensi menceritakan kembali teks cerita dengan kata-kata sendiri, saya mengajar dengan membacakan cerita. Lalu saya minta siswa menceritakan kembali. Ternyata hasil belajar siswa tidak memuaskan. Hanya 9 dari 26 siswa yang memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 75.

Saya melakukan perubahan strategi. Di dalam kegiatan membaca bersama, saya mengajak siswa untuk melakukan ATM (amati, tiru, dan modifikasi) dari buku besar. Adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

1. Siswa duduk berkelompok dengan anggota 5-6 siswa. Semua siswa menghadap ke depan.
2. Kegiatan diawali dengan membaca bersama. Siswa diminta mengamati gambar yang ada di setiap halaman.

Setelah mengamati gambar, siswa diminta: a) menceritakan secara lisan gambar-gambar tersebut sesuai pemahamannya, b) membuat tebakan atau prediksi berdasarkan gambar maupun cerita, c) membaca dan membahas isi buku untuk membuktikan prediksi. Terjadi kegiatan **mengamati** dan **meniru** dari isi bacaan buku besar.

3. Setiap kelompok mendapat tugas menyusun paragraf menjadi isi teks yang runtut. Setiap anggota kelompok memegang potongan kartu paragraf, satu persatu setiap anggota menyusun di kertas hvs, setelah semua tersusun kemudian diberi lem.
4. Setiap kelompok melalui perwakilannya melakukan karya kunjung. Dua anggota membawa karyanya ke kelompok lain, anggota lainnya tetap duduk di kelompok menerima kunjungan kelompok lain.
5. Siswa kembali ke kelompoknya dan melaporkan tanggapan atau masukan dari kelompok yang dikunjunginya.

6. Kegiatan selanjutnya siswa menyusun pertanyaan berdasarkan kartu kata pertanyaan yang ditunjukkan guru. Berdasar pertanyaan yang dibuat siswa, saya meminta siswa lain untuk menjawabnya. Pertanyaan dan jawaban harus sesuai isi teks bacaan buku besar.

7. Kemudian siswa secara berpasangan menceritakan kembali isi teks bacaan secara lisan dengan kata-katanya sendiri, dan dilanjutkan secara individu mereka menceritakan kembali dalam bentuk tulisan. Terjadi kegiatan **meniru** dan **memodifikasi**.

Usai pembelajaran saya melakukan *post test*. Siswa yang tuntas KKM menjadi 22 siswa. Hanya masih ada 4 siswa yang masih memerlukan bimbingan khusus dari guru. Saya yakin bila kegiatan ini sudah dibiasakan, siswa menjadi terbiasa dalam menceritakan kembali sebuah cerita dengan kata-katanya sendiri.



*Siswa meniru ekspresi seperti dalam gambar buku. Mereka juga mampu menceritakan kembali isi cerita buku besar dalam bentuk tulisan dan lisan.*



*Membaca bersama dengan media buku besar meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam membaca.*

SD Islam Khairunas Serang, Banten

## Tumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa yang Belum Bisa Baca dengan *Big Book*

**Oleh Eva Sujaesih**  
SD Islam Khairunas

**Nama** saya Eva Sujaesih, guru kelas I SD Islam Khairunas. Selama ini tidak mudah bagi saya untuk mengajari siswa kelas I untuk mengenal huruf dan membaca. Pada tanggal 18 Juli 2016 saya coba mempraktikkan membaca bersama dengan menggunakan *big book* atau buku besar.

Pertama-tama, saya mengumpulkan siswa kelas I di sudut kelas. Saya siapkan alas duduk sehingga siswa dapat duduk dengan nyaman tanpa kursi. Saya meminta siswa duduk setengah lingkaran, mengitari saya yang duduk di tengah. Mereka duduk berdekatan sehingga bisa berinteraksi

satu sama lain, termasuk dengan saya.

Saya memilih buku besar dengan judul Kebun Binatang. "Siapa yang sudah pernah pergi ke kebun binatang?" tanya saya ke seluruh siswa. Siswa pun saling bersahutan satu sama lain. Rupanya mereka senang sekali membaca bersama buku tentang hewan.

Saya bacakan contoh satu kalimat dari halaman pertama lalu siswa mengikuti. Setiap ada gambar, saya tanyakan dulu pendapat atau pengalaman siswa. Siswa senang sekali mengaitkan pengalamannya dengan gambar dan kalimat yang ada di buku. Saya melihat siswa yang belum bisa membaca akan ikut serta mengucapkan kalimat mengikuti teman-teman sekitarnya.

Dari kegiatan membaca bersama ini, saya jadi mengetahui siswa yang sudah bisa membaca dan belum. Lalu saya menunjuk siswa yang belum lancar membaca untuk membacakan kata yang saya tunjuk dalam halaman buku besar. Ternyata melalui media gambar, siswa merasa terbantu untuk mengenal huruf.

Di akhir pembelajaran, saya bertanya ke siswa tentang isi buku dalam kegiatan membaca bersama yang sudah dilakukan. Siswa yang sudah membaca dapat menceritakan dengan percaya diri kepada teman-temannya. Membaca bersama dengan media buku besar meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam membaca.



*Fahril semangat untuk belajar membaca setelah ada buku bacaan berjenjang di sekolahnya.*

SDN 244 Pammana Wajo, Sulawesi Selatan

## **Karena B3 Siswa Ketagihan Belajar Membaca**

**Oleh Amirullah  
Guru SDN 244 Pammana Wajo**

**Saya** fasilitator program buku bacaan berjenjang (B3) Kabupaten Wajo yang aktif menggunakan B3 di sekolah. Pada saat memperkenalkan buku pada siswa saya, tanggapannya luar biasa, termasuk untuk siswa yang belum lancar membaca.

Hal menarik terjadi di kelas II, ada siswa bernama Fahril yang belum lancar membaca. Dia belum lancar menyambung huruf ke suku kata apalagi menyambung suku kata menjadi kata, lebih – lebih membaca kalimat sederhana.

Melihat hal itu, saya sebagai guru kelasnya memberi buku bacaan berjenjang jenjang A yang setiap halamannya hanya ada satu kata. Buku

tersebut berjudul "Serangga". Saya menjelaskan gambar sampul. Saya juga menanyakan benda apa saja yang ada di gambar sampul, mengajak membuka lembar berikutnya lalu menanyakan benda yang ada pada gambar.

Saya membimbingnya mengamati gambar dan menyebutkan nama atau benda pada gambar tersebut. Kegiatan itu membantunya membaca dan memahami teks yang ada pada halaman di samping gambar tersebut. Begitulah seterusnya sampai pada halaman terakhir.

Saya mengajaknya membuka lagi halaman pertama dan langsung membaca "Lalat" dengan melihat gambar lalat yang ada pada halaman sebelumnya. Hal yang sama dilakukan sampai pada halaman terakhir; kelihatannya Fahril merasa bangga

karena bisa membaca walaupun hanya satu kata dengan bantuan gambar pada B3 yang diberikan oleh USAID PRIORITAS. Setelah selesai membaca buku "Serangga," Fahril mengejutkan saya. "Minta buku lagi Pak Guru!" katanya.

Hari-hari berikutnya, Fahril memang selalu meminta lagi membaca buku bacaan berjenjang atau B3 ini. Keberadaan B3 ini menambah semangat saya untuk mengajar. Perlahan, siswa-siswa di kelas kami semua bisa membaca dengan lancar, termasuk Fahril.

Kegiatan pembelajaran membaca menggunakan B3 dapat meningkatkan minat baca anak, khususnya pada siswa saya, seperti Fahril ini.



*Bu Hosniyati melaksanakan kegiatan membaca bersama dengan buku besar buatannya dengan gambar-gambar buatan siswa.*

SDN 2 Trigonco Asembagus, Situbondo, Jawa Timur

## Buat Buku Besar Terinspirasi dari Siswa yang Pandai Menggambar

**Kreativitas** muncul di tengah keterbatasan. Itulah yang dilakukan oleh Ibu Hosniyati Spd, guru SDN 2 Trigonco, Asembagus. Guru kelas I yang juga sebagai fasilitator program Buku Bacaan Berjenjang (B3) memiliki ide kreatif dengan membuat buku besar (*big book*) dengan kreasinya sendiri. Dia bahkan memasukkan karya siswa kelas I bernama Hani yang jago menggambar untuk dibuat buku besar.

Kegiatan ini diawali usai mengikuti pelatihan ToT untuk Program B3 pada 2015 lalu. "Kebetulan buku hibah B3 untuk sekolah kami belum tiba. Sedangkan saya sudah sangat ingin menggunakannya di kelas. Akhirnya saya buat buku besar sendiri dari buku

gambar ukuran A3 berjudul Suka Mewarnai," terangnya.

Karena tidak pandai menggambar, Ibu Hosni bingung harus mengisi bukunya dengan apa. Saat di kelas dia melihat salah satu siswanya bernama Hani pintar sekali menggambar dan mewarnai. Berkat kepiawaiannya menggambar dan mewarnai ini, Hani sering menang dalam lomba menggambar.

Tercetuslah ide Ibu Hosni untuk menampilkan Hani dalam buku besar karyanya. Dia membuat buku besar berisi kisah tentang Hani yang pintar menggambar dan mewarnai. Karya-karya Hani, hingga foto Hani saat

menerima penghargaan lomba menggambar digunakan sebagai ilustrasi. "Saya membuat buku dengan tema Suka Mewarnai dan menampilkan sosok Hani agar teman-temannya yang lain terinspirasi dan semakin giat belajar seperti Hani," ungkapnya.

Ibu Hosni kemudian tak lupa meminta izin kepada orangtua Hani untuk menggunakan gambar dan foto-foto Hani sebagai bahan pembuatan buku besar. Orangtua Hani sangat mendukung. Dalam waktu kurang dari seminggu, buku besar pertama karya Ibu Hosni jadi.

Saat buku tersebut dibawakan Ibu

Hosni di depan kelas I di SDN 2 Trigonco ternyata antusiasnya siswa sangat luar biasa. Mereka bahkan minta buku tersebut dibacakan berulang kali. Hani juga diminta maju ke depan kelas dan menceritakan bakatnya di bidang menggambar dan mewarnai hingga sering menjadi juara. “Buku karya saya bahkan dipinjam teman-teman guru di kelas awal lainnya untuk dibacakan. Inilah yang memotivasi saya untuk membuat buku yang kedua,” terangnya.

Awal tahun 2016 buku besar kedua dibuat semirip mungkin dengan buku besar B3. Kali ini Ibu Hosni menggandeng Pak Harjono, guru seni budaya di sekolahnya yang jago menggambar. “Pak Harjono senang sekali waktu saya tawarkan untuk mengisi gambar-gambar di buku besar kedua saya. Ide cerita dan isi cerita dari saya,” ungkapnya.

Ibu Hosni mulai membuat cerita kisah seekor kucing bernama Mochi dan ikan emas. Usai merangkai cerita, ia menyerahkan kepada Pak Harjono untuk dibuatkan sketsa gambarnya. “Saya buat buku besar ini penataan dan konsepnya mirip dengan buku besar grade A dari B3 sehingga sampulnya saya beri warna merah,” urainya.

Buku ini dicetak dengan dana Rp 75.000. Setelah selesai membuatnya, Ibu Hosni kemudian membawakan buku tersebut di depan kelasnya. Ternyata siswa lebih antusias

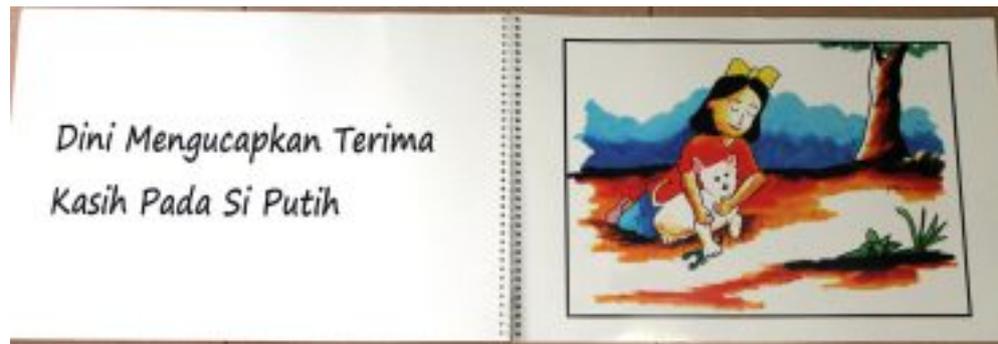
lagi mengikuti kegiatan membaca bersama yang dilakukan oleh Ibu Hosni. Menurut beberapa guru kelas awal buku kedua Ibu Hosni ini juga lebih bagus dan mirip dengan buku besar dari USAID PRIORITAS.

Tak puas dengan dua buku, pada akhir 2016 Ibu Hosni kembali membuat buku besar berjudul Dini dan Si Putih dengan tetap melibatkan Pak Harjono. Kali ini buku karya Ibu Hosni menceritakan tentang persahabatan Dini dan kucing peliharaannya bernama Si Putih. Buku ini hampir sama dengan buku koleksi B3 dengan ukuran yang sama.

“Saya harus cetak buku ini ke Kota Jember sekitar dua jam perjalanan dari Situbondo, agar hasil cetaknya mirip

dengan buku B3,” terangnya. Meski harus berkorban waktu, tenaga, dan biaya namun buku ini sangat menginspirasi guru-guru lainnya untuk membuat buku yang sama.

“Guru-guru di sekolah lainnya yang belum mendapatkan hibah buku B3 namun sudah mengikuti diseminasi pelatihan B3 ingin sekali membuat buku-buku seperti yang saya buat,” ungkapnya bangga. Ke depan Ibu Hosni masih berkeinginan untuk membuat buku besar dengan tema budaya atau konten lokal tentang Situbondo. “Supaya siswa saya lebih mengenal tentang budaya dan hal-hal yang berkaitan dengan Situbondo,” ungkapnya.



*Salah satu buku besar buatan Ibu Hosniyati yang dibuat bersama-sama dengan guru seni budaya di sekolahnya yang piawai menggambar.*



*Terinspirasi dari koleksi B3 dan kegiatan budaya baca yang berhasil diterapkan di MI Roudlatul Banat Sidoarjo, memunculkan minat siswa untuk membuat cerita bergambar (cergam).*

MI Roudlotul Banat, Sidoarjo, Jawa Timur

## Bikin Cergam ala Buku Bacaan Berjenjang

**Sejak** dikenalkan dengan program literasi pada pelatihan yang dikembangkan oleh USAID PRIORITAS, salah satu sekolah mitra Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (UINSA) yakni MI Roudlotul Banat Sepanjang Sidoarjo dengan cepat mengimplementasikannya.

Kegiatan ini dikolaborasikan dengan kegiatan Buku Bacaan Berjenjang (B3) untuk Kelas Awal. Untuk kelas I dan II, jadwal guru membacakan B3 adalah setiap Sabtu di jam ke-5 dan 6. Sedangkan kelas III dijadwalkan setiap Rabu.

Ibu Lindawati, guru MI Roudlotul Banat

mengungkapkan bahwa B3 sangat membantunya mengajar siswa membaca dan siswa lebih bisa memahami isi buku. “Setelah mendapatkan pelatihan B3 dari USAID PRIORITAS bersama dengan bimbingan dosen UINSA kami menyusun jadwal pelajaran untuk kelas awal. Kami memasukkan kegiatan membaca B3 dalam jadwal pelajaran untuk kelas I, II, dan III,” ungkapnya. Sedangkan untuk kelas IV, V, dan VI menurut Ibu Linda tetap ada kegiatan literasi namun siswa lebih diarahkan pada membaca cerpen atau puisi.

Ibu Linda yang ditunjuk oleh sekolah

khusus untuk menangani pembelajaran B3 ini mengungkapkan bahwa siswa sangat antusias ketika memasuki jam pelajaran yang bertajuk literasi ini. Mereka lebih cepat memahami isi buku dengan menggunakan B3. Beberapa guru di kelas tinggi juga berkreasi dengan membuat buku besar buatan mereka sendiri dibantu beberapa siswa.

Ibu Linda yang mengajar di kelas awal dan kelas tinggi mengungkapkan bahwa untuk kelas tinggi dia lebih mengarahkan agar siswanya mengembangkan tulisan menjadi sebuah cerita. “Buku-buku bacaan berjenjang gambarnya lucu-lucu dan

menginspirasi siswa. Saya tunjukkan ke siswa kelas tinggi beberapa B3 dan mereka membacanya sampai selesai. Setelah itu mereka mulai berimajinasi membuat cerita bergambar (cergam) ala B3,” ungkapnya sumringah.

Pada jam literasi di kelas tinggi, Ibu Linda membawa setumpuk B3 ke kelas tinggi. Siswa biasanya berebut untuk membacanya. Setelah selesai membaca, Ibu Linda membagikan kertas kepada siswa. Siswa diminta berimajinasi membuat sebuah cerita pendek. Siswa tersebut menuangkan gagasannya ke dalam draf tulisan.

Usai menemukan ide tulisan, barulah siswa membuat gambarnya di buku gambar yang dilengkapi dengan jalan cerita yang utuh. Mereka juga boleh berkolaborasi dengan temannya. Siswa yang pandai membuat cerita namun tak pandai menggambar, bisa bergabung dengan temannya yang piawai menggambar. “Nanti pada sampul buku akan dituliskan nama penulis dan ilustratornya, sama seperti di B3,” ungkapnya.

Meskipun masih sangat sederhana, cerita bergambar yang dibuat oleh siswa sangat menarik. Contohnya adalah *Liburanku Membuat Layang-layang* karya Dasyha Azzura Albani Siswa kelas V, diilustratori oleh teman sebangkunya Patricia K. Sedangkan cergam berjudul *Naik Awan* ditulis dan diilustratori oleh Ach. Afifuddin Kelas V. *Liburanku Membuat Layang-layang* bercerita tentang pengalaman

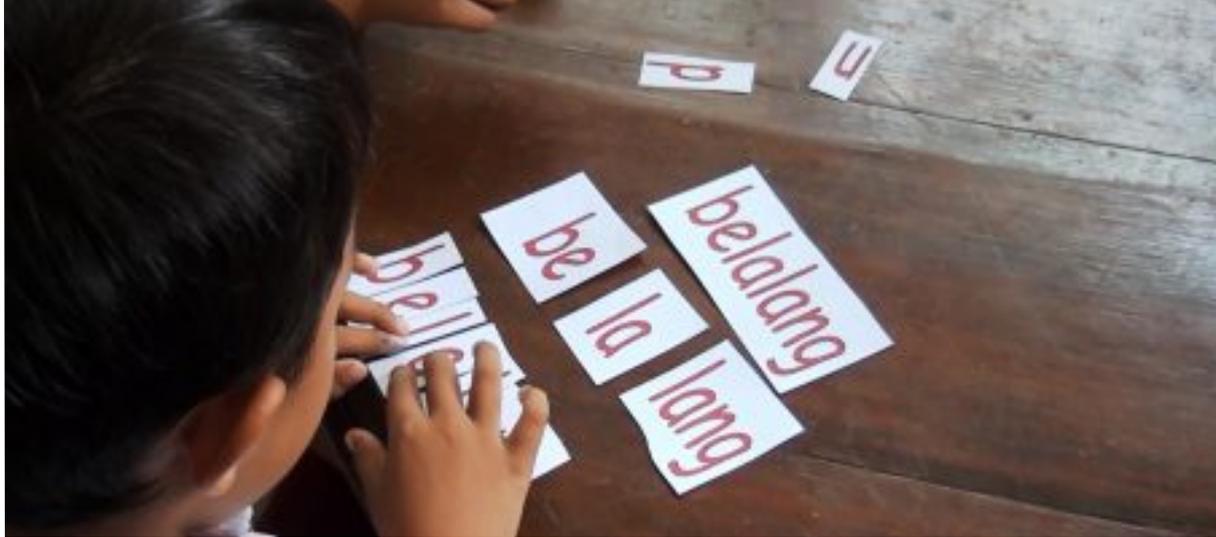
pertama Dasyha membuat layang-layang bersama teman-temannya saat libur sekolah. “Senang dan bangga bisa membuat layang-layang sendiri, apalagi waktu diterbangkan bisa membumbung tinggi. Makanya saya tulis sebagai cergam karena saya selalu teringat kenangan itu,” ungkap Dasyha.

Sedangkan cerita *Naik Awan* merupakan khayalan Afif seandainya dia bisa terbang naik awan keliling dunia. “Pasti menyenangkan ya, bisa jalan-jalan keliling dunia naik awan,” urainya gembira.

Ibu Linda sedang mengumpulkan karya-karya cergam anak. Yang terbaik akan ditulis ulang dan dibuat gambar yang lebih bagus serta dibukukan. “Cerita bergambar karya siswa ini akan menjadi kebanggaan untuk sekolah,” ungkap Ibu Linda bangga.



*Cerita bergambar (Cergam) buatan siswa dengan cerita-cerita yang menarik hasil imajinasi siswa.*



Siswa belajar kosakata dengan potongan kertas bertuliskan suku kata.

SDN Segunung Mojokerto, Jawa Timur

## Belajar Kosakata dengan Permainan Suku Kata dan Potongan Huruf

Ibu Yuli Ambarsari SPd, guru kelas I SDN Segunung mengkreasi kegiatan membaca terbimbing 15 menit dengan permainan kata. Dia membuat potongan kata, suku kata, dan huruf sesuai dengan kata-kata yang tercantum dalam buku bacaan berjenjang. Di buku berjudul 'Serangga', Ibu Ambar membuat potongan huruf *capung*, potongan suku kata *ca-pung*, dan potongan huruf *c-a-p-u-n-g*.

Dia membuat media tersebut untuk kelompok siswa yang masih belum lancar membaca. Siswa dibimbing membaca kata di buku bacaan berjenjang. Dia juga selalu

menunjukkan gambar dan kata yang ada di buku sehingga menambah ketertarikan siswa membaca. Selain membaca buku, siswa dibimbing untuk menyusun potongan kata, suku kata, dan huruf. "Cara ini untuk membantu siswa yang kurang lancar membaca belajar menyusun huruf dan suku kata sehingga menjadi kata-kata," terang Ibu Ambar.

Siswa yang kurang lancar membaca, mengeja, atau menyusun huruf menjadi kata, dikumpulkan dalam satu kelompok yang berjumlah 6 orang. Ibu Ambar melakukan kegiatan membaca terbimbing kepada mereka. Kegiatan

kemudian dilanjutkan dengan permainan kata. Ibu Ambar menata kata-kata di meja, dan meminta siswa mencari kata yang diucapkannya. "Ayo Putra, cari kata *kepik* di dalam susunan kata ini," Ibu Ambar menugaskan siswa bernama Putra untuk mencari kata *kepik*. Putra berhasil mengambil kata *kepik*. Ibu Ambar membimbing Putra untuk menyocokkan kata yang ditemukannya dengan tulisan di buku. "Kepik sama dengan kata di buku," teriak Putra gembira.

Selanjutnya Ibu Ambar menyiapkan potongan suku kata. "Coba sekarang

dicari di potongan suku kata ini ya, kata *kepik* terdiri dari suku kata *ke* dan *pik*. Nah, kalau *lebah* terdiri dari suku kata apa?” tanya Ibu Ambar. Salah satu siswa mengacungkan tangannya dan mengeja kata *le-bah*, demikian seterusnya.

Di akhir, dari suku kata, Ibu Ambar memotongnya menjadi potongan huruf. Masing-masing siswa diminta

menyusun kata dari suku kata, dan huruf. Setelah mereka berhasil melakukannya, Ambar kemudian meminta mereka berpasangan. “Satukan potongan hurufmu dengan pasanganmu. Kemudian carilah kata-kata baru dari potongan huruf tadi,” pintanya.

Siswa antusias mengerjakannya. Misalnya dari potongan suku kata be-

*la-lang* disusun lagi menjadi *belang*. Dan siswa pun sebanyak-banyaknya menyusun kata-kata baru temuannya bersama kelompoknya. Selama membimbing 6 siswa tadi, Ibu Ambar memberikan tugas pada siswa lainnya, yakni mencari sebanyak-banyaknya kata berakhiran *-ng* dari buku yang dibacanya.



Permainan kata, suku kata, dan huruf dengan potongan huruf yang dibuat Ambar dikolaborasi dengan kegiatan Membaca Terbimbing untuk siswa kelas yang masih belum lancar membaca.

MIN Bintang Bayu, Serdang Bedagai, Sumatera Utara

## Membaca Berjenjang Membuat Siswa Mahir Membaca

**Oleh Masliana Dewi SPd SD  
Guru MIN Bintang Bayu**

**Sekolah** kami sangatlah jauh dari kabupaten, tapi kami berusaha untuk menjadikan sekolah kami tidak tertinggal dari sekolah-sekolah yang ada di kota atau yang dekat dari kabupaten.

Bahkan kami punya slogan “Sekolah boleh di kampung tapi kita jangan kampungan“. Untuk itu kami berusaha agar sekolah kami menjadi yang terbaik, dimulai dari kepala madrasah yang selalu mendukung dan guru-guru yang aktif yang siap untuk melakukan perubahan dari yang baik ke tingkat yang lebih baik.

Bersyukur kami saat ini ada program Buku Bacaan Berjenjang (B3). Saya mulai menerapkannya di kelas I, tempat saya mengajar. Semua siswa antusias mengikutinya, dari yang sudah pandai membaca sampai yang belum bisa membaca, seperti Ryan, salah satu siswa saya yang semangat belajarnya menjadi luar biasa. Dari mengerjakan PR sampai bertanya kepada guru di kelas. Ryan mengerjakannya dengan senang hati. Tapi Ryan belum pandai membaca sehingga kemampuannya menerima pelajaran menjadi sangat

kurang. Ryan adalah satu dari antara siswa-siswa saya yang belum pandai membaca.

Saat memulai mengajar membaca buku bacaan berjenjang, di kelas saya ada delapan orang anak yang masih belum lancar membaca. Anak-anak ini masih membaca mengeja dengan sangat perlahan. Karena kemampuan membaca dari 20 murid saya berbeda-beda, saya lebih sering melakukan kegiatan membaca terbimbing ketimbang membaca mandiri dan membaca bersama.

Jika membaca bersama, anak-anak yang kurang mampu membaca menjadi tidak terlalu fokus, mereka akan cenderung untuk diam atau malah mengganggu temannya.

Sebuah peningkatan yang sangat baik, empat dari delapan anak yang masih sangat kurang kemampuan membacanya ini sudah lebih bisa membaca. Kegiatan membaca seperti ini harus terus dilakukan secara berkelanjutan agar kemampuan membaca siswa semakin baik.



*Para siswa mengikuti membaca terbimbing.*



*Para siswa mengikuti membaca terbimbing.*



*Pada kegiatan membaca terbimbing dengan judul buku 'sayuran', Reni mengajak siswanya membawa sayuran agar belajar lebih bermakna.*

SDN Sosial I Cimahi, Jawa Barat

## Bawa Sayuran Saat Belajar Membaca

**Ibu Reni Damayanti SH**, guru kelas II SDN Sosial I Cimahi, sudah dua bulan ini menggunakan buku bacaan berjenjang untuk mengajari siswanya membaca. Dia tertarik menggunakan buku tersebut setelah melihat rekannya, Ibu Dwi Setioningsih, guru kelas I yang memodelkan mengajar dengan menggunakan buku bantuan USAID tersebut. Ibu Reni sendiri sebenarnya belum mendapatkan pelatihan dari USAID PRIORITAS, tetapi melalui pendampingan fasilitator daerah, Ibu Dewi Cahyanti, SSi, yang datang ke sekolahnya, dia memanfaatkan untuk belajar cara meningkatkan kemampuan dan minat membaca siswa.

Ibu Reni mengajak 6 siswanya untuk mengikuti kegiatan membaca terbimbing. Kegiatan tersebut sudah dijadwalkan secara rutin yang dilaksanakan seminggu 3 kali yaitu pada Senin, Rabu dan Jumat. Waktunya

sekitar 20-30 menit.

Pada pertemuan ketiga, Ibu Reni menggunakan buku bacaan berjenjang yang berjudul "Sayuran". Sebelumnya, para siswa sudah diminta untuk membawa sayuran seperti yang ada di dalam buku. "Sayuran ini untuk membuat pembelajaran menjadi lebih konkret dan menarik perhatian siswa," kata Ibu Dewi yang mendampingi pembelajaran.

Di awal, Ibu Reni meminta siswa menebak judul buku. Sebagian besar siswa berhasil menebak dengan benar judul buku tersebut. "Kegiatan menebak atau memprediksi ini untuk melatih keberanian siswa menyampaikan pikirannya dengan kata-katanya sendiri," kata Dewi lagi.

Sebelum membuka halaman kedua, guru meminta siswa mengeluarkan sayuran yang dibawanya. Ada yang membawa wortel, brokoli, terong, dan

sayuran lainnya seperti yang ada di dalam cerita isi buku. Kemudian guru membimbing siswa membaca buku secara bergantian.

Pada setiap halaman buku, di halaman kiri tertulis satu kalimat yang terdiri dari tiga kata, dan dilengkapi gambar satu halaman penuh yang sesuai dengan kalimat tersebut. Misalnya pada halaman kedua tertulis, "Lihat tomat ini! Guru menutup kata tomat pada semua buku, dan siswa yang kebagian membaca diminta menebak kata yang ditutup. Siswa berhasil menebak dengan benar, karena gambar yang ada pada halaman tersebut sudah dikenali oleh siswa.

Setelah membaca, siswa diminta meraba sayuran tersebut dan mendeskripsikannya secara lisan. "Wortel warnanya oranye. Bentuknya panjang. Kalau dimakan rasanya manis," ucap salah seorang siswa

mendeskripsikan wortel yang dipegangnya.

Selanjutnya guru mengeluarkan papan flanel untuk siswa belajar menyusun kata dengan kartu huruf. "Wortel terdiri dari huruf apa saja? Coba kamu susun," kata guru. Seorang siswa mencoba menempel huruf yang menyusun kata wortel. Ternyata dia keliru menempel huruf e dengan huruf a. Teman di sebelahnya diminta guru untuk membantu memperbaikinya.

Di akhir pembelajaran, guru mengeluarkan potongan kertas yang berisi ciri-ciri sayuran yang sudah dibaca dan dibawa siswa. Untuk menguji pemahaman siswa, guru memberikan satu sayuran kepada salah seorang siswa, dan siswa itu mengambil potongan kertas yang berisi ciri-ciri sayuran yang sesuai.

Menurut Ibu Dewi, perkembangan kemampuan siswa membaca meningkat signifikan setelah belajar membaca dengan buku bacaan berjenjang. "Di kelas saya ada dua orang siswa yang belum lancar membaca dan menulis. Setelah rutin selama empat bulan didampingi, mereka sekarang sudah bisa membaca dan membuat resume dari hasil bacaannya," katanya bangga.

*Siswa belajar menyusun kata dengan kartu huruf.*





*Ibu Khotimah didampingi oleh guru dan salah satu rekannya sedang membelajarkan siswa tentang membaca dengan buku besar di Gazebo hasil partisipasi aktif orang tua siswa.*

MI NU 2 Tangkisan Purbalingga, Jawa Tengah

## **Ibu Pembuat Gula Jawa Ini Bantu Siswa Memahami Buku Cerita**

**Ibu** Khotimah, wali murid kelas I MI NU 2 Tangkisan Purbalingga ini aktif membantu siswa dalam membaca buku besar secara terbimbing. Dia adalah satu dari 24 orang anggota paguyuban kelas I di madrasah yang membantu siswa dalam membaca. Di sela-sela aktivitasnya sehari-hari sebagai

pembuat gula jawa atau gula aren, dia selalu datang setiap pagi untuk mendampingi siswa belajar.

“Setiap pagi saya selalu mengantarkan anak saya untuk naik tebing yang curam ke madrasah. Saya menungguinya sampai selesai. Setelah

itu, baru membuat gula aren yang diambil bapak dari pohon aren,” aku Ibu Khotimah.

Melihat banyaknya orang tua yang selalu memadati madrasah setiap hari, madrasah membuat program membaca buku besar yang dilakukan

oleh anggota paguyuban. Menurut Ibu Khotimah, mereka pertama dilatih untuk membaca buku besar, memegang dengan benar, dan membuat siswa tertarik dulu dengan buku. Minggu selanjutnya mereka dilatih kemampuan untuk menceritakan secara rinci setiap isi dan gambar. Lalu mereka dilatih untuk mengimajinasikan gambar yang ada pada buku untuk merangsang pengalaman baru kepada siswa.

Kemudian Ibu Khotimah memfokuskan dan mengeksplorasi gambar. Pertama-tama, mengeksplorasi isi dari dapur. Caranya dengan meminta siswa untuk menyebutkan nama dan menunjukkan barang-barang tersebut. Di situ dia mengajarkan siswa tentang pengetahuan barang dan apa yang boleh dilakukan dan tidak dilakukan di dapur.

“Ayo siapa yang tahu Rani dan Ibu sedang memasak apa?” tanya Ibu Khotim dengan nada kental Purbalingga. Sontak siswa menjawab dengan berbagai macam jawaban.

Cara menjawab Ibu Khotim menarik. Beliau tidak langsung mengiyakan jawaban siswa. Dia menunjuk gambar satu persatu di buku dan meminta siswa untuk menebaknya. Dengan 'telaten' dia memberikan informasi bahan-bahan yang ada di samping kompor. Bila ada siswa yang belum mengerti beliau Ibu Khotim menjelaskan dengan rinci. Mulai dari jenis sayuran, daging, minyak dan

berbagai peralatan dapur lain. Akhirnya mereka tahu kalau Ibu dan Rani sedang memasak nasi goreng.

“Siapa yang suka makan nasi goreng?” tanyanya lagi. Semua siswa mengangkat tangannya dan Ibu Khotim menunjuk satu siswa untuk mengeksplorasi cerita yang sudah disampaikan serta pengalaman pribadi dari siswa tersebut. Begitulah suasana setiap jam membaca yang diampu oleh anggota paguyuban kelas. Mereka berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan ekonomi yang berbeda. Namun karena kepedulian yang sudah digali oleh madrasah akhirnya mereka terpanggil untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran di madrasah.

Dalam kegiatan membaca buku besar tersebut, ada hal unik lain. Buku-buku besar tersebut merupakan buku buatan siswa kelas VI yang menggambar dan mewarnai dengan tangan terampil mereka. Dari bahan yang seadanya, mereka berhasil membuat banyak buku besar dengan tema yang beraneka ragam.



*Pembelajaran dengan big book dapat menarik perhatian siswa, termasuk siswa ABK.*

SDLBN Susoh, Aceh Barat Daya

## Serunya Belajar Buku Bacaan Berjenjang dengan ABK

**Oleh Roslaini SPd  
Guru SDLBN Susoh**

**Memberikan** pemahaman bacaan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki tingkat yang berbeda dengan siswa normal pada umumnya. Tingkat kemampuan merangkum isi bacaan/cerita pada siswa ABK sangat rendah sehingga perlu media dan strategi khusus. Kegiatan Membaca Bersama dengan menggunakan Buku Besar adalah salah satu upaya untuk memberikan keterampilan merangkum dan menalar cerita pada siswa ABK. Buku Besar ini adalah bagian dari paket Buku Bacaan

Berjenjang yang dihibahkan oleh USAID PRIORITAS.

Serunya, saat guru membacakan cerita dalam Buku Besar di depan kelas dengan menggunakan bahasa isyarat, siswapun satu persatu menebak cerita sambil melihat gambar. Hal yang sama terjadi saat saya mengikuti pelatihan Buku Bacaan Berjenjang oleh USAID PRIORITAS. Saat pelatihan dan melakukan praktik di sekolah umum, siswa dengan antusias saling bergantian menebak gambar dan cerita, terlihat serunya suasana kelas.

Demikian halnya yang terjadi di kelas

inklusif (untuk siswa ABK) yang saya ampu di sekolah saya ini, tidak kalah seru, siswa satu persatu menebak gambar dan berusaha untuk menceritakan kembali cerita yang telah dibacakan serta mengambil pelajaran berharga dari cerita tersebut, tentu dengan bahasa isyarat yang mereka gunakan sehari-hari.

Hasilnya, siswa ABK sangat antusias terutama pada saat kegiatan memprediksi. Siswa mampu memprediksi cerita dengan melihat gambar serta menceritakan kembali isi cerita dengan mudah menggunakan bahasa isyarat. Siswapun merangkum per kalimat dan per paragraf. Mereka memprediksi per gambar dan dapat menceritakan kembali cerita yang dibacanya. Terlihat perkembangan pemahaman bacaan setelah dilakukan secara berulang-ulang.

Merupakan tantangan tersendiri mengajarkan membaca menggunakan Buku Bacaan Berjenjang terutama menggunakan Buku Besar bagi siswa ABK dengan beragam ketunaan. Selain siswa menggunakan bahasa isyarat, guru juga harus ikut menerjemahkan bahasa isyarat menggunakan mimik bibir untuk anak dengan ketunaan yang berbeda. "Kami sangat senang membaca bersama menggunakan Buku Besar karena guru memberi kesempatan kepada kami untuk bercerita dan menebak cerita berdasarkan gambar," kata Sultan Hanif yang diterjemahkan dari bahasa isyaratnya.

## USAID PRIORITAS

Ratu Plaza Office Tower Lt. 25. Jl. Jenderal Sudirman Kav 9, Jakarta-10270

Telp: (021) 722 7998 Fax: (021) 722 7978

email: [usaidprioritas@prioritas.or.id](mailto:usaidprioritas@prioritas.or.id)

[www.prioritaspendidikan.org](http://www.prioritaspendidikan.org)